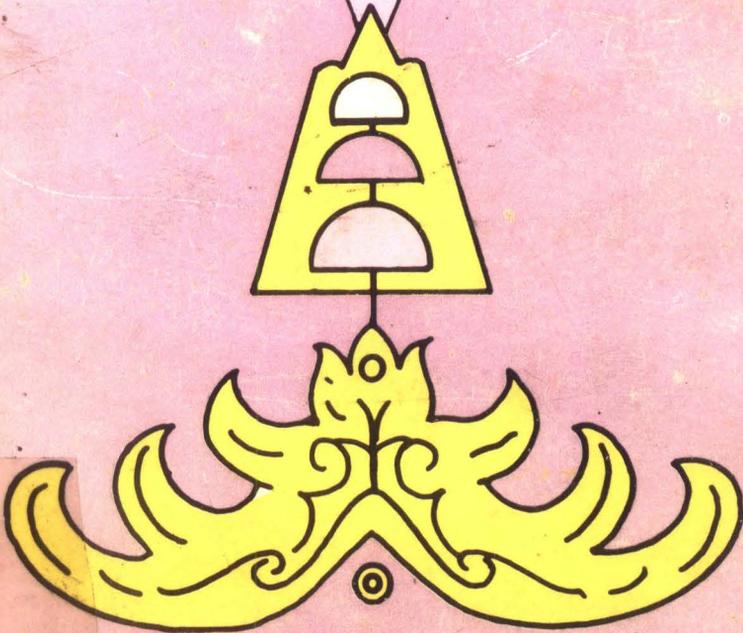




SISTIM GOTONG ROYONG DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH LAMPUNG



Direktorat
Budayaan

8

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI LAMPUNG
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH

1986 / 1987

300.918 R12 5

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan



SISTIM GOTONG ROYONG DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH LAMPUNG

85

Peneliti/Penulis :

1. Rizani Puspawidjaja, SH
2. Soleman B. Taneko, SH
3. Idrus Kreansyah, SH
4. Razi Arifin. BA

Penyempurna/Editor

Rifai Abu



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI LAMPUNG
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
1986/1987

P R A K A T A

Sebagaimana tercantum dalam Daftar Isian Proyek (DIP) Tahun Anggaran 1984/1985 Nomor : 425/XXIII/3/86 tanggal 1 Maret 1986 di mana sasaran dari Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung untuk tahun anggaran 1986/1987 antara lain, di samping untuk menghasilkan 3 (tiga) judul Naskah Kebudayaan Daerah seperti telah dilakukan sejak tahun 1977/1978, pada tahun ini mendapat kepercayaan pula yang diberikan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk dapat menerbitkan 5 (lima) judul Naskah Kebudayaan Daerah Lampung, salah satu di antaranya adalah :

"Sistim Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Lampung" Tahun 1979/1980.

Dengan telah selesai dan berhasilnya Proyek ini dalam mencapai tujuannya, tidak lupa kami mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan dan bimbingan Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (Pusat) Jakarta, Gubernur/KDH Tingkat I Lampung, Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung, Rektor Universitas Lampung, Bupati/Walikota Dati II se Propinsi Lampung dan semua pihak yang telah ikut berpartisipasi sehingga berhasilnya pencetakan/penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat menjadikan salah satu sumbangan dalam rangka ikut menggali dan melestarikan kebudayaan daerah khususnya dan kebudayaan nasional umumnya serta bagi nusa dan bangsa.

Bandar Lampung, September 1986

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung,



[Signature]
Drs. ENDJAT DJAINUDRADJAT

NIP. 131414034

KATA PENGANTAR

Salah satu kebijaksanaan pokok pembangunan pendidikan dan kebudayaan adalah pengembangan kebudayaan nasional. Terkandung pula dalam pengertian ini pengembangan kebudayaan-kebudayaan daerah, mengingatkan pada dasarnya kebudayaan nasional itu terdiri dari keanekaragaman berbagai kebudayaan daerah yang ada di seluruh Indonesia ini.

Daerah Lampung sebagaimana daerah Indonesia lainnya memiliki pula kekayaan kebudayaan asli yang khas, baik yang bersifat kebudayaan material mau pun yang bersifat kebudayaan spiritual. Kekayaan kebudayaan demikian ini patut untuk mendapatkan perhatian, dipelihara, dibina dan dikembangkan sebagai sumbangan sangat berharga dalam pengembangan kebudayaan nasional.

Salah satu kebudayaan masyarakat Lampung Asli adalah dalam bentuk : "**Sistim Gotong Royong**", yang mengandung berbagai ajaran moral dan adat istiadat yang bernilai luhur dan masih cukup relevan baik bagi perkembangan masyarakat kita sekarang, terutama bagi pembinaan kepribadian bangsa.

Karena itu kami menyambut dan sangat menghargai penerbitan buku yang berjudul "**Sistim Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Lampung**", sebagai salah satu hasil penulisan dari Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung tahun 1979/1980. Buku ini sangat besar artinya sebagai langkah-langkah awal pendokumentasian dari berbagai aspek kebudayaan daerah ini dan patut dibaca oleh masyarakat kita, terutama para generasi muda sebagai generasi penerus perjuangan dan pembangunan bangsa.

Kami yakin penerbitan ini akan memberikan sepercik sumbangsih bagi pembangunan nasional yang sedang kita laksanakan sekarang.

Bandar Lampung, September 1986



Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung,

H. SAPPENA MUSTARIM

NIP. 130162887

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah di antaranya ialah naskah : **"Sistim Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Lampung" Tahun 1979/1980.**

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Rizani Puspawidjaja, SH, Soleman B. Taneko, SH, Idrus Kreansyah, SH, Razi Arifin, BA, dan penyempurna/editor naskah Rifai Abu.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, September 1986

Pemimpin Proyek,



Drs. H. AHMAD YUNUS

NIP. 130146112

DAFTAR ISI

	Halaman
P R A K A T A	i
KATA PENGANTAR	ii
P E N G A N T A R	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
Masalah Penelitian	1
Tujuan Penelitian	1
Ruang Lingkup	2
Prosedur dan Pertanggung Jawab Ilmiah Penelitian	3
Hasil Akhir Penelitian	6
BAB II IDENTIFIKASI	7
Lokasi	7
Penduduk	12
Latar Belakang Sosial Budaya	23
BAB III KEGIATAN GOTONG ROYONG	
TOLONG MENOLONG	37
Bidang Ekonomi dan Mata Pencaharian Hidup	37
Dalam Bidang Teknologi dan Perlengkapan Hidup	52
Dalam Bidang Kemasyarakatan	57
Kesimpulan	72
BAB IV KEGIATAN GOTONG ROYONG KERJA BAKTI	75
Dalam Bidang Ekonomi dan Mata Pencaharian Hidup ..	75
Dalam Bidang Teknologi dan Perlengkapan Hidup ...	79
Kesimpulan	92
BAB V BEBERAPA ANALISA	128

BAB I

PENDAHULUAN

MASALAH PENELITIAN

Masalah umum, adalah bahwa pusat penelitian sejarah dan budaya belum dapat sepenuhnya melayani data dan informasi kebudayaan yang terjalin di dalam bahan sejarah, adat istiadat, geografi budaya dan folklor, baik untuk kepentingan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, penelitian maupun pelayanan terhadap masyarakat.

Masalah khusus, adalah bahwa dalam proses perubahan kebudayaan khususnya di pedesaan terjadi pergeseran nilai-nilai budaya. Hal ini mempengaruhi bentuk dan sifat Gotong Royong yang ada pada masyarakat yang bersangkutan. Kenyataan menunjukkan adanya perubahan sistem gotong royong pada sementara masyarakat kepada sistem yang baru. Bahkan ada bentuk Gotong Royong yang sudah punah, menghilang dari kebudayaan suatu masyarakat. Oleh karena itu dianggap perlu adanya usaha inventarisasi dan dokumentasi sistem gotong royong sebelum berubah dan menghilang dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan umum, adalah bahwa penelitian ini diusahakan untuk sejauh mungkin mencapai tujuan yaitu agar Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya mampu menyediakan data dan informasi kebudayaan untuk keperluan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, penelitian dan masyarakat.

Tujuan khusus, adalah bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menyusun bahan adat istiadat daerah terutama tentang Gotong Royong dalam masyarakat desa di daerah, untuk dikembangkan dalam menyusun kebijaksanaan pembangunan nasional dibidang kebudayaan. Selain tujuan ini, pengumpulan dan penyusunan bahan adat istiadat daerah terutama tentang Gotong Royong dapat pula berarti mengungkapkan kebudayaan daerah dalam rangka membina kebudayaan Indonesia. Dengan terbinanya kebudayaan Indonesia, akan terwujud suatu kebudayaan nasional yang dapat berarti membina suatu kesatuan bang-

sa, yaitu bangsa Indonesia. Pembinaan suatu kesatuan bangsa mempunyai makna mencari dasar-dasar kesatuan melalui pembinaan kebudayaan yang sekaligus akan memperkuat ketahanan nasional.

RUANG LINGKUP.

Pencatatan dan penelitian tematis mengenai kebudayaan daerah merupakan pengertian yang luas dan memerlukan suatu pemilihan yang selektif. Dalam Proyek ini, usaha inventarisasi dan dokumentasi itu di pusatkan pada tema-tema tertentu, dan salah satu diantaranya adalah Gotong Royong. Dengan gotong royong, yang dimaksud adalah segala bentuk kerjasama untuk tujuan tertentu dengan azas timbal balik yang mewujudkan adanya keteraturan sosial dalam masyarakat, baik yang dilandasi spontanitas, pamrih atau karena memenuhi kewajiban sosial. Ujud dari pada bentuk kerjasama ini dapat beraneka ragam sesuai dengan bidang dan kegiatan sosial itu.

Dari rumusan mengenai "Gotong Royong" ini dapat dinyatakan bahwa unsur utama Gotong Royong itu adalah kerjasama antara individu di dalam suatu masyarakat. Namun demikian tidak setiap bentuk kerjasama itu adalah Gotong Royong. Kerjasama di sini yang bertujuan untuk mencapai sesuatu itu, pada pokoknya berlandaskan azas timbal balik. Azas timbal balik adalah merupakan unsur kedua yang mewarnai kerjasama itu. Dengan azas ini maka kerjasama itu tidak untuk kepentingan sepihak saja, tetapi pada dasarnya sikap memberi yang dibarengi pula oleh keinginan untuk menerima balasan dari pemberian itu. Jadi sikap memberi dan keinginan menerima yang bertimbal balik yang terlihat sekaligus pada kerjasama ini.

Kerjasama dengan azas timbal balik tadi menyebabkan adanya keteraturan sosial dalam masyarakat. Keteraturan sosial itu terwujud, karena memang unsur-unsur yang ada dalam gotong royong itu sudah dan sedang dihayati oleh masing-masing individu. Apalagi unsur itu tidak dihayati, tidak ada keteraturan, maka sistim inipun berubah atau bahkan hilang sama sekali.

Di dalam bentuk-bentuknya ujud Gotong Royong itu dapat pula dilandasi oleh spontanitas, pemrih atau karena memenuhi kewajiban sosial, walaupun landasannya yang pokok adalah azas timbal balik itu. Oleh karena itu, di dalam masyarakat terdapat bentuk kerjasama yang disebut "Tolong - menolong". Bentuk gotong royong ini pada pokoknya di landasi oleh spontanitas atau pamrih. Selain dari bentuk kerjasama

tolong-menolong, dari uraian di atas dapat dinyatakan pula bahwa terdapat bentuk kerjasama yang disebut "Gotong - Royong Kerja Bakti", sebagai ujud kegiatan untuk memenuhi kewajiban sosial.

Dengan uraian-uraian di atas, dapatlah kiranya dipahami mengenai ruang lingkup dari pencatatan dan penelitian tematis ini.

PROSEDUR DAN PERTANGGUNGAN JAWAB PENELITIAN

Prosedur dan pertanggung jawaban penelitian pada dasarnya menyangkut tata cara melakukan penelitian. Sebagai pertanggung jawaban penelitian, maka di bawah ini diterangkan prosedur melakukan penelitian.

Penelitian tematis ini, dilakukan secara bertahap dan tahapan yang dilakukan sebagai berikut :

Tahap persiapan penelitian, merupakan tahap pertama yaitu meliputi kegiatan untuk menghadapi dan melaksanakan penelitian. Pada tahap ini ditentukan beberapa kegiatan, antara lain adalah penyusunan organisasi dan team penelitian serta persiapan untuk melakukan pengumpulan data. Organisasi dan team penelitian pada dasarnya telah ditentukan oleh Kepala Proyek Penelitian dan Pencatatan Daerah. Di daerah Lampung untuk tahun 1979/1980, telah ditentukan suatu team penelitian yang susunan dan personilnya, sebagai berikut :

K e t u a : Rizani Puspawidjaya, SH.

Anggota-anggota : 1. Soleman B. Taneko, SH.

2. Idrus Kreansyah, SH.

3. Razi Arifin, BA.

Di luar team penelitian yang telah ditentukan oleh Kepala Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah tersebut di atas, oleh Ketua aspek Adat-istiadat, telah dilakukan penambahan tenaga untuk pengumpulan data dan tenaga-tenaga tersebut adalah :

1. Sanusi Djamin SmHK.

2. Akmal Jahidi, SmHK.

3. Sutrisno, SmHK.

4. Adius Semenguk, SmHK.

Dalam kegiatan persiapan untuk melakukan pengumpulan data, dilakukan beberapa kegiatan, antara lain penjelasan macam data yang hendak dikumpulkan, diskusi mengenai lokasi data dan metode yang

tepat untuk memperoleh data di lapangan.

Tahap pengumpulan data, merupakan tahap kegiatan berikutnya. Untuk dapat memperoleh data ditempuh dengan dua jalur, yaitu dengan melakukan study kepustakaan dan melalui penelitian di lapangan. Dalam usaha untuk memperoleh data melalui penelitian di lapangan, metode yang dipergunakan adalah metode "Wawancara". Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tanpa perencanaan artinya wawancara tanpa daftar pertanyaan, dengan menggunakan suatu pedoman yang berisikan garis-garis besar pokok-pokok masalah yang hendak dan ingin diperoleh informasinya. Wawancara dilakukan terhadap responden secara berkelompok (wawancara kelompok) maupun wawancara individual. Dasar pertimbangannya adalah bahwa pada hakekatnya fenomena gotong royong, merupakan fenomena di mana para anggota masyarakat dalam kenyataannya pernah melakukan kegiatan ini. Responden adalah tokoh-tokoh masyarakat, baik sebagai penyimbang (pepadon), maupun saibatin (saibatin).

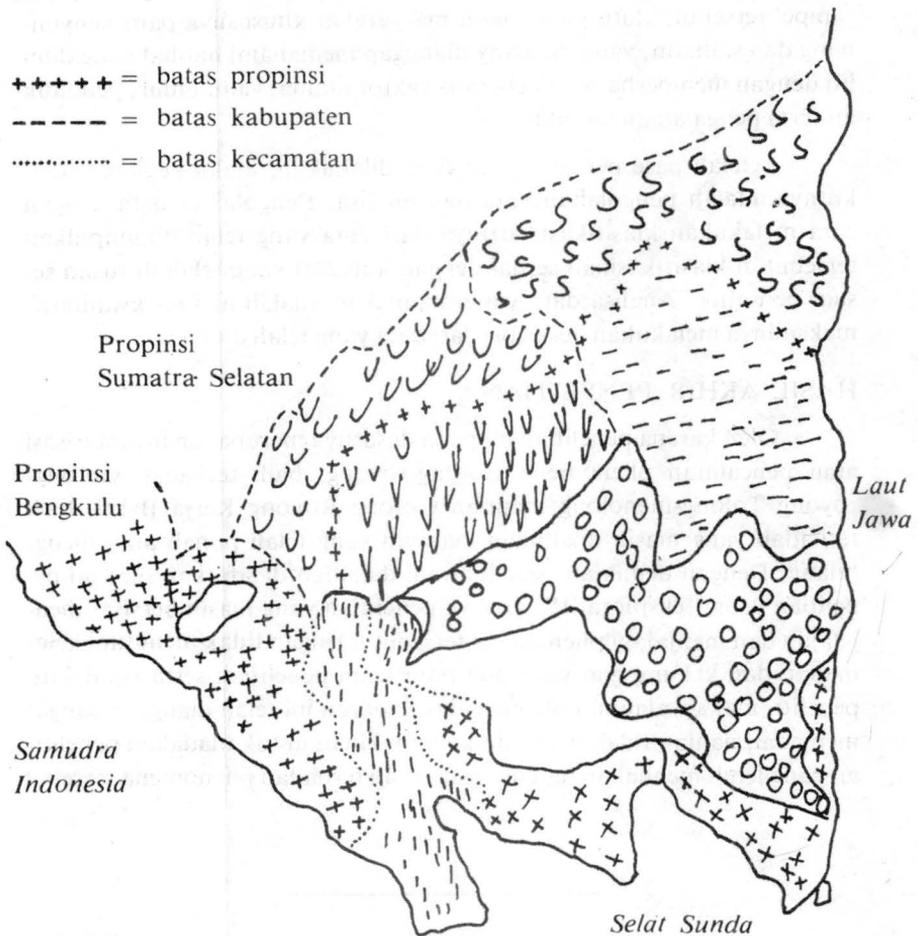
Lokasi penelitian adalah daerah administrasi Propinsi Lampung. Daerah Propinsi Lampung, pada dasarnya di diami oleh penduduk asli dan penduduk pendatang. Pada penelitian tematis ini, yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah "kampung atau tiyuh" sebagai daerah administrasi terendah, yang di diami oleh penduduk asli. Oleh karena luas dan banyak kampung atau tiyuh yang di diami oleh penduduk asli ini, maka lokasi penelitian ditentukan secara purposive, dengan berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang pertama adalah, oleh karena suku bangsa Lampung itu pada dasarnya terdiri dari dua sub suku bangsa yaitu ; (a) sub suku bangsa Lampung dengan ciri khas yang beradat Pepadun, dan (b) sub suku bangsa Lampung dengan ciri khas yang beradat saibatin, maka lokasi penelitian pada tingkat "kampung atau tiyuh", ditentukan dengan mencerminkan kedua ciri khas di atas. Pertimbangan lain terhadap penelitian lokasi penelitian, adalah; kampung atau tiyuh yang mengalami pertambahan penduduk dari daerah luas (lokasi yang berdekatan dengan daerah transmigrasi). Hal ini diperhatikan, mengingat adanya pertambahan tenaga kerja dan terjadinya perbauran nilai yang mungkin terjadi. Pengaruh dari kehidupan perkotaan dan keadaan sarana dan prasarana yang sudah atau belum lancar.

Atas dasar pertimbangan di atas ini, maka lokasi penelitian lapangan, adalah kampung-kampung; Kedamaian (Saibatin), Banjarnegeri

PETA BAHASA LAMPUNG DALAM PROPINSI LAMPUNG DAN SEKITARNYA

(Sekala 1 : 2.550.000)

- ++++++ = batas propinsi
- = batas kabupaten
- = batas kecamatan



- | | | | |
|---|------------------------------------|---|----------------------------|
|  | Bahasa/Logat Sungkai dan Way Kanan |  | Bahasa, Logat Komering |
|  | Bahasa/logat Krui |  | Bahasa/logat Kayu Agung |
|  | Bahasa/logat Belalau |  | Bahasa/logat Abung. |
|  | Bahasa/logat Pubian |  | Bahasa/Logat Tulangbawang. |
| | |  | Bahasa/logat Pesisir. |

(Saibatin), Bumi Jawa (Pepadun), Terbanggi (Pepadun), Negara Tulangbawang (Pepadun), Ketapang (Pepadun), Buyut (Pepadun).

Responden dipilih secara purposive dari kampung-kampung sampel tersebut, yaitu para tokoh masyarakat khususnya para penyimbang dan saibatin, yang memang dianggap memahami hal-hal yang diteliti dengan memperhatikan beberapa faktor utama, yaitu umur, pendidikan serta pengalaman mobilitas.

Setelah fase pengumpulan data dilakukan, maka kegiatan berikutnya adalah pengolahan data dan analisa. Pengolahan data dengan cara melakukan klasifikasi, artinya dari data yang telah dikumpulkan tersebut di klasifikasikan sesuai dengan kategori yang telah di susun sesuai petunjuk. Analisa data yang digunakan adalah analisa kualitatif, maksudnya melakukan deskripsi dari data yang telah diolah.

HASIL AKHIR PENELITIAN

Oleh karena penelitian ini pada dasarnya merupakan inventarisasi atau pencatatan fenomena Gotong-royong, baik terhadap Gotong-royong Tolong-menolong maupun Gotong Royong Kerja Bakti, baik terhadap yang masih dilakukan maupun yang telah punah atau menghilang. Dengan demikian penelitian ini dapatlah di sifatkan sebagai penelitian yang "eksploratif", artinya penelitian yang masih bersifat menjelajah dan menjajaki fenomena tersebut. Dengan tidak menutupi kelemahan dan kekurangan yang ada para team penelitian serta pembantu peneliti, maka walaupun oleh peneliti, laporan ini telah dianggap sangat memadai, namun tidak menutup kemungkinan untuk diadakan penelitian yang lebih mendalam dan intensif sekali terhadap fenomena tersebut.

BAB II

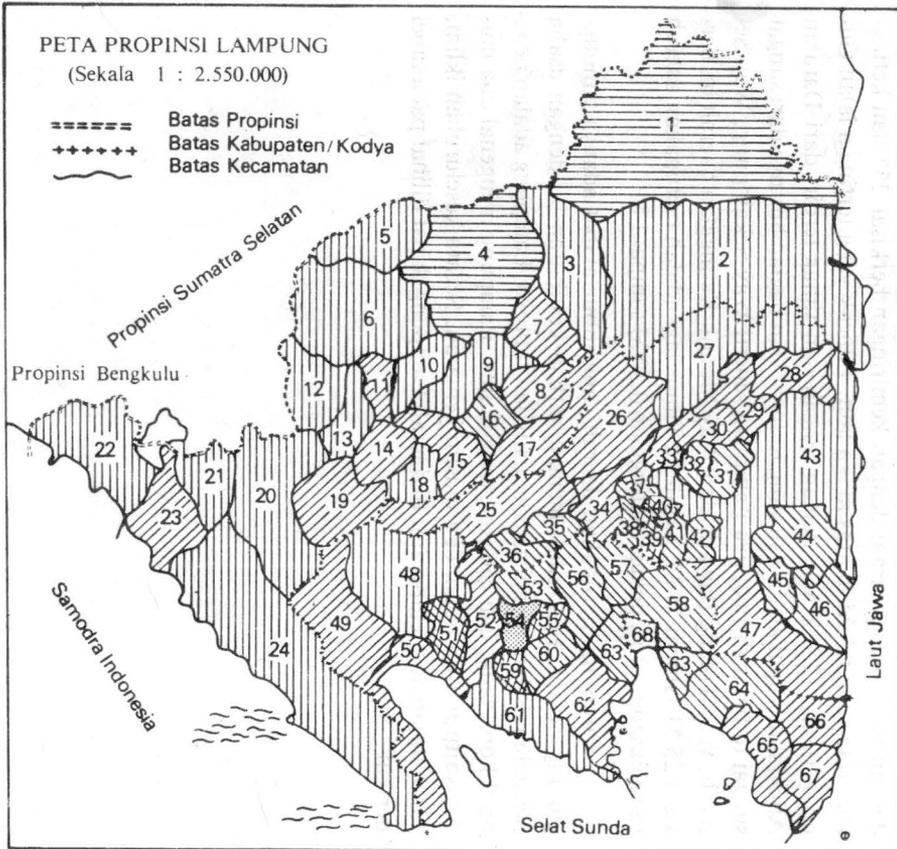
IDENTIFIKASI PROPINSI LAMPUNG

LOKASI

Propinsi Lampung terletak di ujung selatan Sumatra, sebagai daerah yang terdekat dengan pulau Jawa. Secara astronomis, terletak pada kedudukan antara $103^{\circ}.30'$ dan $106^{\circ}.00'$ Bujur Timur, serta antara $4^{\circ}.00'$ dan $6^{\circ}.00'$ Lintang Selatan.

Daerah Lampung bagian barat berbukit-bukht membujur ke Tenggara, dengan lereng yang curam dengan kemiringan berkisar 25° dan ketinggian rata-rata 300 M di atas muka laut. Puncak yang tertinggi ialah Gunung Pesagi (2.262 M). Bagian tengah dan timur terdiri dari Daratan Alluvial merupakan daerah yang terluas. Dan bagian hilirnya dari sungai-sungai terbesar di Propinsi Lampung seperti Way Sekampung, Way Seputih, Way Tulang Bawang dan Way Mesuji. Ketinggian daerah ini berkisar 25 M sampai 75 M. Lebih ke Timur lagi adalah merupakan daerah rawa pasang surut, dengan ketinggian 0,50 M sampai 1 M.

Lampung merupakan daerah yang subur akibat adanya gunung-gunung berapi. Penduduk memanfaatkan kesuburan ini dengan usaha pertanian. Selain menghasilkan padi dan tapioka, Lampung adalah penghasil kopi, lada, dan cengkeh yang utama. Lampung mengenal dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Secara keseluruhan iklim, curah hujan dan temperatur di daerah Lampung dapat dilihat pada tabel berikut :



NAMA - NAMA KECAMATAN

- KAB. LAMPUNG UTARA**
1. Mesuji Lampung
 2. Menggala
 3. Tulang bawang Tengah
 4. Pakuon Ratu
 5. Bahuga
 6. Blambangan Umpu
 7. Tulang Bawang Udik
 8. Abung Timur
 9. Sungkai Selatan
 10. Sungkai Utara
 11. Baradatu
 12. Kasui
 13. Banjid
 14. Bukit Kemuning
 15. Abung Barat
 16. Kota Bumi
 17. Abung Selatan
 18. Tanjung Raja
 19. Sumber Jaya
 20. Belalau
 21. Balik Bukit
 22. Pesisir Utara
 23. Pesisir Tengah
 24. Pesisir Selatan
 25. Padang Ratu
 26. Terbangi Besar
 27. Seputih Mataram
 28. Seputih Surabaya
 29. Rumbia
 30. Seputih Banyak
 31. Purbolinggo
 32. Raman Utara
 33. Seputih Raman
 34. Gunung Sugih
 35. Bangun Rejo
 36. Kali Rejo
 37. Punggur
 38. Trimurjo
 39. Metro
 40. Pekalongan
 41. Batang Hari
 42. Sekampung
 43. Sukadana
 44. Way Jepara
 45. Gunung Balak
 46. Labuhan Maringgai
 47. Jabung
- KAB. LAMPUNG SELATAN**
48. Pulau Panggang
 49. Wonosobo
 50. Kota Agung
 51. Talang Padang
 52. Pagelaran
 53. Sukaharjo
 54. Pringsewu
 55. Gading Rejo
 56. Gedong Tataan
 57. Natar
 58. Kedaton
 59. Pardasuka
 60. Kedondong
 61. Cukuh Balak
 62. Padang Cermin
 63. TLB - Panjang
 64. Ketibung
 65. Kalianda
 66. palas
 67. Penengahan
- KAB. LAMPUNG TENGAH**
68. KEC. Telukbetung Utara
Telukbetung Selatan
Tanjungkarang Timur
Tanjungkarang Barat

Tabel I

**Temperatur, Curah Hujan dan Penyinaran Matahari
di Propinsi Lampung Tahun 1978**

No.	Bulan	Temperatur rata-rata °C	Curah Hujan Ditakar Jam 07.00	Penyinaran Matahari 08.00 - 16.00
1.	Januari	25,5	242 = 8	1.625 = 52
2.	Pebruari	25,2	395 = 14	1.302 = 47
3.	Maret	26,6	219 = 7	2.085 = 67
4.	April	26,4	111 = 3,5	265 = 9
5.	M e i	26,1	122 = 4	2.350 = 76
6.	Juni	25,6	139 = 4,6	2.751 = 92
7.	Juli	25,4	39 = 1,26	1.518 = 49
8.	Agustus	25,3	14 = 0,45	609 = 20
9.	September	25,8	48 = 1,6	Habis pias
10.	Oktober	26,9	19 = 0,6	2.497 = 80,5
11.	November	26,7	148 = 4,9	1.998 = 67
12.	Desember	26,0	455 = 14,6	1.825 = 59

Sumber : Stasiun Meteorologi Branti Tanjungkarang.

Gambar umum daerah Administratif Lampung dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel II.

No.	Kodya/Kabupaten	Keca matan	Kam pung	Luas Daerah (km ²)	% terha- % Lampung
1.	Kodya T.Karang — T. Betung	4	30	52,62	0,15
2.	Kab. Lampung Selatan	20	569	6.765,88	19,12
3.	Kab. Lampung Tengah	23	436	9.189,50	25,98
4.	Kab. Lampung Utara	24	454	19.368,50	54,75
Jumlah		71	1.489	35.376,50	100,00

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum Propinsi Daerah Tk. I Lampung

Sebelum menggambarkan keadaan dan jenis fauna dan flora, maka lebih dahulu kita lihat keadaan hutan di mana masih banyak flora dan fauna di dalamnya.

Tabel III.

**Luas Kawasan Hutan, Produksi Kayu dan Damar
Daerah Tk. I Lampung Tahun 1978.**

No.	Fungsi Hutan	Luas Areal (Ha)	Produksi	
			Kayu (M ³)	Damar (Kg)
1.	Hutan Produksi	438.893	45.173.218	1.374.970
2.	Hutan Lindungan	320.158		
3.	Hutan Suaka	420.800		
4.	Hutan Cadangan	316.020		
J u m l a h		1.495.871	45.173.218	1.374.970

Sumber : Dinas Kehutanan Propinsi Daerah Tk. I Lampung.

Pada hutan-hutan di atas masih banyak terdapat binatang-binatang liar. Binatang-binatang yang diburu adalah : monyet, beruk, beruang (Gemul), kera buku (Kukang = Beruk Sembuni), Gajah, Rusa (Uncal), Kijang, Napuh (besar), Kancil (kecil), Kambing hutan (Hanuang), Landak (Ruyan), Karbau liar (kibau jalang), Badak, Tapir (Tenuk), Ular (Ulai), Buaya (Buha), Biawak (Alu), Trenggiling.

Binatang liar tidak diburu : harimau (Kumbok - Halimawong), Mawas (Salimor), Wawa, Samang, Ciguk, Cecah, dan sebagainya. Selain itu Unggas seperti : Merak (Kuaw), Enggang (Senggerak), Ayam Hutan (Baruga), dan beratus jenis burung hiasan hidup di daerah ini.

Beberapa kayu yang menghasilkan, seperti Damar = 2 jenis damar hutan (untuk dempul) dan damar mata kucing untuk bahan cat, terdapat di daerah Lampung. Di samping itu komnyan (menyan), cempedak (nangka kecil), jelutung, balam, dan jenis kayu ramuan rumah seperti merbau, bungur, dan bayur tumbuh di hutan-hutan daerah ini.

Tahun-tahun terakhir ini banyak lagi dikenal adanya tanaman hiasan, seperti jenis anggrek (ada yang khusus disebut anggrek (Lampung), cempaka, beberapa jenis palem.

Perkampungan penduduk Lampung, pada umumnya meman-

jang, dengan deretan rumah yang berhadapan. Jarak rumah dengan rumah biasanya rapat. Tidak ada batas pekarangan yang berbentuk pagar hidup maupun pagar lainnya. Kampung yang sudah lama berdiri merupakan deretan rumah memanjang berpuluh km, tanpa lapisan di belakangnya. Kampung itu memanjang menurut jalur aliran sungai. Hal ini terjadi karena adanya pola kampung yang menentukan adanya "Pangkalan Mandi" yang dibagi 2 yaitu pangkalan Pria (Pangkalan **Bakasragah**) dan pangkalan Wanita (Pangkalan Bebai - Sebai).

Selain itu adanya suatu pemikiran harus dekat dengan sanak saudara, sehingga akan nampaklah deretan berpuluh-puluh rumah yang terdiri dari keluarga sub kebuayan (Kampung, sub kelompok kekerabatan berdasarkan geneologis). Kampung dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Lampung disebut "**PEKON/TIYUH**".

Jarak antara pekon atau tiuh berjauhan, dan tergantung pada banyaknya sungai, atau panjangnya sungai. Dahulu batas pekon/tiuh adalah batas alam, terakhir ini baru ada batas berdasarkan administratif kampung.

Batas alam seperti kali kecil, batu-batu alam dipermukaan bumi/tanah, bahkan kadang-kadang atau sering terjadi batas kampung ditandai dengan kayu besar dan sebagainya.

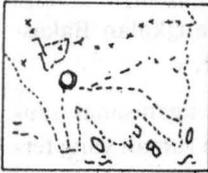
Tidak ada bangunan tertentu yang menandakan batas kampung dalam masyarakat suku Lampung. Namun terakhir ini dengan instruksi Pemerintah, telah banyak dipasang nama kampung di perbatasan-perbatasan administratif kampung.

Di tengah-tengah tiuh/Pekon terdapat Masjid yang terletak di kiri atau kanan jalan. Beberapa surau di tepi kali yang juga berungsi untuk berganti pakaian bila akan mandi. Deretan lumbung padi (Walai), Sekolah (rumah sekula), biasanya berdekatan dengan masjid. Karena rumah sekula ini pada sore hari tempat anak-anak belajar mengaji.

Berseberangan jalan dengan Masjid terdapat sebuah rumah besar yang bentuknya berbeda dengan rumah-rumah lain, inilah rumah Kepala Adat, yaitu **Penyimbang Tiuh**. Kalau kebetulan kampung lama, dan menjadi pusat Kebudayaan (marga geneologis), akan terdapat lagi sebuah rumah yang hampir sama bentuknya sedangkan besarnya ada kalanya lebih dari itu.

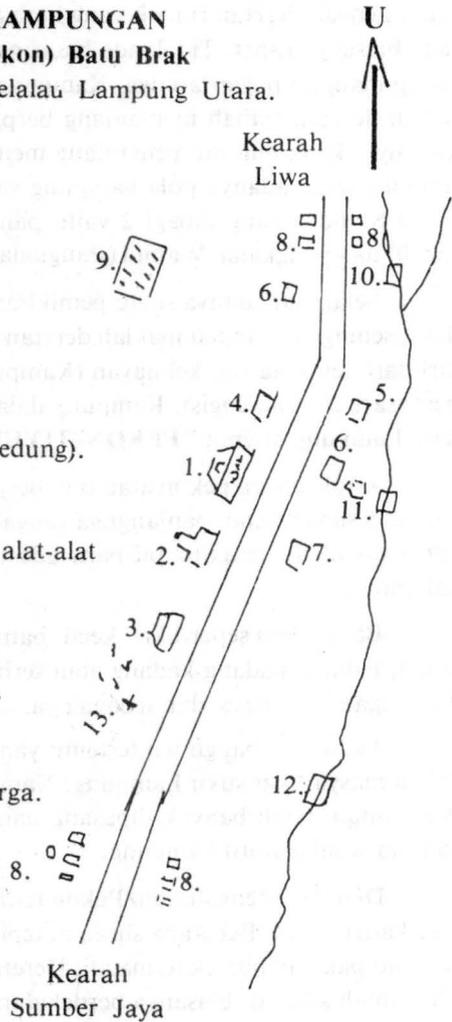
Pada daerah-daerah Lampung beradat Pepadon di beberapa Tiuh masih terdapat sebuah bangunan di tengah kampung yaitu balai adat

POLA PERKAMPUNGAN
Kampung (Pekon) Batu Brak
 Kecamatan Belalau Lampung Utara.



Keterangan Gambar.

1. Rumah Bandar (Lamban Gedung).
2. Masjid
3. Sekolah Dasar
4. Rumah tempat menyimpan alat-alat Adat (Benda Sejarah).
5. Rumah Kepala Kampung.
6. Rumah Punyimbang Suku.
7. Rumah Punyimbang Pekon.
8. Lumbung-lumbung Padi.
9. Kuburan.
10. Pangkalan Punyimbang Marga.
11. Pangkalan Peria.
12. Pangkalan Wanita.
13. Situs Purbakala.



Sesat, dan yang berfungsi seperti balai desa sekarang ini. Di luar kampung, jauh dari aliran sungai, terdapat kuburan (Tambak), baik kuburan umum maupun kuburan keluarga. Dalam sebuah Tiuh terdapat beberapa lokasi kuburan.

PENDUDUK

Pada tahun 1970 penduduk Lampung berjumlah 2.775.695 jiwa, 1.403.831 laki-laki dan 1.371.864 wanita. Pada tahun 1977 meningkat menjadi 3.707.324 jiwa. Berarti bertambah hampir satu juta orang atau

33,56 % periode 1971 - 1977. Angka ini menunjukkan bahwa pertambahan penduduk di Propinsi Lampung cukup besar. Pertambahan penduduk yang tinggi itu selain berasal dari kelahiran, juga berasal dari transmigrasi.

Laju pertumbuhan penduduk di Lampung paling tinggi di Indonesia (5,7 %), 2,5 % dari angka kelahiran, 3,2 % dari angka transmigran baik didatangkan pemerintah atau transmigran spontan. Menurut perkiraan Lampung yang sekarang 70 % pendatang dan 30 % asli. Rata-rata sehari 1.000 orang yang menuju dan menetap di Lampung, sedangkan yang hanya lewat saja 6.000 orang. Karenanya tidak heran di Lampung ini dalam sekali tiga hari bisa terbentuk satu desa. (Harian Pelita tanggal 22 Januari 1980, Hal. III).

Keadaan penduduk pada umumnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV.

Penduduk dan Kepala Keluarga diperinci per Tk. II Dewasa, Anak-anak, dan jenis kelamin, di Propinsi Lampung Tahun 1978.

No.	TINGKAT II	KK	Dewasa		Anak-anak		JUMLAH
			LK	PR	LK	PR	
1.	Kodya Tanjungkarang-T.Betung	40.711	58.622	56.782	54.411	56.325	226.140
2.	Kab. Lampung Selatan.	265.306	367.456	367.564	349.015	533.811	1437.916
3.	Kab. Lampung Tengah	247.234	345.038	335.299	349.776	339.922	1370.035
4.	Kab. Lampung Utara	125.097	175.112	171.232	161.819	165.070	673.233
Jumlah		678.348	946.228	930.877	915.021	915.198	3707.324

Sumber : Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Dati I Lampung.

Suku bangsa Lampung berasal dari Lampung Utara, yaitu dari Skala Brak di Bukit Pesagi, Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Utara. Pada mulanya di sana berkuasa kerajaan Tumi adalah KEKUK SUIK, yang memeluk kepercayaan animisme, raja ini tewas setelah berperang dengan anak buahnya sendiri, yang datang dari sekitar Ranau dan

telah memeluk agama Islam.

Penyebaran penduduk asli berjalan dari utara Lampung ke bagian Lampung lainnya. Banyak kampung yang bersamaan namanya. Hampir setiap kecamatan yang penduduk asli Lampung baik di Selatan maupun di Timur kampung-kampung bernama sama. Sebagai contoh nama Pekon Kuripan dipakai oleh 10 kampung di seluruh Lampung. Demikian pula halnya dengan Penengahan, Gunung Sugih, Negeri Sakti, Negara Batin, Suka Negeri, Suka Banjar, Banjarmasin, Kuta Karang dan sebagainya. Asli nama-nama itu adalah di utara Lampung.

Hal ini bersamaan dengan penduduk pendatang yang selalu memakai nama kampung asalnya menjadi nama kampung di tempat yang baru di Lampung, seperti Purbolinggo, Yogyakarta, Surabaya, Kediri dan sebagainya.

Gambaran pisik; pada umumnya penduduk Suku Lampung, berkulit kuning langsung, di bagian utara berkulit putih, rambut pada umumnya lurus, banyak bertahi lalat pada bagian badan, dan tangan. Pada Umumnya tidak nampak tonjolan otot-otot pada pergelangan tangan, walaupun ia nampak kekar dan tegap. Penduduk bagian Utara badannya besar dan tinggi, sedangkan di bagian Selatan dan Timur pada umumnya sedang (160 cm).

Jumlah penduduk asli Lampung sekarang $\pm 30\%$ dari penduduk Lampung sekarang ini (3.707.324), jadi berjumlah $\pm 1.112.197$. Jumlah penduduk ini dapat pula kita lihat dari persentasi penduduk asli di daerah Tingkat II :

Lampung Utara	:	90 % x 673.233	=	605.910
Lampung Selatan	:	25 % x 1.437.916	=	359.479
Lampung Tengah	:	10 % x 1.370.035	=	137.003
Kotamadya T. Karang	:			
Telukbetung	:	0,09 % x 226.140	=	19.805
				Jumlah = 1.112.197

Penduduk asli Lampung bertempat tinggal di seluruh Lampung. Dari 72 kecamatan maka yang merupakan mayoritas penduduk asli Lampung adalah 17 kecamatan di Lampung Utara, 8 kecamatan Lampung Tengah, dan 11 kecamatan di Lampung Selatan. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut :

LOKASI SUKU LAMPUNG

PETA PROPINSI LAMPUNG

(Sekala : 2.550.000)

- ++++ = Batas Propinsi
- = Batas Kabupaten
- = Batas Kecamatan



Kecamatan-kecamatan di Lampung Utara :

1. Menggala
2. Tulangbawang Tengah
3. Abung Timur
4. Abung Selatan
5. Tulangbawang Udik
6. Pakuon Ratu
7. Sungkai Utara
8. Sungkai Selatan
9. Kotabumi
10. Abung Barat
11. Baradatu
12. Belambangan Umpu
13. Bahuga
14. Belalau
15. Balik Bukit
16. Pesisir Utara
17. Pesisir Tengah
18. Pesisir Selatan

Kecamatan-kecamatan di Lampung Selatan :

19. Panjang
20. Ketibung
21. Kalianda
22. Penengahan
23. Natar
24. Gedong Tataan
25. Padang Cermin
26. Kedondong
27. Parda Suka
28. Pagelaran
29. Talang Padang
30. Wonosobo
31. Kota Agung
32. Cukuh Balak
33. Telukbetung Selatan

Di Sumatera Selatan :

1. Kaur (Bengkulu)
2. Kec. Banding Agung
3. Kec. Muara Dua
4. Simpang
5. Martapura
6. Kurungan Nyawa
7. Cempaka
8. Martapura
9. Gumawang (Oku Sumsel)
10. Muara Kuang
11. Tanjung Lubuk
12. Kayu Agung
13. Tulang Selapan
14. Pagar Dewa
15. Pampangan
16. Tanjung Raja

Kecamatan-kecamatan di Lampung Tengah :

34. Padang Ratu
35. Terbanggi Besar
36. Seputih Mataram
37. Gunung Sugih
38. Seputih Surabaya
39. Sukadana
40. Labuhan Meringgai
41. Jabung

Lampung Utara : Kecamatan Menggala, Abung Selatan, Abung Timur, Pakuon Ratu, Sungkai Utara, Sungkai Selatan, Kotabumi, Abung Barat, Tanjung Raja, Baradatu, Blambangan Umpu, Bahuga, Belalau, Balik Bukit, Pesisir Utara, Pesisir Tengah, Pesisir Selatan.

Jumlah 17 kecamatan dari 24 kecamatan di Lampung Utara 7 Kecamatan lainnya; Mesuji dihuni orang Mesuji (Pasemah). Tulang Bawang Udik (Jawa Tengah), Tulang Bawang Tengah (Jawa Tengah), Bukit Kemuning (Sumatra Selatan), Kasui (Rebang), Banjit (Bali), Sumberjaya (Sunda).

Lampung Tengah : Kecamatan Padang Ratu, Terbanggi Besar, Gunung Sugih, Sekampung, Seputih Mataram, Sukadana, Labuhan Meringgai, Jabung = 8 kecamatan dari 23 kecamatan.

Selanjutnya kecamatan lain dengan suku yang bermukim di sana berdasarkan urutan jumlah adalah sebagai berikut :

No.	Nama Kecamatan	Suku yang bermukim/mendiami
1.	Kalirejo	Jawa Tengah dan sedikit Bugis
2.	Bangunrejo	Jawa Tengah dan Jawa Timur
3.	Trimurjo	Jawa Tengah, Pasemah, dan Sunda
4.	Punggur	Jawa Tengah, sedikit dari Krui
5.	M e t r o	Jawa Tengah sedikit Minang
6.	Pekalongan	Jawa Tengah, Jawa Timur
7.	Batang hari	Jawa Tengah, Pasemah (Sumatra Selatan)
8.	Purbolinggo	Jawa Tengah, Sunda, dan Minang
9.	Raman Utara	Bali, Jawa Tengah, Lampung, Sunda
10.	Seputih Raman	Bali, Jawa Tengah, Lampung, Jawa Timur
11.	Seputih Banyak	Jawa Tengah, Ogan (Sum. Sel), Bali
12.	R u m b i a	Jawa Tengah, Lampung, Ogan (Sum. Sel), Bugis
13.	Seputih Surabaya	Jawa Tengah, Bali, Ogan Lampung
14.	Gunung Balak	Jawa Tengah, Bali, Ogan Lampung
15.	Way Jepara	Jawa Tengah, Ogan, Lampung, Bali.

Lampung Selatan, Kecamatan dan urutan Jumlah Penduduk, dan tahun mereka bermukim pertama adalah sebagai berikut :

No.	Nama Kecamatan	Suku yang bermukim/mendiami
1	2	3
1.	Kedaton	Jawa Tengah (1930); Lampung - Ogan (1940)
2.	Panjang	Jawa Tengah (1957), Lampung (1326), Bugis (1800), Ogan (1980), Sunda (1962)
3.	Ketibung	Jawa Tengah (1954), Lampung (1200), Bali (1960)
4.	Kalianda	Lampung (600), Sunda (1576), Jawa Tengah (1953).
5.	P a l a s	Jawa Tengah (1960), Sunda (1958), Ogan (1936), Bali (1960)
6.	N a t a r	Lampung (1300), Jawa Tengah (1954), Sunda (1958), Ogan (1940), Bugis (1967), Tapanuli (1968)
7.	Gedong Tataan	Jawa Tengah (1905), Lampung (1300)
8.	Padang Cermin	Lampung (700), Jawa Tengah (1950).
9.	Kedondong	Lampung (1500), Sunda (1930), Jawa Tengah (1935)
10.	Penengahan	Lampung (600), Sunda (1952), Bugis (1800)
11.	Pardasuka	Lampung (1450), Sunda (1928), Jawa Tengah (1950)
12.	Gading Rejo	Jawa Tengah (1915)
13	Pringsewu	Jawa Tengah (1915), Lampung (1300)
14.	Sukoharjo	Jawa Tengah (1920), Lampung (1938), Krui
15.	Pagelaran	Lampung (1300), Jawa Tengah (1930)
16.	Talang Padang	Lampung (1500), Sunda (1930), Jawa Tengah (1957).
17.	Pulau Panggung	Semendo (1938), Sunda (1940)
18.	Wonosobo	Lampung (700 - 1938), Jawa Tengah (1920)
19.	Kota Agung	Lampung (400), Minang (1930), Sunda (1920)
20.	Cukuh Balak	Lampung (400), Jawa Tengah (1952)

Data tentang penduduk Lampung Selatan, hasil penelitian Kabin Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan tahun 1972. Sedang data Lampung Tengah berdasarkan penjelasan Ka. Sie Kebudayaan Departemen P & K Kabupaten Lampung Tengah. Di Kotamadya Tanjungkarang - Telukbetung keadaan adalah sebagai berikut :

No.	Kecamatan	Penduduk yang bermukim
1	2	3
1.	Tanjungkarang Barat	Jawa Tengah, Sunda, Cina Komerling (Lampung), Banten, Palembang, Minang.
2.	Tanjungkarang Timur	Jawa Tengah, Sunda, Lampung, Minang, Banten, Komerling, Palembang.
3.	Telukbetung Selatan	Cina, Sunda, Bugis, Buton, Timor, Lampung, Jawa Tengah, Minang, Keturunan Arab.
4.	Telukbetung Utara	Banten, Sunda, Jawa Tengah, Bugis, Palembang, Lampung.

Di Lampung Selatan penduduk Kecamatan Cukuh Balak dan Kecamatan Kota Agung mulai bermukim sejak tahun 400, mereka datang ke sana masih memeluk animisme dan dinamisme dan ditambah pengertian sedikit-sedikit tentang agama Budha, sehingga menyebut **NGABUDA**, maksudnya mengikuti ajaran Budha. Pada tahun lima puluhan kita lihat anak-anak di Lampung dicukur keliling kepalanya dengan meninggal di tengah-tengah, kemudian diikat persis seperti sanggul Budha. Kemudian pada mantera-mantera pengobatan dikenal/disebut juga Hiyang

Dari dua kecamatan ini menyebar ke daerah lain bersamaan dengan perpindahan lanjutan dari utara. Khusus untuk Lampung Selatan mereka akan mengatakan mereka berasal dari kampung Umbul buah di Kota Agung atau dari Putih dan Limau (Cukuh Balak). Kemudian menyusul Kalianda dan Penengahan yang berasal dari Krui, (600), Cukuh Balak sendiri menyatakan mereka dari Pugung Tampak tentunya dari Pugung Tampak Krui Utara. Sebaliknya sebagian besar Lampung di Krui berasal dari Ranau, dan Liba Haji (Buay Aji di kabupaten Ogan dan Komerling Ulu Sumatra Selatan). Dari marga aji ini berkembang ke Lampung Selatan, terkenallah nama-nama kampung di sini, Haji Mena, Haji Pemanggilan, Pekon Aji dan sebagainya, yang bermukim di sini

tahun 1300. Dalam naskah-naskah kulit kayu di Kedaton (Haji Mena) menyebutkan mereka berbagai Bumi dengan Putih (Cukuh Balak) sebab mereka telah lama menempati daerah ini maka terkenal nama Kampung Kedamaian (berdamai). Serengsom = Serengsem (pelabuhan Ferry), dalam arti sama-sama mundur tidak jadi bertempur.

Perpindahan penduduk asli terakhir ialah, dari Kota Agung ke-Sukoharjo tahun 1938, dengan nama Kampung Waya Krui di Punggur dan Kota Gajah Lampung Tengah, tahun 1952 dari Krui ke Kecamatan Talang Padang, membuka Umbul Sekampung dan Kota Raja.

Demikian perpindahan penduduk ini menurunkan kemungkinan kehidupan yang baru, terutama di Krui yang tanahnya berbukit terjal tidak mungkin perluasan perkebunan maka mereka selalu menyebar mencari daerah baru. Ini mengikuti jejak nenek moyang suku Lampung dari Skala Brak (Tanah) Unggak, yang selalu berusaha mencari daerah baru. Ada beberapa Pekon di Lampung utara masih memegang sumpah (Upat-upat) nenek moyang dahulu, yang mengatakan bahwa kampung-kampung tersebut tidak boleh dari 100 rumah, sisanya harus mencari tempat yang baru.

Dari beberapa kecamatan di Kabupaten Lampung Utara, seperti Kecamatan Menggala, Bahuga, Blambangan Umpu yang berada pada muara/sungai Tulang Bawang, bergerak mencari perkebunan kearah Barat dengan melayari sungai lebih ke hulu, sehingga akan terkenal daerah SUMPUK sejak tahun 1900.

Pada tahun 1933 dengan dibukanya Jalan Kereta Api Telukbetung Palembang daerah SUMPUK ini menjadi ramai dengan stasiun Tulung Buyut. Akhirnya banyak di antara perladangan (Umbulan) yang semula didiami oleh sepuluh pondok oleh sekitar tempat tadi diharuskan mengangkat seorang kepala suku (biasanya cacak bakal, yang di Lampung disebut PENYUSUK TIUH). Demikianlah akhirnya berkembang menjadi Tiuh/Kampung tersendiri. Pemekaran daerah, seperti ini bukan hanya dalam beberapa tahun dan dalam beberapa umbulan saja, tetapi berlangsung sampai Jepang masuk (1942). Bahkan sekarang masih ada dilakukan, tentunya telah memakai sarana angkutan yang lebih cepat, dan lebih terarah.

Penduduk pendatang adalah penduduk Propinsi Lampung yang tidak memakai adat Lampung Pepadun dan Saibatin. Mereka memakai adat Lampung yang disebut CAMBOR SUMBAI atau KURUK ADAT.

Penduduk pendatang ini jumlahnya $\pm 70\%$ dari penduduk Lam-

pung atau 2.695.127 jiwa dengan lokasi sebagaimana diuraikan terdahulu. Tujuan kedatangan mereka pada umumnya dapat dikatakan untuk mencari kehidupan di tempat yang baru, dengan membuka daerah pertanian. Hal ini terjadi terutama pada tahun-tahun setelah Indonesia Merdeka, yang lebih dikenal dengan istilah transmigrasi baik yang diatur pemerintah maupun spontan.

Sistim bapak angkat/saudara angkat (Angkonan angkenan) sangat berperan dalam transmigrasi spontan. Hal ini diawali dengan buruh musiman, mencari upah sementara. Oleh yang ditumpangi menyerahkan tanah kosong dengan sistim bagi tanah setelah menjadi kebun, biasanya dibagi dua apapun ujudnya, seperti lahan atau tanah. Bagi mereka yang tekun dan mempunyai pandangan jauh ke depan, tanah/kebun hasil bagaiannya tidak dijual untuk dijadikan modal dan selanjutnya ia menjemput keluarganya. Keadaan ini berjalan saling susul menyusul mereka yang datang secara ini dibandingkan dengan transmigrasi yang diusahakan pemerintah, jumlahnya hampir berimbang.

Untuk yang buruh musiman tetapi belum berkeluarga/bujangan yang di Lampung disebut **BABUJANGAN**, oleh yang ditumpangi diusahakan dicarikan jodoh, baik dengan penduduk asli maupun penduduk pendatang. Mereka inilah yang kebanyakan masuk adat Lampung (Cambor Sumbai), karena di Lampung perkawinan adalah **DIKAWINKAN**, dalam arti Keluarga besar yang aktif. Keluarga baru yang telah masuk adat ini akan menjemput familinya atau familinya datang sendiri mencari sanak saudaranya.

Dengan proses terakhir ini terjadi pendirian kampung baru, mereka membaur dengan penduduk asli, sehingga sulit membedakan apakah ia pendatang atau bukan. Mereka fasih berbahasa Lampung dan kehidupan mereka sehari-hari seperti tata cara dan peri kehidupan suku Lampung.

Transmigrasi pertama dilakukan oleh Pemerintah Belanda tahun 1905 dari Karesidenan Kedu Jawa Tengah, berlokasi di Gedung Tataan Lampung Selatan. Tahun 1915 di Wonosobo, Pringsewu (Bambu Seribu). Metro Lampung Tengah dan berkelanjutan sampai sekarang oleh Pemerintah Republik Indonesia. Pada tahun-tahun 1957 dimulai lagi dengan Transmigrasi yang diatur oleh Departemen Hankam, yang menjadi **TRANSAD**, **TRANSAU**, **TRANSAL**, **TRANSPOLRI**. **TRANSAD** dan **TRANSPOLRI** di Lampung Selatan (Kecamatan Panjang dan Kecamat-

an Ketibung), sedangkan TRANSAL dan TRANSAU di Lampung utara. Untuk gambaran terakhir ini dapat kita lihat statistik transmigrasi sebagai berikut :

Tabel V. Realisasi Penetapan Transmigrasi selama tahun 1970/1971 sampai dengan 1977/1978 di Propinsi Lampung (s/d Bulan Maret 1978).

No.	Tahun	KK/ Jiwa	Lampung Utara	Lampung Tengah	Lampung Selatan	Jumlah
1.	1970/ 1971	KK jiwa	873 4.241	218 946	141 720	1.232 5.907
2.	1971/ 1972	KK Jiwa	1.246 5.910	106 417	77 437	1.529 6.764
3.	1972/ 1973	KK Jiwa	2.396 10.736	362 —	—	2.760 12.508
4.	1973/ 1974	KK Jiwa	6.605 30.370	1.237 5.238	874 3.903	8.716 19.511
5.	1974/ 1975	KK Jiwa	1.242 5.717	117 829	54 227	1.413 6.773
6.	1975/ 1976	KK Jiwa	1.100 4.778	20 97	13 72	1.133 4.947
7.	1976/ 1977	KK Jiwa	500 2.247	98 423	8 42	606 2.724
8.	1977/ 1978	KK Jiwa	350 1.490	— —	— —	350 1.490
—	Jumlah	KK Jiwa	14.414 65.529	2.158 9.698	1.167 5.401	17.739 80.624

Sumber : Kantor Wilayah DITJEN Transmigrasi Propinsi Lampung, Tahun 1978.

Untuk yang tujuan kedatangan diatur oleh Pemerintah (Transmigrasi) ini, lama prosesnya sampai mereka membaur/berkenalan dengan penduduk yang didatangi, sebab mereka; langsung di bawah pengawasan Ditjen Transmigrasi sampai waktu tertentu diserahkan pada pemerintah daerah setempat. Lokasinya tertentu dan biasanya jauh dari kampung-

kampung penduduk yang didatangi. Yang paling mempengaruhi ialah mereka membawa aparat desa sendiri, yaitu lurah, carik dan keamanan kampung. Sehingga walaupun telah diserahkan pada pemerintah daerah, mungkin hanya Camat yang pernah masuk ke daerah/kampung ini, beserta aparat pemerintah setingkat kecamatan, sedangkan pada aparat desa sekitarnya tidak ada hubungan sama sekali. Hal ini dengan sendirinya berpengaruh pula pada sosial budayanya, dimana mereka hanya mengenal perikehidupan seperti di kampung asalnya, baik kebudayaan rohaniah maupun kebudayaan jasmaniah. Kadang-kadang terjadi perlesihan dengan penduduk desa sekitarnya yang awal perselisihan itu dari soal yang sangat kecil.

Sukurlah pada saat ini kejadian-kejadian pada tahun sebelumnya Pemerintah telah memodali para transmigrasi uni dengan kebudayaan dan adat istiadat daerah yang akan mereka datang, sehingga sekarang jarang terjadi keributan karena salah pengertian.

Walaupun transmigrasi sudah mulai dihentikan di Lampung Selatan dan Lampung Tengah, namun transmigrasi spontan terus berlangsung apabila dengan dibukanya hubungan Ferry Merak - Panjang sekarang ini. Dalam waktu 24 jam pelayaran 10 kali ke/dari Merak ke Panjang, 2 kali melalui PJKA 8 kali melalui KM. Ferry, belum termasuk pelayaran Karang Antu ke Semarang dan Tegal yang dilakukan oleh parahu motor dalam ukuran kecil.

Pembauran suku-suku Bangsa Indonesia di Lampung cukup baik, lebih-lebih di Ibukota Kabupaten dan Ibukota Propinsi. Hubungan Palembang - Lampung, di mana daerah Sumatra Selatan didiami juga oleh suku Lampung, tentunya akan membawa pengaruh sosial budaya yang cukup penting. Sedangkan ke daerah Banten, pergaulan yang begitu intim sejak abad XVI tentunya banyak mempengaruhi dalam pola keagamaan terutama dalam hal perayaan hari-hari besar Islam, juga tata perayaan dalam daur hidup, sejak bayi dalam kandungan sampai anak-anak dikhitan.

Pola hidup bergotong-royong, seperti gotong-royong dibidang kehidupan pertanian/perkebunan banyak persamaannya dengan Sumatera Selatan. Sedang dalam bidang keagamaan banyak persamaannya dengan Banten dan Jawa Barat umumnya. Keadaan ini cukup terasa di daerah Lampung Selatan, sedang di Lampung Bagian Barat banyak persamaannya dengan Bengkulu, tata keagamaan terutama upacara-upacara keagamaan banyak persamaannya dengan Bengkulu dan Minang. Di

Lampung Bagian Utara dan Timur, tidak banyak pengaruh, karena suku bangsa tetangganya memang suku Lampung.

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Pada awal abad ke III telah berdiri keteraturan-keteraturan di Lampung/Raja-rajanya antara lain : Ratu Dipuncak, Ratu di Balau dan Ratu Darah Putih. Secara keadatan/agama Lampung banyak dipengaruhi oleh Sriwijaya, terutama abad ke XIII, melalui bentuk persahabatan. Pada abad ke XVI bersahabat dengan Pagaruyung Aditiawarman di Suroso. Sedangkan pengaruh Mojopahit tidak begitu terasa, kecuali di selatan yang berpusat di Pulau Langkeban Silangkapuri yang sekarang bernama Tabuan. Pada zaman tersebarnya Agama Islam (Abad ke XV-XVII) di Lampung bagian Barat dapat pengaruh Aceh, sedang bagian Timur dapat pengaruh Banten, kesemuanya dalam bentuk persahabatan dan kerjasama.

Pada waktu abad ke VIII, Lampung terpecah menjadi beberapa keteraturan dengan pemerintah Kebuayan, maka terkenallah nanti 17 kebuayan. Setelah kedatangan bangsa Barat. Lampung bagian Barat masuk wilayah Inggris (Raffles di Bengkulu) dan bagian Timur di bawah Karisedenan Banten di atas kertas (secara de Yuri). Setelah pertukaran Bengkulu dengan Singapura 1830, Belanda mulai memusatkan perhatiannya ke Lampung, dan berakibat terjadinya peperangan di seluruh Lampung. Bagian Utara dipimpin Pangeran Indra Kesuma, bagian barat dipimpin oleh Pangeran Singagul-Agul II, di bagian tengah dan Selatan oleh Batin Manguang, sedang di Bagian Timur dan Tenggara dipimpin Raden Intan I dan Raden Intan II.

Pada akhir tahun 1866 seluruh perlawanan bersenjata di Lampung berakhir. Pada tanggal 28 Oktober 1867 Lampung resmi jadi daerah Kekuasaan Belanda sebagai satu Karesidenan, dengan Residennya J. Walland. Pada zaman Pemerintahan Jepang Lampung Bagian Barat dimasukkan dalam Karesidenan Palembang. Zaman Kemerdekaan Lampung merupakan daerah yang aman, tidak ditadangi NICA dengan T.B.A. nya. Baru pada keles II tanggal 1 Januari 1949 Karesidenan Lampung diserang Belanda dari lautan. Sampai akhir Desember 1949, 60 % daerah Lampung diduduki Belanda. Tahun 1950 Lampung bagian Barat masuk Karesidenan Lampung dipisahkan dari Karesidenan Bengkulu melalui pemilihan (plebesit). Sampai tahun 1964 Karesidenan Lampung masuk Propinsi Sumatera Selatan dengan 4 Kabupaten seperti sekarang ini. Pada tanggal 18 Maret 1964 dengan PERPU No. 3/1964 yang kemudian

menjadi UU No. 14 tahun 1964. Karesidenan Lampung ditingkatkan menjadi daerah Tingkat II Propinsi Lampung. Peta administratif, batas-batas berdasarkan suku bangsa, peta bahasa terlampir.

Sistim mata pencaharian masyarakat Lampung yang utama adalah bercocok tanam, baik di perkebunan, di sawah maupun di ladang. Urutan yang pertama kali dikenal ialah berladang. Sistim yang dipakai ialah dengan membuka hutan rimba yang masih perawan, yang di Lampung disebut Pulau Tuha; Toho, atau alas/las tuho, kadang-kadang disebut juga rimba bagang. Mereka bersama membuat rintisan rencana perladangan (Atar), dibagi berdasarkan kemufakatan sewaktu merintis. Selanjutnya bekerja secara individu untuk menebas (ngusi), yaitu menebangi kayu-kayu yang kecil di bawah/di antara pohon-pohon yang besar-besar.

Tanah-tanah yang sudah dijadikan ladang ditanami padi serta tanaman palawija sebagai selingan. Hasil tanaman ini selain untuk memenuhi kebutuhan pokok, dijual atau ditukarkan dengan bahan-bahan kebutuhan lainnya. Pengolaan ladang masih mempergunakan alat-alat tradisional, di samping pengerahan tenaga, dalam bentuk kerja sama, sesama mereka.

Di Lampung bagian timur bukan hutan yang dibuka, tapi daerah pasang surut yang dibenahi untuk dijadikan ladang. Waktu kemarau panjang rerumputan jadi kering dan dibabat, daerah ini dijadikan daerah perladangan. Persawahan sama dengan di daerah Indonesia lainnya, sebab di Lampung baru mengenal sawah setelah zaman Islam ± abad ke XV.

Perkebunan adalah proses lanjutan dari MULAN TUHA. dimana perladangan berlangsung sampai 3 tahun berturut-turut, yang disebut **UMBULAN**. Tapi sayangnya di Lampung belum memakai sistim **TALANG** seperti di Sumatera Selatan, yaitu pondok-pondok di ladang mengelompok pada satu bidang tanah, sehingga menjadi sebuah kampung yang kecil. Di Lampung pondok-pondoknya memencar di tempat ladang masing-masing yang disebut **SATATUNGGU DIJUNJANG**. Kalau tidak mendapat padi yang banyak selama tahun pertama, biasanya ladang ini ditinggal dan membuka hutan baru. Setelah dua tahun kemudian ia akan kembali lagi kesana, sebab lahan itu telah hutan kembali disebut **PULAU NGURA**. Dari **PULAU NGURA** ini akan dihasilkan kayu Kasau yang dikumpulkan untuk ramuan rumah.

Dalam sistim tehnologi masyarakat Lampung dikenal Cadung

cawik, yaitu parang yang bengkok ujungnya, untuk menebas hutan kayu-kayu kecil. Parang ini disarungi dengan sebilah papan dari akar kayu besar (Barner) dilobangi, sesuai keperluan, kemudian diberi tali, cara membawanya dengan mengikatkan tali ke pinggang. Sarung yang disebut CANTIL ini kan berbunyi seperti kentongan di Jawa, sesuai dengan langkah kaki, sehingga dari jarak ± 200 m sudah kedengaran suaranya.

Untuk menebang kayu yang besar dipakai kapak (lapak parwa) dengan gagang (PERDAH) dari kayu yang alot. Kapak patil, kapak kecil dan untuk mengambil getah damar. Kapak patil ini di luar Lampung sering disebut KAPAK CINA, hanya kapak Cina, matanya tidak dapat dilepas.

TEMBILANG, yaitu besi tipis dengan gagang, ditancap pada ujung sepotong kayu, gunanya untuk melobangi tanah sewaktu akan menanam bibit-bibit tanaman. Pacul, seperti halnya di daerah lain pacul ini merupakan alat pital, sebelum Lampung mengenal PACUL GUMPENI, pacul yang dibuat pada zaman VOC, masih dipakai pacul buatan lokal, Biasanya tukang-tukang besi ini dari MERANJAT SUMATERA SELATAN.

Perikanan, untuk mencari ikan dipakai kail, selain itu dipakai jala. Untuk alat yang dibuat/di pasang waktu malam, dikenal bubu KERIDING.

Angkutan, dipakai BEBALANG, selain bakul, yang dipakai manusia dengan jalan menjandangnya. Sedangkan yang ditarik hewan dipakai BUBUTAN, PELERET dan pada abad-abad XVI dikenal gerobag, dengan membuat roda pada pandai besi.

Untuk berburu dipakai Pinja, yaitu memasang jerat dan ranjau, ranjau dipasang dengan menggali lobang pada jalur-jalur jalan binatang yang biasanya lewat dalam lobang diberi bambu runcing kemudian lobang ditutup dengan ranting-ranting, terakhir disiram dengan daun-daun yang telah mati. Bila binatang lewat ia akan kena jerat atau masuk lobang. Bagian tertentu di atas jerat dan lobang diberi KEKUHAN. Bambu berlobang diisi batu digantung pada gagang jerat atau kayu dekat pinja. Bila ada binatang kena, kekuhan ini tergoyang-goyang dan berbunyi, maka orang akan kumpul melihatnya dengan membawa tombak dan parang, sebab kadang-kadang juga binatang buas ikut kena (Harimau).

MULUK, yaitu mengetah burung, dengan bahan dari getah damar dan getah balam, dipoleskan pada lidi enau, kemudian dilempar ke daun-daun kayu yang sedang berbuah yang disenangi burung. Juga dike-

nal SEPUK (sumpitan).

Pertukangan, pada mulanya tidak dikenal paku, hanya diikat dengan rotan. Demikian pula gergaji belum dikenal, mula-mula kayu yang telah ditebang dengan kapak penuar, dibelah dengan menancapkan batang pandan pada batang kayu menurut besar yang diinginkan. Menurut pendapat/keterangan orang dahulu batang pandan sebagai taklukan kayu sehingga mudah membelah dengan batang pandan dari pada dengan bambu atau nibung. Belahan ini dihaluskan dengan BANCI (bahasa Banten RIMBAS). Demikianlah rumah didirikan dengan memakai paku batang pandan dan juga nibung tentunya telah dilobangi buatan lokal.

Gergaji dikenal dari Madang (Komering Ulu). yaitu gergaji Melayu, ditarik dengan berdiri berhadapan, pada tahun-tahun 1925, dikenal gergaji ANAK JAWA, ditarik dengan bergantian yang satu diatas kayu dan yang satu lagi dibawah, dengan dibuat PEPARA (peletakan kayu untuk dibelah).

Tembikar, periuk dan belanga demikian juga kuali dibuat dari tanah, dengan mencetak dan membakarnya, sampai sekarang belanga tanah tetap dipakai di kampung-kampung, karena khusus untuk menggulai pakis dan ayam tidak akan enak memakai belanga besi, seng aluminium.

Kesemua teknologi yang disebut di atas makin lama makin menghilang terutama di daerah-daerah yang sarana jalannya telah memadai, sehingga hubungan kota lancar. Lebih-lebih pada musim kopi, lada dan cengkeh, para pedagang akan datang membawa alat-alat perlengkapan hidup yang semi modern. Kemudian ditunjang lagi dengan adanya arus teknologi modern yang sekarang telah mengalir ke kampung-kampung seperti menumbuk padi telah hampir hilang, karena banyaknya hiler sekarang ini.

Akibat dari pengaruh teknologi yang semakin maju, tentunya pekerjaan yang semula harus dikerjakan dengan tenaga yang banyak dan dalam waktu yang lapang sekarang ini telah mulai berkurang. Hal ini akan mempengaruhi kegiatan bekerja bersama-sama dalam bentuk gotong-royong dalam kalangan masyarakat, kecuali di kampung-kampung jauh dari alur perhubungan.

Sistim kekerabatan di Lampung memakai garis Bapak (patrinial geneologis), di mana kedudukan anak laki-laki tertua dalam keluarga, memegang kekuasaan sebagai Kepala rumah tangga, yang bertanggung

jawab sebagai pemimpin keluarga/kerabat, orang tuanya, adik-adiknya dan anak familinya dalam segala persoalan.

Ia mengatur hak-hak dan kewajiban adik-adiknya, baik pria maupun wanita, sampai mereka berkeluarga/berumah tangga. Dengan sistem di atas maka terdapatlah perbedaan kedudukan hak dan kewajiban kerabat pria dan kerabat wanita. Yang banyak berfungsi sebagai pengatur adalah kerabat pria (ayah), sedang kerabat dari pihak wanita (ibu) hanya membantu.

Tentunya akan berakibat pula dalam hal tolong menolong menyelesaikan pekerjaan yang memerlukan bantuan tenaga dan dana. Kerabatan yang berpokok pada patrinal geneologis ini diperhitungkan sejak dari keturunan pertama pecah dari Skala Brak yang disebut buay (klen).

Keluarga batih yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak dalam satu rumah, dalam kedudukan kekerabatan merupakan bagian kerabat besar yang diatur dalam KEPUNYIMBANGAN. Seorang punyimbang merupakan kepala adat dan sub klen dalam tingkatan yang berkedudukan memegang wilayah atau, yang berkedudukan sebagai PANDIA PAKUSARA (Gelar berdasarkan urutan di dalam hubungan darah dengan penyimbang saja), bukan karena memegang wilayah/mengepalai beberapa keluarga/kerabat lainnya.

Urutan kepenyimbangan adalah sebagai berikut :

Penyimbang Buay
BANDAR)

*Mengepalai satu klen.



Penyimbang Marga (Meguo)

*mengepalai adat untuk beberapa Tiuh/pekon.



Penyimbang Tiuh

*mengepalai adat beberapa kerabat besar (suku).



Penyimbang suku

*mengepalai adat beberapa puiuh keluarga batih.

Urutan Gelar sebagai berikut :

Berdasarkan Wilayah

Sutan (Setan), Dalam.
Pangeran
Batin/Raja.
Radin/Minak.

Pendia Pakusara

Suntah (anak tertua).
Raja (adik I sutan).
Radin (adik no. II sutan).
Mas/Kemas (adik no. III -Sutan).

demikian berturut satu tingkat dibawah gelar kakaknya. Tapi ia tidak mempunyai wilayah.

Untuk ini akan melahirkan hak dan kewajiban dalam bermasyarakat, terutama nampak pada penyelesaian perkawinan. Seorang anak kepala adat tiuh, kebetulan mengambil isteri dari kebuayan lain yang kedudukan ayahnya sebagai penyimbang marga, maka yang akan mengurus segala perundingan dan segala masalah akibat perundingan itu, ialah penyimbang marga, bukan si ayah anak tadi yang berkedudukan hanya penyimbang tiuh. Untuk sistim pengangkatan penyimbang terdapat dua golongan di Lampung, yaitu Lampung yang beradat PEPADUN, dan Lampung beradat SAIBATIN. Untuk melihat perbedaannya ialah pada kemungkinan menjadi kepala atau marga.

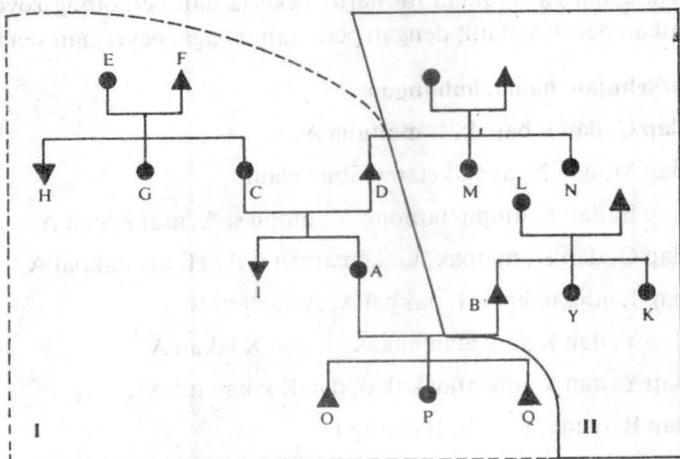
Pada Lampung PEPADUN, semua pihak yang mempunyai biaya/ekonomi yang kuat dan mempunyai anak buah/kerabat yang banyak dapat saja menjadi penyimbang marga. Asal ia sanggup memikul semua biaya dan memikul semua kewajiban adat sebagai penyimbang adat.

Pada Lampung SAIBATIN, untuk menjadi penyimbang marga tertutup sama sekali, bagi siapapun juga, walaupun ia mempunyai kerabat yang banyak atau biaya yang cukup untuk itu. Keturunan, tetap dipertahankan, walaupun seorang anak cacat tubuh, tetapi ia anak tertua dari seorang penyimbang marga ia tetap menjadi penyimbang marga setelah ia berkeluarga, setelah upacara adat.

Untuk penyimbang tiuh terbuka kemungkinan bagi penyimbang suku yang telah mempunyai anak buah/kerabat/keluarga batih yang banyak, mempunyai wilayah kampung/tiuh khusus, memisah dari Tiuh asalnya, misal umbulan jadi kampung dan sebagainya.

Demikian pula untuk menjadi kepala suku/penyimbang suku terbuka bagi siapa saja asal ia mempunyai kerabat/keluarga batih yang jum-

lahnya telah puluhan, (20 rumah/KK). Selain jalur kepenyimbangan, — sebagai patokan menarik jalur hubungan kekerabatan, antara keluarga dengan keluarga, hubungan ke familial berdasarkan adanya hubungan perkawinan di antara anggota keluarga cukup dipedomani dan dihormati.



Catatan :

- I. Kelompok yang harus dibela.
- II. Kelompok yang harus dihormati.

Rasa hormat dan segan terutama nampak antara menantu dengan anggota keluarga pihak mertuanya (Mintuah/mintuhou) juga sampai pada keluarga asal nenek (Lebu), keluarga asal ibu (kelama/kelamo).

Rasa pembelaan dan rasa ikut bertanggung jawab dan melindungi dari pihak-pihak keluarga dari garis keturunan ayah, seperti paman (kemaman); nakan (kemenakan); anak saudara sepupu dan sebagainya.

Gambaran hubungan kekerabatan berdasarkan hubungan darah dan perkawinan serta kepenyimbangan mempunyai peranan yang sangat penting dalam hubungan kerjasama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan yang berat. Sampai dengan keluarga nenek (Lebu) masih harus disibukkan untuk bergotong royong menyelesaikan pekerjaan itu. Sedangkan kekerabatan famili berdasarkan hubungan keluarga ayah tentunya merupakan pokok utama dalam menangani pekerjaan-pekerjaan berat itu, ini diatur dalam adat, dan juga rasa terpanggil karena adanya hu-

bungan darah tadi. Sedangkan hubungan kekerabatan atas dasar kepenyimbangan, ini didasari bahwa rumah keluarga batih, hanya merupakan bilik (kamar) dari rumah besar (Lamban Balak-lamban gedung-Nowou Balak), dimana kepala adat tinggal. Dengan sendirinya kalau anggota kepenyimbangan memerlukan bantuan, ini berarti kamar/isi dari lamban balaklah yang bekerja/memerlukan bantuan itu, tentunya seluruh anggota keluarga serumah itu harus bekerja dan bergotong royong menyelesaikan pekerjaan itu, dengan perasaan sebagai pekerjaan sendiri.

Panggilan/sebutan nama hubungan

- A. terhadap C. dan L bapak, L mintuha A.
- A. terhadap M. dan N, apak kelamo/ibu kelamo.
- A. terhadap E. dan F, umpu/tamong. E. umpu si A. asal F lebu A.
- A. terhadap G. dan H, mamak. G. kemaman si A. H. ina nakbai A.
- A. terhadap I. adik nakbai. I. nakbai A. A mehani I.
- A. terhadap Y. dan K adik atau kakak. Y dan X lakau A.
- I. terhadap Y. dan K adik atau kakak dan K lakau tuho I.
- I. terhadap B uying. I lah B. B uyang I
- O. terhadap Q kelepah/karepah. Q kalepah O.

Seluruh anggota kelompok sebelah kiri harus hormat terhadap seluruh anggota kelompok sebelah kanan (Lebu-kelamo-mintuha dan sebagainya).

Dalam hal menentukan jodoh kelompok kanan hanya ikut diundang untuk musyawarah tetapi yang menentukan kelompok sebelah kiri beserta seluruh aparat kepenyimbangan. Ini berarti kalau ada satu anggota keluarga kawin, berarti seluruh anggota kanan dan kiri ikut berfamili (ikut terikat atas adanya hubungan yang baru itu). Tentunya pola pola diatas membawa konswekwensi dalam hal tolong menolong dan hubungan kekerabatan secara umum. Kelompok sebelah kanan tidak dapat mewakili kepentingan si A dalam bentuk apapun. Sedangkan seluruh anggota kelompok kiri asal ia laki-laki dapat mewakili si A dalam segala bentuk kepentingan hidup.

Pada umumnya masyarakat Lampung menganut agama Islam. Namun demikian dalam masyarakat Lampung, masih terasa kepercayaan-kepercayaan lama dalam pengamalannya. Kenyataan itu terlihat pada upacara-upacara yang berupa keagamaan. Berarti ini dapat diikuti beberapa upacara tersebut.

Ngaregah PAMANOH, yaitu benda-benda tangkal (tumbal) benda-benda yang dianggap keramat, semua benda-benda ini disimpan di atas pelapon/pagu di Lampung disebut PANGGAR, rumah Kepala Adat dalam segala tingkatannya. Apabila ada tanda-tanda adanya penyakit menular yang di Lampung disebut TA UN, benda-benda ini diturunkan dari Panggar, dibersihkan dan dibacakan TANGGUH pada makhluk-makhluk supernatura yang menguasainya, dengan permohonan agar anak cucunya terhindar dari serangan TAUN, dengan kalimat "KILU TITEH KILU GIMBAR". Pekerjaan ini dilakukan bersama oleh seluruh masyarakat baik anak-anak maupun orang dewasa, masing-masing kepala keluarga membawa sesajian, untuk dimakan bersama-sama, yang disebut PEMAHAU.

NGUMBAL, suatu upacara seluruh keluarga kampung membeli seekor kerbau, dagingnya dibagi-bagi, sewaktu dilakukan penyembelihan, semua orang yang mempunyai ladang, sawah dan kebun membawa janur enau disirami darah kerbau ini, kemudian janur ini digantungkan di kebun-kebun, di sawah dan ladang. Maksudnya ngumbal ini agar panen/hasil kebun melimpah atau panen berhasil baik. Akibat negatifnya ialah apabila kebetulan panen tahun itu tidak berhasil atau kebun tidak berbuah, tahun itu sendiri tidak NGUMBAL, maka semua orang tua (umur 70 ke atas), mengatakan akibat tidak ngumbal sedangkan pelaksanaan ngumbal ini sendiri pelaksanaannya kenduri (ngeriung = Banten), di mesjid, dengan berzikir dan membaca riwayat hidup SEH SAMMAH ALMADINA, jadi sejenis dengan ngeruat, membaca sekhi di Jawa Barat. Upacara dan keagamaan yaitu AGAMA ISLAM, ialah perayaan-perayaan hari-hari besar Islam, yang jumlah dan jenisnya sebagai berikut :

NYUNGSUNG BULAN, berdo'a di mesjid dengan hidangan makanan dari setiap rumah, yang ingin bersedekah, suatu perayaan menyambut datangnya bulan Maulud (Rabaiul Awal).

NGARUABELAS, perayaan kelahiran Nabi MUHAMMAD SAW. bentuk dan caranya sama seperti Nyungsung bulan, yaitu pada tanggal 12 Rabiul Awal hari kelahiran Nabi.

NGA ANTANTAK BULAN, perayaan melepas bulan Maulud, bentuk dan coraknya sama, dengan Nyungsung bulan. Tentang asal terjadinya Nyungsung bulan dan Ngaantantak bulan belum diketahui dengan pasti, namun 2 hari yang dirayakan ini adalah ke khususan yang terjadi di Lampung sedang di luar Lampung belum dapat kami ketahui/

tidak ada.

BUKA, yaitu perayaan Hari Raya Idul Fitri dengan membuat tarun atau kalasa di sepanjang jalan di depan kampung, dengan mengundang seluruh warga kampung satu marga atau cukup kampung-kampung terdekat saja. Ini merupakan kesempatan orang-orang tua untuk bersilaturahmi pada sanak keluarga/saudara di kampung yang mengundang, sebab dalam upacara adat orang-orang tua tidak diharuskan ikut.

Perayaan Mikraj Nabi, Hijrah Nabi tidak dirayakan secara seperti pada bulan Maulud, akan tetapi cukup dirayakan dengan mengundang ulama-ulama terkemuka dari tingkat Kecamatan untuk memberikan penyegaran dan soal ibadah dan keimanan.

Dalam upacara serta kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut diatas selama mengandung unsur keagamaan, dilain pihak mengandung unsur kemasyarakatan, terutama dilihat dari segi usaha bersama untuk menyelenggarakan upacara-upacara itu.

BAHASA, pada penulisan-penulisan terdahulu, disebut adanya Lampung berlogat "A" dan Lampung berlogat "O", bahkan kadang-kadang ditulis Lampung "A dan Lampung" "O", hal ini secara garis besarnya ada logat-logat lain yang memakai "E".

Beberapa hal yang mempengaruhi pengucapan yaitu "O" pada kata yang letak O pada awalan dan tengah kata akan diucapkan "U" umpama; pohon = puhon, tomat = tumat, bogor = bugor dan sebagainya, pengucapan ini banyak persamaannya dengan pengucapan di daerah uluan Sumatera Selatan. Untuk Lampung Barat bagian tengah dan sebageaian Utara Lampung Barat "I" pada kata-kata yang letak I diakhiri kata, ia akan berubah pengucapannya menjadi "E" (ejakan Van Ophysen). Umpama; kanik = kanek (makan) cutik = cutes (sedikit), lunik = lunek (kecil). betik = betek (baik = indah).

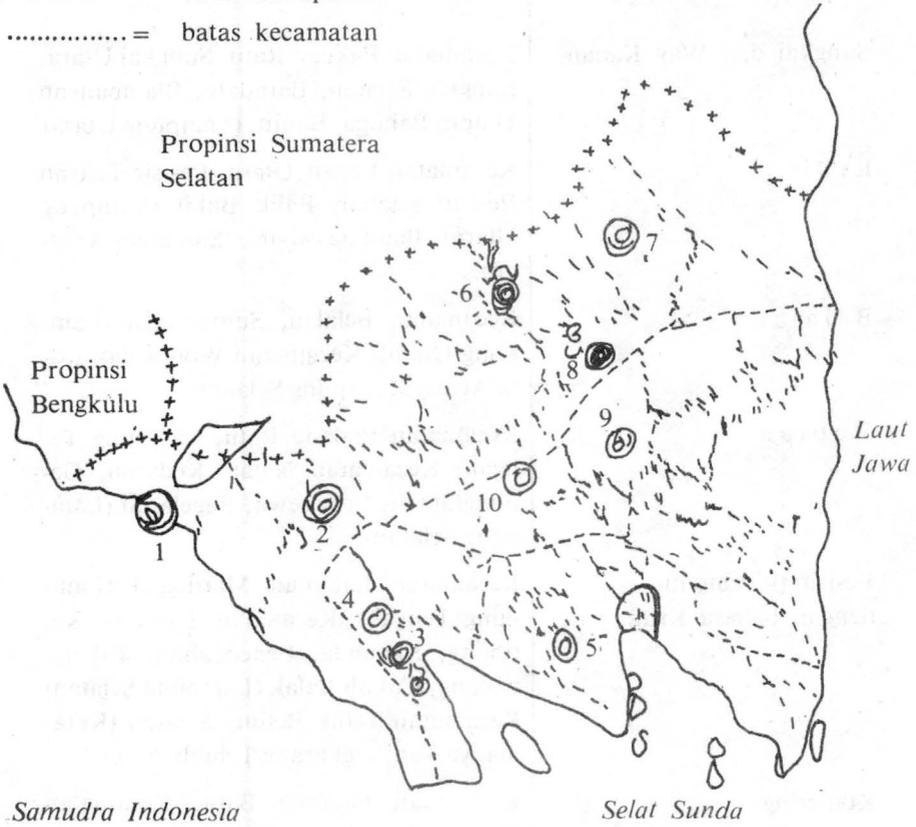
Beberapa kelompok bahasa yang terdapat di Lampung dengan daerah yang memakai bahasa tersebut yaitu, berdasarkan logat;

PETA PROPINSI LAMPUNG

(Sekala 1 : 2.550.000)

- +++++++ = batas propinsi
- = batas kabupaten
- = batas kecamatan

DESA SAMPLE



⊙ DESA SAMPLE.

1. Kuripan
2. Batu Brak/Kenali
3. Kedamayan
4. Sanggi
5. Banjar Negeri
6. Ketapang
7. Negara Tulangbawang
8. Bumi Jawa
9. Buyut
10. Terbanggi

Nama bahasa/logat	Daerah yang memakainya
DIALEK "A".	
Sungkai dan Way Kanan	Kecamatan Pakuan Ratu, Sungkai Utara, Sungkai Selatan, Baradatu, Blambangan Umpu, Bahuga, Banjit, (Lampung Utara).
K r u i	Kecamatan Pesisir Utara, Pesisir Tengah Pesisir Selatan, Balik Bukit (Lampung Utara), Banding Agung (Sumatera Selatan).
B e l a l a u	Kecamatan Belalau, Sumberjaya (Lampung Utara), Kecamatan Wonosobo, Kota Agung (Lampung Selatan).
P u b i a n	Kecamatan Padang Ratu, Lampung Tengah) Kecamatan Natar, Kedaton, Gedongtataan, Pringsewu, Pagelaran (Lampung Selatan).
Pesisir (serumpun dengan bahasa Krui)	Kecamatan Labuhan Maringgai (Lampung Tengah), Kecamatan Panjang, Ketibung, Kalianda, Penengahan, Talangpadang, Cukuh Balak (Lampung Selatan) Kecamatan Teluk Betung Selatan (Kotamadya Tanjungkarang Telukbetung).
K o m e r i n g	Kecamatan Gunung Batu, Kecamatan Tanjung Lubuk, Kecamatan Tanjung Batu (Kabupaten OKI Sumatera Selatan), Kecamatan Muara Dua, Kecamatan Simping, Kecamatan Martapura, Kecamatan Kurungan Nyawa, Kecamatan Gumawang, Kecamatan Cempaka (Kabupaten OKU Sumatera Selatan).
K a y u A g u n g	Kecamatan Mesuji Pagar Dewa, Tulung Selapan Pampangan, Indra Laya, Tanjungraja Kayu Agung (Kabupaten OKI Sumatera Selatan).

Nama Bahasa/logat	Daerah yang memakainya
Dialek "O"	
Abung	Kecamatan Kotabumi, Abung Barat, Abung Raja (Lampung Utara), Kecamatan Jabung, Kecamatan Sukadana, Kecamatan Gunung Sugih, Terbanggi Besar, Batang Hari, Seputih Mataram, Jabung (Lampung Tengah).
Tulang Bawang	Kecamatan Menggala, Tulangbawang Tengah.

Mereka yang memakai dialek A akan saling dapat mengerti walau pengucapan berbeda-beda, demikian juga mereka yang memakai dialek "O" juga saling mengerti walaupun pengucapannya agak saling berbeda, namun perbedaannya sedikit sekali.

Seerti telah diuraikan sebelumnya masih banyak persamaan antara bahasa Lampung dengan bahasa Jawa kono (Kawi), terutama pada daerah-daerah yang jauh dari hubungan dengan kota/pendatang baru.

Sebagai perbandingan dapatlah kita lihat pada contoh sebagai berikut :

Bahasa Lampung		Bahasa Jawa (Kuno) dan Sekarang	Bahasa Indonesia
Dialek "A"	Dialek "O"		
Sai (benda = sang-biji)	Sai (sebijej)	Siji/setunggal	Şatu
Rua	Wo (wou)	Loro	Dua
Telu	Tego (tegou)	Telu	Tiga
Epak	Epak	Papat	Empat
Lima	Limo (Limeu)	Limo	Lima
Enom, pitu, walu, siwa	Nem, piteu, waleu, siwo, Sewo	Nenem, pitu, wolu, songo	Enam, tujuh, delapan, sembilan

Sedangkan dalam dialek dan logat dikalangan bahasa Lampung sendiri dapat kita lihat sebagai contoh berikut ini :

Belalau	K r u i	Pesisir	Way Kanan /Sungkai	Pubian	Abung Tl. Bawang	Indone-sia
Hijjo	Inji	Inji	sa/sija	Iji	Ijou/ ijeu	ini
Hinno	Seno	Hena	Sina	ino/ina	inou/ ineu	itu
Rajjo	Reji	Reji	Reja	goh ja	penajo	begini
Ranno	Reno	Rena	Goh sana	resan	penano	begitu
Dapok	Dacok	Dacok		apok	dapek	dapat/ biasa
Anduh api	Induh api	Induh api		Induk api	idouh nyou/ nyeu	entah apa
Cukut	cukut	cukut	kukut	kukut	calu- ek	kaki
guai	guai	gawi	gawi	rasan/ gawi	rasan	kerja

Nampaklah bahwa pada hakekatnya tidak ada perbedaan yang sangat menyolok antara bahasa dan dialek-dialek di dalam bahasa Lampung yang tentunya bagi mereka yang baru mengenal akan sulit mengerti karena di daerah yang satu bahasanya lain, sedangkan masih bahasa Lampung. Di samping itu apabila ada orang Lampung yang tidak saling mengenal kemudian mereka bicara bahasa Lampung akan diketahui dari daerah mana ia (Lampung apa).

BAB III

KEGIATAN GOTONG ROYONG TOLONG MENOLONG

Gotong royong tolong menolong, dikatakan demikian oleh karena tujuannya dapat dikategorikan sebagai menolong sesama anggota masyarakat. Dengan lain perkataan, bahwa dalam kegiatan gotong royong tolong menolong ini yang lebih ditonjolkan adalah kepentingan perorangan (termasuk keluarganya). Masyarakat Lampung membedakan kegiatan gotong royong ini dalam dua kategori yaitu "**Sakai**" (Pepadun), "**Belin**" (Pesisir) dan "**Abir**" (Pepadun, Saibatin).

Dengan "**Sakai**" (Pepadun) atau "**Belin**" (Saibatin) adalah suatu kerjasama tolong menolong dalam jenis pekerjaan yang sama dimana setiap anggota akan memperoleh giliran waktu yang sama pula, sedangkan yang dimaksud dengan "**abir**" adalah pekerjaan yang dilakukan oleh/dengan anggota yang lebih banyak dan tidak kelihatan pamrihnya. Maksudnya tidak terdapat kewajiban untuk mengerjakan pekerjaan yang sama dari mereka yang pernah menolong tersebut.

Sakai (Pepadun), **Belin** (Saibatin) dan "**Abir**" terdapat dalam berbagai kegiatan, dan di bawah ini akan diuraikan sebagai berikut :

BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN HIDUP

Kegiatan Sakai, Belin dan Abir, pada umumnya dikenal juga dalam bidang pertanian. Ini disebabkan oleh karena secara umum mata pencaharian hidup dari masyarakat Lampung terletak dalam bidang ini. Usaha sebagai mata pencaharian hidup yang dianggap paling tua adalah "mengambil hasil", yang sesudah itu baru muncul usaha sebagai mata pencaharian hidup "bercocok tanam. Kapan mulai dikenalnya usaha sebagai mata pencaharian hidup dengan bercocok tanam ini, tidak ada suatu keterangan yang dapat dijadikan patokan. Masyarakat umumnya hanya menyatakan bahwa memang "bercocok tanam" sebagai suatu usaha pencaharian hidup telah dikenal sejak dahulu. Bercocok tanam yang umum dilakukan oleh masyarakat Lampung adalah "bercocok tanam di ladang" padi sebagai tanaman selingan.

Selain bercocok tanam di ladang, masyarakat Lampung melakukan juga berkebun dan bersawah. Tetapi fenomena kebun dan sawah

ini muncul kemudian setelah bercocok tanam di ladang.

Untuk dapat menguraikan dengan baik, maka terlebih dahulu akan dimulai dengan menguraikan bercocok tanam di ladang.

RIWAYATNYA

Sejak kapan dilakukan kegiatan kerjasama tolong menolong secara **Sakai** (Pepadun), **Belin** (Saibatin) dan **Abir** dalam bercocok tanam di ladang ini dikenal tidak ada jawaban yang pasti. Namun dapat dikatakan bahwa, kegiatan ini berasal dari masih sedikitnya anggota masyarakat, yang diperkirakan sejak abad ke XII.

Tetapi yang jelas pada saat sekarang kegiatan kerjasama tolong menolong secara **Sakai** (Pepadun), **Belin** (Saibatin) dan **Abir/batok** sudah mulai jarang dilakukan, bahwa dalam kegiatan-kegiatan tertentu, dalam bercocok tanam di ladang ini kerjasama tolong menolong telah menghilang. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah antara lain (dalam bercocok tanam di ladang) "Rancang" (kegiatan yang dilakukan dalam memberi batas pada areal yang akan digarap sebagai ladang), dan **Nuak** menebang pohon. Hal ini disebabkan karena tidak adanya lagi areal hutan yang akan dijadikan ladang.

Selain dari pada kedua bentuk di atas, kegiatan bercocok tanam di ladang yang mulanya dikerjakan secara "abir-batok", telah mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi adalah karena adanya ketentuan mengenai hasil yang dijadikan, atau hasil yang harus disisihkan untuk peserta yang ikut kegiatan ini. Maksudnya adalah pada saat sekarang ini masyarakat telah mempraktekkan suatu sistem yang dulunya tidak dilakukan dalam kegiatan "Nuai" mengambil menuai hasil, di mana telah dikenalnya sistem 10 : 1 atau 6 : 1.

BENTUKNYA

Kerjasama tolong menolong secara Sakai, selain abir batok dalam bercocok tanam di ladang terutama dapat dilihat dari segi tujuan. Tujuan dari kerjasama tolong menolong secara sakai, belin dan abir, batok, ini terlihat dalam : **Nerancang**, yaitu memberi tanda pada areal hutan yang akan digunakan sebagai tempat bercocok tanam. Biasanya kegiatan merancang ini dilakukan secara "sakai-belin". **Kusi/Ngusi**, yaitu menebas semak belukar yang tumbuh di bawah pohon. Secara umum pekerjaan ini secara "abir" atau batok.

Nuakh, yaitu kegiatan menebang pohon-pohon pada areal ladang yang

biasanya dilakukan secara "sakai". Patut dicatat, bahwa kegiatan nebang ini tidak dapat dilakukan secara "abir", yaitu membakar dahan atau ranting serta pohon-pohon yang telah ditebang, yang juga sering kali dilakukan secara "sakai".

Najuk, Nugal, yaitu pekerjaan membuat lubang dan menaburkan benih, yang secara umum dikerjakan secara abir-batok, dan ngagetas yaitu menuai/mengambil hasil ladang.

Bentuk lain yang dapat diinventarisir dari kerjasama tolong-menolong dalam bercocok tanam di ladang dapat pula dilihat dari kelompok yang terlihat. Secara umum kelompok yang terlibat dalam kegiatan kerjasama tolong menolong secara sakai atau belin adalah orang dewasa dalam pengertian mereka yang telah berkeluarga. Sedang pada abir terlihat selain dari orang dewasa juga dari anak "bujang gadis" artinya kelompok laki-laki maupun perempuan yang belum berkeluarga. Orang dewasa yang terlibat dalam kegiatan kerjasama tolong menolong secara "sakai", adalah dalam bentuk kegiatan nebang, sedangkan dari orang dewasa dan bujangan-gadis yang terlibat dalam tolong menolong secara abir adalah dalam bentuk kegiatan **Nugal - Najuk**.

PESERTA-PESERTANYA.

Pada kegiatan kerjasama tolong menolong bercocok tanam di ladang, sebagaimana telah ditulis pada bentuk-bentuknya, harus ada kelompok yang terlibat di dalamnya. Secara umum orang-orang (kelompok) yang terlibat di dalam kegiatan tolong-menolong tanam di ladang, dapat dikategorikan dalam dua kelompok menurut bentuk kerjasama. Dalam kerjasama tolong menolong bentuk sakai, belin yang terlibat adalah dari stratifikasi dewasa dalam jumlah yang relatif kecil. Adapun jumlah orang yang terlibat di dalam kerjasama bentuk ini, biasanya tidak lebih dan paling banyak 6 (enam) orang.

Sedangkan dalam kerjasama tolong menolong bercocok tanam di ladang secara abir-batok, terlibat orang dewasa (baik laki-laki maupun perempuan), dan bujang-gadis dalam jumlah yang relatif banyak dari kegiatan bentuk sakai. Secara pasti tidak dapat ditentukan jumlahnya, tetapi dari perkiraan, dapat dinyatakan bahwa jumlah yang terlibat mencapai sampai 30 (tiga puluh) orang. Dengan demikian, apabila diperhatikan maka, umur peserta kegiatan gotong-royong tolong-menolong secara "sakai" ini diperkirakan mereka yang sudah kawin.

Secara umum peserta tidaklah terbatas pada ada atau tidaknya hubungan keluarga (baik karena hubungan darah maupun hubungan

perkawinan), tetapi diikuti juga oleh mereka yang di luar itu. Bahkan pekerjaan secara "abir" atau belin ini bujang-gadis dari luar kampung juga turut serta. Sebab utama ialah karena kegiatan abir ini, juga menjadi wadah atau tempat untuk memperoleh jodoh.

KETENTUAN-KETENTUAN.

Oleh karena kegiatan kerjasama tolong-menolong dalam bercocok tanam di ladang dibedakan antara sakai-belin dan **abir-batok**, maka bagi **sakai-belin**, terdapat ketentuan tentang adanya kewajiban dari tiap peserta untuk mengerjakan pekerjaan yang sama atau sejenis. Dengan demikian faktor kehadiran dan melaksanakan pekerjaan bagi tiap-tiap peserta adalah merupakan kewajiban. Berbicara mengenai sanksi bagi peserta yang tidak hadir pada waktu dilakukan **sakai-belin** sebenarnya tidaklah ada, hanya para peserta-peserta lainnya tidak pula akan hadir pada waktu dia mengadakan sakai-belin.

Dalam kegiatan kerjasama tolong-menolong secara abir, ketentuan yang demikian tidaklah ada, oleh karena dalam abir tidak ada kewajiban untuk melakukan pekerjaan yang sama. Namun demikian bagi yang banyak menanam budi kebaikan, maka tentu akan banyak menerima bantuan pula.

Dalam kegiatan kerjasama ini sudah tentu diperlukan alat. Telah menjadi adat bahwa segala perlengkapan yang diperlukan untuk mengerjakan kegiatan tersebut dibawa oleh setiap peserta. Yang mempunyai pekerjaan tersebut, secara khusus tidak menyediakan alat-alat perlengkapan. Namun, bagi pekerjaan yang sifatnya dilakukan secara **abir**, pengundang secara khusus menyediakan makanan ala kadarnya. Oleh karena itu pekerjaan secara abir biasanya didahulukan oleh mereka yang kiranya mampu menyediakan untuk orang banyak.

Pada umumnya pekerjaan yang dilakukan secara abir-batok, dilaksanakan hanya dalam satu hari, walaupun pekerjaan itu belum selesai seluruhnya, biasanya akan dikerjakan sendiri oleh yang empunya ladang dengan tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan lagi "abir" pada hari berikutnya.

PELAKSANAAN

Untuk dapat menguraikan mengenai pelaksanaan kegiatan kerjasama tolong-menolong dalam bercocok tanam di ladang **sakai** (pepadun) belin (saibatin) maupun "abir" (pepadun) "batok" (saibatin), diuraikan

berdasarkan atas bentuk-bentuk kegiatan yang didasarkan atas tujuan. Sebagaimana telah diuraikan di muka, bahwa bentuk-bentuk kerjasama yang didasarkan atas tujuannya adalah; **merancang, ngusi, muakh, najuk-nugal, ngegetas**, yang masing-masing mempunyai bentuk pelaksanaan yang berbeda. Namun perlu dicatat lebih dahulu bahwa dalam membuka tanah untuk bercocok tanam di ladang ini dilaksanakan pada areal hutan masih lebat, seperti yang telah dinyatakan oleh Koentjoroningrat (2,45) bahwa "daerah yang biasa paling digemari sebagai daerah primer karena untuk membersihkan belukar yang tebal".

Merancang

Kegiatan merancang, seperti telah dikemukakan di atas adalah kegiatan untuk menentukan areal hutan yang akan dipergunakan sebagai tempat untuk bercocok tanam. Kegiatan merancang ini bermula dari beberapa orang (maksimal 6 orang), masing-masing mempunyai keinginan untuk membuka hutan. Mereka ini bermusyawarah untuk menentukan kapan saat yang tepat dan dianggap baik untuk mengerjakannya. Kemudian, pergilah mereka masing-masing ke hutan tersebut dan mulailah mereka melakukan merancang. Berapa luas areal hutan yang akan dibuka sebagai tempat berladang sangat tergantung dari kemampuan pribadi dari yang akan mengerjakan ladang tersebut. Biasanya luas areal itu tidak lebih dari 1 (satu) hektar. Kegiatan merancang ini dilakukan saling bergiliran, maksudnya apabila telah selesai pada areal yang satu, mereka pindah pada areal yang lain, demikian seterusnya sampai pada areal yang terakhir. Dengan demikian, areal hutan yang digunakan sebagai tempat bercocok tanam ini, letaknya agak berdekatan satu sama lain. Walaupun demikian kegiatan merancang ini memakan waktu yang cukup lama bahkan menelan waktu satu pekan lebih dari itu.

Ngusi

Apabila kegiatan merancang selesai, maka phase berikutnya adalah kegiatan "ngusi" yaitu menebas semak belukar yang tumbuh di bawah pohon-pohon di areal yang telah ditentukan tadi. Sebelum kegiatan ini dilakukan, para peserta yang telah merancang tadi, mengadakan pertemuan kembali dan menentukan kapan waktu untuk **ngusi** serta menentukan areal hutan siapa yang akan melakukan kegiatan tersebut secara "**abir-batok**" artinya dikerjakan bersama-sama oleh yang lebih banyak. Untuk dapat dikerjakan secara abir-batok, memerlukan kemampuan untuk menyiapkan makanan bagi peserta. Oleh karena itu tidak semua peserta me-

lakukan kegiatan ini secara abir-batok. Apabila ada peserta yang menyatakan kemampuannya untuk abir-batok, pelaksanaan kegiatan ngusi secara abir bermula dengan memberitahukan para tetangga, para famili bahwa pada hari yang ditentukan, peserta tersebut akan **menyacar-ngusi**. Pemberitahuan ini berupa undangan untuk ikut membantu menyelesaikan kegiatan tersebut. Pada pagi hari yang telah ditentukan, para warga masyarakat yang telah diberitahukan maupun yang tidak diberitahukan (tetapi karena mendengar bahwa akan dilakukan **abir-batok**, yang merupakan kehadiran spontanitas, karena ingin membantu, dan sebagainya), berkumpul di tempat kediaman orang yang akan membuka hutan itu. Biasanya warga masyarakat yang hadir, mewakili keluarga batih. Di sini para peserta disuguhkan minuman saja. Selesai minum, mereka berangkatlah menuju areal hutan yang akan dibuka tersebut. Setelah tiba di tempat tersebut yang kira-kira empat atau lima kilometer dari kampung, terus mulai pekerjaan **ngusi** mencari posisi sendiri-sendiri, sampai waktu istirahat dimana diadakan makan bersama. Sudah barang tentu yang melayaninya adalah para wanita dewasa maupun para gadis, yang jumlahnya tidak begitu banyak. Sebagaimana telah dipaparkan di muka, bahwa pekerjaan abir-batok ini hanya dilakukan dalam satu hari saja, walaupun tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan lagi pada hari berikutnya. Jadi selesai atau tidaknya pekerjaan itu tidak dipersoalkan. Bagi yang tidak dapat melakukan kegiatan secara **abir batok**, sering melakukannya dengan cara **sakai**. Pada umumnya kegiatan ngusi dilakukan kira-kira pada bulan ke sembilan atau dua bulan sebelum waktu menanam tiba. Selesai kegiatan ngusi, phase berikutnya adalah **nebang nuakh**, ini dimaksudkan adalah menebang pohon-pohon pada areal hutan yang akan dibuka sebagai ladang. Pada umumnya pekerjaan nebang atau nuakh ini, tidak sama waktu pelaksanaannya dan harapan agar dapat memberi bantuan. Dalam hal ini para peserta yang diberikan adalah mereka yang mempunyai keahlian dalam menebang kayu. Selesai kegiatan menebang (ngusi) ini phase berikutnya yang dikerjakan secara gotong royong adalah "**nyuah**".

N y u a h

Di sini kegiatan yang harus dilakukan adalah melakukan pembakaran terhadap dahan-dahan, ranting dan semak belukar yang telah ditebas, juga termasuk pohon-pohon yang ditebang. Dengan demikian sebelum kegiatan **nyuah** ini dilakukan, harus didahului oleh suatu kegiatan lain yaitu "**Ngeda**", yaitu kegiatan menurunkan ranting-ranting dan cabang-cabang pohon agar mudah dilakukan pembakaran. Kegiatan ngeda ini

dilakukan sendiri dalam lingkungan keluarga. Kapan kegiatan nyuah dilakukan, sangat tergantung kepada "musim". Selain dilakukan secara sakai, kegiatan ini dapat pula dilaksanakan secara abir-batok tetapi pesertanya agak terbatas sekali. Apabila para peserta yang melakukan sakai dengan janji sampai selesai, maka sakai di sini merupakan kelanjutan dari sakai yang dilakukan pada bentuk kegiatan sebelumnya. Apabila sakai tidak sampai selesai, berarti dilakukan sakai baru, dan para anggota sakai biasanya adalah "tetangga" ladang yang sedang digarap. Selesai kegiatan ini, maka phase berikutnya yang dikerjakan secara gotong-royong adalah "Tajuk-nugal"

Tajuk-Nugal

Tajuk atau nugal adalah kegiatan membuat lobang dan menyebarkan benih pada lobang yang telah dibuat itu. Tetapi sebelum najuk atau nugal dilaksanakan, ada kegiatan pendahuluan yang harus dilakukan lebih dahulu. Kegiatan ini adalah "mendirikan gubuk", (**sapu**) dan "merantang". **Merantang** dimaksudkan adalah membuat patok-patok yang tujuannya untuk pembagian warna padi. Baik "Nyapu" maupun **merantang** ini dikerjakan sendiri-sendiri; Kegiatan najuk atau nugal biasanya dilakukan secara "abir-batok" dan kegiatan ini sering disebut "abir najuk atau abir nugal yang disusunnya orang dewasa dan bujang gadis. Pekerjaan najuk nugal, terdiri dari dua macam, yaitu "Najuk" serta menyebarkan benih. Biasanya yang melakukan tajuk (najuk) itu adalah laki-laki sedangkan wanita sebagai penyebar benih. Oleh karena peserta kegiatan ini terdiri dari dua status, maka biasanya dilakukan pembagian areal, maksudnya orang-orang dewasa disatu pihak, dengan bujang gadis dilain pihak. Peserta bujang gadis tidak terbatas dari kampung yang bersangkutan tetapi juga terdiri dari bujang atau gadis dari kampung-kampung yang lain.

Pelaksanaan kegiatan ini bermula dengan memberitahukan kepada sanak saudara, para famili maupun warga kampung mengenai akan dilaksanakannya pekerjaan ini, atau dengan memancang **tugal** dan daun pisang pada pinggiran ladang, agar anggota masyarakat yang lewat ladang ini dapat memahaminya (cara ini dipergunakan pada zaman sebelum Inggris).

Pada pagi hari yang telah ditentukan, para peserta telah berkumpul, dan diberikan minuman maupun makanan kecil (yang berupa ketupat ketan dan salimpok bungking). Sekitar jam 7.30 atau 8.00 maka rom-

bongan berangkat menuju ke areal ladang tersebut. Dan setelah istirahat sebentar, mulailah pekerjaan nugal-najuk dilaksanakan. Laki-laki dewasa/bujang menugal dengan berbaris merata membacok tanah dengan jarak tertentu (± 30 cm) serta berjalan mundur, yang kemudian disusul oleh rombongan wanita/gadis dengan memegang batok kelapa atau bakul kecil yang berisi benih (gabah), sambil mengisi lobang-lobang yang telah ada.

Dengan demikian di dalam najuk ini peranan laki-laki/bujang adalah membuat lobang untuk benih. Sedangkan peranan wanita/gadis adalah penabur benih. Oleh karena waktu membuat lobang dengan menabur benih dilakukan secara serentak dengan cara berbaris ini, maka di sini merupakan kesempatan (yang sengaja dibentuk) untuk khususnya para bujang dan gadis sambil bekerja sekaligus merajuk hati. Dan keadaan ini sebenarnya merupakan kesempatan untuk bujang maupun gadis melakukan pemilihan jodoh (1 : 72).

Kira-kira pada tengah hari dilakukan istirahat, para peserta melakukan makan siang. Makan siang ini disediakan oleh yang empunya pekerjaan. Dari inventarisasi yang dilakukan, lauk-pauk makan siang ini terdiri juga sayur santan rebung, gulai ayam, kambing dan lain-lain sesuai dengan kemampuan. Susunan hidangan, adalah gulai dalam mangkok ditutup dengan pinggan, sedang nasi dalam uyan (bayuk) bakul nasi. Air minum, biasanya di dalam bambu seruas yang disebut **Taleguh** (pakhun/cundang). Hidangan waktu makan tidak boleh memakai lalap, untuk menghindari jangan sampai tanaman dimakan ulat (Krui Lampung Utara).

Selesai istirahat (makan, sembahyang dan sedikit tidur-tiduran sambil merokok daun enaw yang disediakan pemilik ladang), pekerjaan dilanjutkan. Bagi yang berkepentingan untuk kembali kekampung, dapat mohon diri dengan permintaan maaf, **mak dapok nengah dibi** (saibatin), maksudnya tidak bisa bekerja untuk sorenya).

Ngegetas (Menuai)

Seperti halnya pada kegiatan-kegiatan yang lalu, sebelum ngegetas dilakukan, terdapat kegiatan kerja ladang yang harus dilakukan terlebih dahulu "**Nyesuk**" atau menyang rumput dan nanam jagung sebagai tanaman selingan. **Nyesuk** dilakukan secara sendiri-sendiri tetapi dapat pula dilakukan sakai, namun **sakai nyesuk** sangat jarang dilakukan. Pada kira-kira padi telah berumur 1 bulan, dilakukan penanaman jagung. Jagung sebagai tanaman selingan yang nantinya akan digunakan

untuk bujang gadis. Bagi masyarakat Lampung (pepadun) terdapat istilah "**manja jagung**" maksudnya pesta makan jagung yang dipergunakan bagi bujang gadis. Menurut beberapa tokoh masyarakat, hal ini merupakan pertanda terima kasih dan oleh karena bujang gadis tidak ikut dalam kegiatan **abir ngegetas**.

Dengan demikian kegiatan ngegetas dilakukan secara "abir" dengan pesertanya adalah mereka yang telah dewasa, baik laki-laki maupun perempuan. Di dalam abir ini sering turut serta, peserta yang ingin **nyakai**, artinya memotong padi untuk mereka sendiri (dibawa pulang) dan padi ini akan dikembalikan setelah panen dari ladang mereka itu dituai dalam jumlah yang sama.

Pelaksanaan dari abir-batok ngegetas ini dalam beberapa hal bersamaan dengan abir batok ngegetas. Yang berbeda hanyalah dalam kegiatannya yaitu menuai dan tidak ikut sertanya bujang gadis. Disini pemilik ladang berkewajiban menyiapkan "**pangliding**" atau "**perebah**", yaitu bambu yang panjang 3 meter, yang akan digunakan untuk merebahkan padi supaya mudah dijangkau pada waktu menuai, sedangkan alat untuk menuai yaitu **getas** disediakan oleh peserta masing-masing.

HASILNYA

Selain dari hasil-hasil yang bersifat ekonomis, yaitu antara lain adalah selesainya pekerjaan dalam waktu yang lebih singkat, disamping itu ikatan kekeluargaan semakin erat dan rasa persatuan lebih menonjol, oleh karena mempunyai kesempatan untuk membantu orang lain dalam kegiatan yang sama. Dengan ikut membantu, maka terselip pengharapan akan mendapat bantuan dari orang lain pula. Hasil-hasil dari menuai tidak dibagikan kepada para peserta sakai ataupun abir.

KEBUN.

Selain bercocok tanam di ladang, masyarakat Lampung mengenal pula "kebun" sebagai mata pencaharian hidup. Kebun pada umumnya adalah merupakan proses lanjutan dari ladang. Ladang yang telah diambil hasilnya, langsung ditanami dengan tanaman "keras" atau tanaman tahunan seperti lada, kopi dan cengkeh. Oleh karena kebun merupakan proses lanjutan dari ladang, maka hampir tidak ada kegiatan yang dilakukan, baik secara **sakai** (pepadun) **belin** (saibatin) maupun **abir** (pepadun - saibatin), **batok** (saibatin).

Tetapi pada daerah tertentu misalnya di daerah Krui (Lampung-

Utara) dikenal beberapa kegiatan kerjasama tolong-menolong dalam bidang kebun ini. Kegiatan kerjasama tolong menolong ini dilakukan secara "kekeluargaan" dan "batok". Kegiatan kerjasama tolong menolong tersebut adalah "menebas" yang dilakukan secara "babelingan" dan "ngarupu cengkeh" yang dilakukan secara abir.

RIWAYATNYA

Kegiatan kerjasama tolong menolong secara "belingan" dilakukan pada kegiatan "nebas", diawali dengan ikut campur tangannya para pemuda dalam memikirkan masa depannya, karena pada sebelumnya ini keadaan para pemuda di Lampung hidupnya sangat manja, sebab mereka tidak ikut serta dalam segala kegiatan yang berhubungan dengan soal kehidupan. Diperkirakan fenomena ini muncul pada abad XVIII.

Pada kegiatan kerjasama tolong menolong dalam hal mengerjakan atau **ngarupu cengkeh**, berkembang sejak masyarakat Lampung khususnya di daerah Krui (Lampung Utara) mengenal komoditi ini.

BENTUKNYA.

Menguraikan bentuknya didasarkan pada beberapa segi, dari segi tersebut di atas sesuai dengan namanya yaitu "nebas" maka kegiatan ini ditujukan untuk menebas pepohonan yang mengganggu tanaman di kebun tersebut. Dari segi kelompok yang ikut serta dari kalangan pemuda itu saja, lagi pula jumlahnya tidak begitu banyak karena terdiri dari kawan yang bersifat karib saja.

Pada kegiatan kerjasama tolong menolong "ngarupu cengkeh" tujuannya adalah melepaskan kembang cengkeh dari gagang atau tangkainya yang oleh masyarakat Lampung disebut "CANGKANG". Pada kegiatan ini, kelompok yang ikut serta adalah strata sanak, bujang gadis maupun dewasa serta golongan tua (tuha).

Sesuai dengan uraian di atas, maka peserta dari kegiatan kerjasama tolong menolong "nebas" adalah dari bujang saja, yaitu bujang yang sebaya dan merupakan kawan karib, yang didampingi oleh gadis-gadis dari terdekat bujang yang menjadi pemilik kebun tersebut. Gadis-gadis tidak ikut dalam kegiatan menebas, hanya membantu saja dalam konsumsi. Selain itu kegiatan ini dihadiri pula oleh orang tua dari si bujang yang menjadi pemilik kebun itu. Pada kegiatan "Ngarupu cengkeh", yang menjadi pesertanya semua golongan, jadi baik dari unsur anak-anak sampai dengan orang tua. Tetapi pesertanya tidak meleng-

kapi seluruh kampung/desa tersebut, oleh karena hanya mereka yang bersedia untuk membantu.

KETENTUAN-KETENTUAN.

Pada dasarnya tidak ada ketentuan-ketentuan khusus selain bahwa para peserta yang ikut kegiatan-kegiatan tersebut di atas membawa alatnya masing-masing. Khusus untuk "nebas", tidak dilakukan pada hari Jum'at atau pada bulan Puasa, serta pada waktu panen baik di sawah maupun di Ladang.

PELAKSANAANNYA.

Untuk menguraikan pelaksanaan dari kegiatan-kegiatan di atas, akan dimulai dari :

Nebas, Proses pertama dari kegiatan-kegiatan kerjasama tolong menolong ini, adalah memberitahukan kepada kawan-kawan dan sekaligus mohon bantuan. Pada pagi hari yang ditentukan itu, para pemuda telah berkumpul di rumah yang mengundang dan setelah sarapan pagi mereka bersama-sama menuju kebun yang akan ditebas. Sebelum mulai bekerja, pemilik kebun akan memberitahukan mengenai batas dari asal kebun, serta mengenai jenis tanaman pelindung, juga termasuk tanaman-tanaman lain yang perlu dipelihara, maupun pohon-pohon yang baik untuk ramuan rumah. Setelah ini selesai, barulah pekerjaan nebas ini di mulai.

Sementara para pemuda bekerja, para gadis memasak, sedangkan para ibu mencari tambahan lauk-pauk berupa "lalapan" di sekitar areal kebun tersebut. Selama bekerja para pemuda (bujang) tersebut berpantun atau bernyanyi. Pada siang hari (tengah hari), para pemuda melakukan istirahat dan makan siang bersama. Pekerjaan ini dilanjutkan setelah istirahat sampai menjelang sore hari.

Ngarupu cengkeh; pekerjaan "ngarupu cengkeh", pada hakekatnya merupakan proses lanjutan dari kegiatan memetik cengkeh itu sendiri.

Kegiatan ngarupu ini pada umumnya dikerjakan malam hari, sehingga memerlukan penerangan. Kemudian cengkeh itu disebarkan dalam suatu ruangan yang cukup lapang. Mereka yang datang membantu, membawa karung gandum. Para peserta duduk berhadapan dengan batas cengkeh yang akan dirupu tersebut. Sambil bekerja, mereka bercanda atau bercerita. Oleh tuan (empunya) rumah para peserta ini disediakan makanan ringan. Kegiatan ini kadang-kadang dilakukan sampai jauh malam, bahkan sampai menjelang pagi.

HASILNYA.

Oleh karena bentuk kegiatan kerjasama tolong menolong ini berbeda, maka dalam menguraikan hasilnya ditempuh cara yang sama dengan cara yang dipergunakan dalam menguraikan pelaksanaannya, sebagai berikut :

Nebas, Pekerjaan nebas kebun apabila dikerjakan sendiri sudah tentu akan memakan waktu yang cukup lama tetapi dengan dikerjakan secara bersama-sama pekerjaan ini dapat diselesaikan dalam satu hari saja. Dengan demikian hasil yang dapat dicapai secara fisik yaitu bersihnya kebun dan tumbuh-tumbuhan penghalang. Selain dari itu, hasil yang non fisik, dengan adanya kerjasama dalam kegiatan ini merupakan salah satu proses melatih diri untuk berdiri sendiri. Juga selain para pemuda lainnya merasa mempunyai perasaan berjasa, secara pasti akan ada bantuan apabila mereka meminta bantuan.

Ngarupu cengkeh, Pekerjaan "ngarupu" kiranya tidak mudah, sangat memerlukan banyak waktu dan apabila cengkeh ini tidak secara tepat dipisahkan dari cangkangnya akan sulit, karena telah menjadi "alot". Dengan bantuan para anggota masyarakat lainnya pekerjaan ini dapat diselesaikan dalam waktu relatif singkat. Dalam menyelesaikan pekerjaan ini para peserta memperoleh cangkang atau gagangnya.

Nyungkil Kelutup, kegiatan ini menghasilkan kelapa yang telah dicungkil, yaitu daging kelapa yang lepas dari batok (tempurung) nya (Lampung - **Udom**). Apabila daging kelapa ini dikeringkan, menjadi kopra. Bagi peserta memperoleh udom yang berfungsi sebagai bahan bakar. Jadi, sambil membantu orang lain, sambil mendapatkan kayu bakar tanpa mengganggu pekerjaan lainnya.

S A W A H.

Kegiatan kerjasama tolong menolong secara "abir" atau batok, terdapat pula pada kegiatan mengerjakan sawah.

RIWAYATNYA.

Sejak kapan dilakukan kegiatan kerjasama tolong menolong secara "abir-batok" ini, pada dasarnya dapat ditentukan yaitu sejak masyarakat mengenal "sawah". Menurut pencacahan yang dilakukan masyarakat Lampung khususnya di daerah Krui dan Danau Ranau mengenal sawah, pada sejak abad ke XVIII.

Tetapi pada daerah-daerah lain dapat dinyatakan ada kecenderungan bahwa masyarakat Lampung pada dasarnya tidak mengenal sawah sebagai salah satu usaha mata pencaharian hidup.

BENTUKNYA.

Kegiatan kerjasama tolong menolong secara abir-batok ini, dari segi tujuan dapat dilihat dari :

Buakhoh, yaitu kegiatan melembutkan lumpur dengan mempergunakan tenaga kerbau.

Nanom, yaitu kegiatan menanam padi dan batok ngegetas yaitu kegiatan kerjasama tolong menolong dalam menuai padi, dan **batok buatot**, yaitu mengangkut padi ke lumbung (pepadun) balai (saibatin).

Oleh karena salah satu bentuk kerjasama tolong menolong ini adalah "**buakhoh**", maka di sini terlihat suatu stratifikasi "pemilik atau yang menguasai kerbau".

PESERTA-PESERTANYA.

Dengan mendasarkan pada bentuk-bentuk kegiatan, sebagaimana diuraikan tadi, maka **batok buakhoh** peserta adalah para keluarga yang memiliki kerbau beserta tenaganya, sedangkan pada batok nanom adalah orang dewasa laki-laki serta para remaja (bujang saja).

Di sini kelihatannya tidak ada peserta wanita. Sedangkan **batok ngegetas** pesertanya terdiri dari para wanita dan laki-laki dewasa. Dan pada batok boatot pesertanya hanya terdiri dari para bujang dalam kampung yang bersangkutan.

Dengan uraian ini, dapat dikatakan bahwa ada patokan dalam segi umur walaupun sifatnya relatif, oleh karena golongan anak-anak (sana) tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan ini.

KETENTUAN-KETENTUAN.

Di dalam kegiatan kerjasama tolong menolong "**batok-buakhoh**", selain dari ketentuan bahwa makanan itu disediakan oleh yang empunya kegiatan, juga terdapat ketentuan lain, yaitu bahwa bebatok buakhoh ini dapat dilaksanakan bila pada areal di sekitar sawah itu belum ditanami. Hal ini bertujuan untuk menghindari kerusakan. Sedangkan pada batok nanom, terdapat ketentuan bahwa sawah yang akan dikerjakan itu sudah dalam keadaan siap, bibit telah pula tersedia dan telah diijarkan pada pematang sawah.

Walaupun tidak ada sanksi yang tegas mengenai seorang apabila tidak hadir, namun ini akan menentukan pula kehadiran orang lain pada saat ia memerlukan bantuan serupa.

PELAKSANAAN.

Uraian mengenai pelaksanaan kegiatan kerjasama tolong menolong secara abir batok dalam bercocok tanam di sawah, ini akan diberikan dengan mendasarkan pada bentuk kegiatan sebagaimana telah diuraikan pada uraian terdahulu, sebagai berikut :

Batok buakhoh, merupakan kegiatan untuk melembutkan lumpur di sawah dengan bantuan kawan. Pelaksanaan ini bermula dari pemberitahuan kepada para tetangga atau sanak famili maupun warga Kampung oleh pemilik sawah, sebagai permohonan bantuan dengan menyatakan waktu dan tempatnya. Kegiatan batok buakhoh ini biasanya dilakukan pada pagi hari mulai jam 06.00 sampai dengan jam 08.00 untuk menghindari terik matahari atau dilaksanakan pada sore hari jam 16.00 sampai jam 18.00. Pada saat-saat itulah pekerjaan tersebut dilakukan. Tiap rombongan merencah sepetak sawah yang disesuaikan dengan jumlah kerbau. Biasanya untuk petak ukuran 10 x 10 m, cukup dengan 6 (enam) ekor kerbau saja, apabila petak ini selesai pekerjaan dilanjutkan kelain petak.

Pada sekitar jam 06.30 datanglah rombongan yang terdiri dari gadis dengan membawa minuman dengan aneka makanan kecil. Para peserta kegiatan pada saat ini melakukan istirahat. Setelah istirahat, pekerjaan diteruskan sampai kira-kira jam 08.00.

Kerbau-kerbau yang dipergunakan pada dasarnya sudah cukup terlatih untuk mengitari petak sawah dengan dipimpin oleh "Pemuaini" yaitu induk kerbau yang paling tua. Pekerjaan ini hanya dilakukan satu kali saja.

Batok Nanom.

Sebelum menguraikan pelaksanaan dari kegiatan kerjasama tolong menolong secara "batok" pada waktu penanaman padi, perlu dijabarkan bahwa pada setiap kegiatan "batok" harus dimulai dengan melakukan pemberitahuan para tetangga atau famili atau warga kampung lainnya, yang mengandung undangan atau permohonan bantuan. Setelah proses ini selesai, maka pada pagi hari yang ditentukan serombongan gadis dan anak laki-laki telah lebih dahulu menuju ke sawah membawa "Ampampor", yaitu kue dan minuman untuk sarapan pagi bagi para peserta abir batok tersebut. Peserta abir biasanya tidak datang secara serempak, biasanya mereka langsung menuju ketempat "ampampor" untuk melakukan sarapan. Peserta yang telah datang dan juga telah sara-

pan, mulai bekerja, yaitu melemparkan bibit padi ke petak sawah. Pekerjaan ini cukup menarik, oleh karena memerlukan ketrampilan yang disebut "**Ngerap Bumi**". Cara melemparkan bibit yang dimaksud adalah dengan memegang ujung bibit yang kira-kira berjumlah 10 rumpun dan dengan memutar badan, kemudian melemparkannya dan bibit akan tersebar dengan jarak yang sama.

Batok Ngegetas.

Pelaksanaan batok ngegetas di sawah, pada dasarnya sama dengan pelaksanaan **abir batok ngegetas** di ladang. Pelaksanaannya dimulai dengan pemberitahuan kepada para tetangga atau famili serta warga kampung lainnya sekaligus merupakan undangan dan permohonan bantuan. Setelah proses ini selesai maka pada hari yang telah ditentukan para peserta mulai berdatangan dan langsung menuju kesawah di mana akan dilakukan batok tersebut. Pemilik atau empunya kegiatan menyediakan/menyiapkan **penglinding** atau **perebah**, yaitu bambu yang panjangnya 3 meter yang akan digunakan untuk merobohkan padi supaya mudah dijangkau pada waktu menuai, sedangkan alat untuk menuai yaitu "**getas**" dibawa sendiri oleh masing-masing peserta.

Batok Buatot.

Setelah proses pemberitahuan telah dilaksanakan, maka pada pagi hari yang telah ditentukan, pemilik padi telah lebih dahulu menyebarkan tumpukan padi pada sepanjang pematang sawah (tetungku) atau dibuat susunan yang merupakan punjung, di mana ikatan akhir di tutup dengan tempurung kelapa. Pemilik padi mengawali kegiatan mengangkut. Sedangkan alat angkutan yang digunakan ialah "**Bebalang**", yaitu menyerupai bakul tinggi dengan berbingkai dan berkaki, diberi tali sebagai penyandanganya (awis). Penyusunan di lumbung (**balai**) dimulai dengan menaburkan daun **jambu luna** (sejenis sirsak) pada alas lumbung. Penyusunan di dalam lumbung dilakukan oleh seorang peserta dan dibantu oleh beberapa peserta yang berada di luar lumbung dan membuka ikatan-ikatan padi. Para peserta yang membawa padi itu akan datang secara beruntun.

Biasanya letak lumbung dari masyarakat Lamung di dekat tempat mandi (tepian), di mana para gadis mencuci dan sebagainya dan keadaan ini membuat para bujang menambah isi dari bebalangnya dan kadang-kadang diberi sambungan dengan kayu, agar lebih banyak muatannya yang dapat dibawa.

HASILNYA.

Sebagai hasil dari kegiatan abir batok khususnya bagi pemilik sawah, menghasilkan sawah yang siap ditanam, pekerjaan yang akan dilakukan oleh pemilik sawah hanyalah sekedar membenahi pematang sawahnya saja. Lain halnya **batok-abir buatot** para peserta selain telah memberikan bantuan, juga memperoleh bagian berupa satu ikat padi/ yang minimal berisi 20 kg padi gabah atau kira-kira 10 kg beras.

DALAM BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP

Kegiatan kerjasama tolong menolong pada dasarnya dikenal juga dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup. Kegiatan kerjasama tolong menolong dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup pada umumnya dikerjakan secara "**abir**" (pepadun dan Saibatin) **batok** (Saibatin). Kegiatan kerjasama tolong menolong secara **abir** atau **batok** yang dikenal adalah dalam : mendirikan rumah, membongkar rumah dan membuat kopra.

Di bawah ini akan diuraikan satu demi satu, sebagai berikut :

Kegiatan kerjasama tolong menolong dalam mendirikan rumah atau membongkar rumah.

RIWAYATNYA.

Sejak kapan dikenalnya kegiatan kerjasama tolong menolong dalam mendirikan dan membongkar rumah, telah tidak lagi diingat orang. Walaupun kegiatan kerjasama tolong menolong dalam mendirikan membongkar rumah masih sering dilakukan orang, tapi ada sebagian tersebut telah menghilang, oleh karena masuknya teknologi baru, di samping terjadi perubahan bentuk dari rumah. Perubahan bentuk rumah menyebabkan tidak lagi memerlukan pengumpulan bahan bangunan tertentu yang mengakibatkan hilangnya kegiatan kerjasama tolong menolong dalam bidang tersebut.

BENTUKNYA.

Untuk menentukan bentuk dari kegiatan kerjasama tolong menolong dalam hal mendirikan dan membongkar rumah, akan ditinjau dari dua segi. Pertama dari segi tujuan.

Tujuan dari kegiatan ini, dapat berupa :

Ngelandau kayu, yaitu kegiatan kerjasama tolong menolong dalam me-

ngumpulkan dan menghanyutkan kayu melalui sungai atau laut, untuk digunakan bahan bangunan dalam rangka mendirikan rumah (**betegak - saibatin**) dan membongkar rumah (**bubebak - saibatin**).

Kedua, yaitu kelompok masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan kerjasama. Pada dasarnya, kegiatan kerjasama tolong menolong ini diikuti oleh kelompok masyarakat yang tergolong dalam kelompok dewasa. Peserta ini tidak ada pembatasan keahlian.

PESERTA-PESERTA.

Telah diutarakan bahwa setiap kegiatan kerjasama tolong menolong ini mempunyai peserta. Peserta kegiatan mendirikan dan membongkar rumah, khususnya pada "**ngelandau kayu**" untuk bahan bangunan rumah cukup terbatas, yaitu kira-kira sebanyak 10 sampai 15 orang. Dalam kegiatan ini yang ikut serta hanya golongan pria saja. Demikian pula halnya dalam kegiatan mendirikan dan membongkar rumah pesertanya hanya terdiri dari golongan pria dewasa. Namun demikian, di dalam kegiatan tolong menolong yang demikian ini tidak dapat dihindari kehadiran para wanita, namun bukan untuk membantu penyelenggaraan kegiatan yang dimaksud, tetapi merupakan peserta yang ikut membantu penyelenggaraan saja dalam kegiatan yang lain yang sehubungan dengan kegiatan itu, misalnya untuk membantu menyiapkan jamuan makan ala kadarnya. Walaupun tidak ada pembatasan yang tegas namun para peserta terdiri dari para kaum kerabat dan para tetangga. Peserta yang hadir dalam kegiatan yang berkisar sampai 40 (empat puluh) atau 50 (lima puluh) orang.

KETENTUAN-KETENTUAN.

Pada kegiatan kerjasama tolong menolong "**ngelandau kayu**" yang pertama adalah bahwa kayu yang akan diangkut atau dilandau harus siap lebih dahulu. Penyiapan bahan bangunan (kayu) ini dilakukan sendiri oleh mereka yang mempunyai rumah. Untuk kegiatan kerjasama tolong menolong "**ngelandau kayu**" yang pengangkutannya melalui laut biasanya kegiatan ini dilaksanakan bertepatan dengan bulan gelap yaitu sekitar 27 s.d 3 bulan beredar. Pada saat ini laut sedang pasang sepanjang hari (siang hari). Selain dari itu, keperluan akomodasi yaitu berupa makanan dan minuman disediakan oleh yang mempunyai kegiatan ini. Pada kegiatan "mendirikan rumah", yang pertama adalah bahwa ramuan (bahan-bahan) rumah yang akan didirikan telah siap terlebih dahulu.

Penyiapan ramuan (bahan-bahan) rumah ini dilakukan lebih dahulu oleh yang empunya rumah, baik dikerjakan sendiri atau dengan mempergunakan tukang-tukang. Selain dari pada itu telah disediakan pula ramuan-ramuan khusus untuk mendirikan rumah yaitu berupa pisang mas, padi, tebu, bibit kelapa, air dalam kendi, dan lain sebagainya.

Seperti halnya dengan kegiatan "ngelandau kayu", maka segala sesuatu yang berkaitan dengan makan dan minum, baik untuk kegiatan mendirikan dan membongkar rumah disediakan oleh yang empunya kegiatan ini. Dalam mendirikan rumah, terdapat ketentuan khusus mengenai waktu, ada hari yang baik dan bulan yang baik untuk mendirikan dan membongkar rumah. Perhitungan mengenai hari dan bulan baik ini digunakan. Biasanya pada kegiatan mendirikan rumah diadakan upacara "ngejunggi".

PELAKSANAAN.

Pada dasarnya sebelum kegiatan ngelandau kayu, mendirikan dan membongkar rumah dilaksanakan diadakan pemberitahuan lebih dahulu ke pada kaum kerabat dan tetangga, baik yang ada dikampung yang bersangkutan, maupun yang berada di luar kampung tersebut. Kegiatan ngelandau kayu, biasanya mulai dikerjakan pagi hari. Selesai sembahyang subuh rombongan telah menuju ke tempat tumpukan kayu yang biasanya kurang lebih 5 (lima) kilometer di luar kampung. Para peserta masing-masing membawa dua atau tiga batang balok (ramuan rumah). Pada bagian ujung dari kayu tersebut diikat dengan tali dan diceburkan, lalu ditarik dari tepi pantai. Pada tengah perjalanan para bujang dan gadis telah menunggu di tepi pantai dengan membawa makanan dan minuman.

Bahan bangunan tersebut dibawa dengan gerobak atau dipikul bersama-sama. Bila telah sampai pada kampung yang dituju balok-balok tersebut diangkat dan diletakkan di bawah pohon-pohon kelapan untuk dikeringkan. Proses yang diuraikan ini adalah "ngelandau kayu" melalui laut. Di bawah ini akan ditambahkan dengan uraian mengenai proses "ngelandau kayu" melalui sungai.

Pada prinsipnya "ngelandau kayu" melalui sungai ini sama dengan "ngelandau kayu" melalui laut. Perbedaannya adalah bahwa pada "ngelandau kayu" melalui sungai balok-balok kayu tersebut dibuat rakit, yang tiap-tiap rakit kira-kira terdiri dari 10 (sepuluh) balok kayu. Pada tiap-tiap rakit biasanya dibawah oleh 4 atau 5 orang dengan menaiki rakit balok tersebut.

Kegiatan tolong menolong mendirikan rumah dilaksanakan apabila bahan-bahan atau ramuan rumah tersebut telah siap. Telah pula dilakukan perhitungan hari dan bulan yang baik untuk mendirikan rumah tersebut. Para kaum kerabat serta para tetangga telah diberitahukan. Biasanya para kaum kerabat yang tempat tinggalnya jauh, telah lebih datang, artinya sebelum waktu mendirikan rumah tiba.

Pagi hari pada hari yang ditentukan pekerjaan ini mulai dilakukan. Pekerjaan mendirikan rumah dimulai dengan mendirikan "tiang tengah". Diperkirakan jam 07.30 bubungan rumah telah selesai dipasang dan peserta "batok abir" istirahat untuk minum pagi. Pekerjaan sesudah istirahat adalah menaikkan standan pisang mas yang ranum, ditambah beberapa ramuan lainnya seperti : padi, kelapa, tahu, kendi yang berisikan air. Sering ditambah dengan alat-alat dapur yang dianyam dalam ukuran kecil (misalnya nyawau kecil, kukusan dan sebagainya).

Setelah kendi dipecahkan dengan didahului azan pada keempat sudut rumah lalu dipasang disebar dan barulah kemudian kasau dan reng di pasang. Pemasangan kasau dan reng ini memakan waktu yang lama. Tengah hari para peserta "batok abir" melakukan istirahat untuk makan siang. Makan siang ini disertai dengan pembacaan do'a agar rumah yang didirikan ini diberkati Tuhan, para penghuninya mendapatkan kesehatan, dan sebagainya. Setelah istirahat dan sembahyang Zuhur, pekerjaan dilanjutkan kembali, tetapi bagi peserta abir batok yang sudah akan pulang, terutama bagi mereka yang tinggal di luar kampung telah diperkenankan. Pekerjaan yang dilakukan pada waktu sore ini adalah meneruskan yang belum selesai, dan apabila pesertanya masih cukup, pekerjaan memasang atap (genteng atau seng) dapat diselesaikan.

Perlu dicatat di sini bahwa pada waktu hidangan makan siang, terlihat peralatan hidangan terdiri dari alat-alat yang terbuat dari porselin. Sedangkan pada sore harinya adalah bubur yang disebut **kinca**" (Kruai).

Pada kegiatan membongkar rumah, diadakan karena akan pindah dari kampung yang bersangkutan, atau akan diganti dengan rumah yang baru atau mungkin karena malapetaka. Kehadiran para peserta "abir batok" pada kegiatan membongkar rumah karena alasan yang terakhir ini, secara spontanitas, tanpa diberikan lebih dahulu dan pekerjaan yang dilakukan tanpa rencana. Sedangkan pada kegiatan membongkar rumah, pekerjaan pertama adalah menurunkan "atap rumah" yaitu

genteng atau seng. Baru kemudian, kasau dan reng. Selanjutnya barulah tiang-tiangnya. Sedangkan dindingnya telah dilakukan lebih dahulu sebelum menurunkan atap.

HASILNYA.

Kegiatan kerjasama tolong menolong sebagaimana telah dipaparkan di atas, khususnya pada kegiatan **"ngelandau kayu"** secara fisik menghasilkan bahan bangunan (ramuan rumah) yang diperlukan dapat diangkut dalam waktu yang cukup singkat dengan tidak membayar ongkos angkutan dan bahan tersebut dapat dimanfaatkan pada waktunya. Sudah tentu secara non fisik dapat menghasilkan keakraban dan tanggung jawab sosial telah dilaksanakan. Dalam kegiatan mendirikan rumah, sudah tentu hasil fisik yang dicapai adalah berdirinya rumah tersebut walaupun tidak demikian lengkap, oleh karena kegiatan ini hanya menghasilkan sampai dengan memasang atap. Namun demikian hasil non fisiklah yang lebih nyata. Kehadiran para famili dan kerabat menandakan adanya ikatan kekeluargaan yang kuat. Kehadiran para tetangga menandakan pula bahwa perasaan bertetangga baik dan ikatan sekampung menjadi lebih kuat dan baik. Bagi mereka yang tidak ikut, seakan-akan ada perasaan berhutang budi. Demikian juga halnya pada kegiatan membongkar rumah, apa lagi kalau membongkar rumah itu karena suatu sebab di luar kemauan pemiliknya. Hasil akhir adalah selesainya rumah itu dibongkar.

Kegiatan kerjasama tolong menolong dalam membuat kopra.

KEGIATAN KERJASAMA TOLONG MENOLONG DALAM MEMBUAT KOPRA.

RIWAYATNYA.

Kegiatan kerjasama tolong menolong dalam membuat kopra terutama ditemui pada masyarakat Lampung di daerah pesisir, sejak dikenalnya teknik membuat kopra pada tahun 1970. Lebih dikenal membuat kopra ini oleh masyarakat Lampung yang berada di pesisir pantai karena lebih banyak terdapat tanaman kelapa, bila dibandingkan dengan di daerah pedalaman yang walaupun ada tetapi hanya cukup makan saja.

BENTUKNYA.

Uraian bentuk dari kegiatan kerjasama tolong menolong dalam membuat kopra ini didasarkan pada beberapa segi. Pertama dari segi tujuan. Kegiatan ini sesuai dengan namanya, yaitu nyungkil kelutup,

maka tujuannya adalah untuk melepaskan daging kelapa dari batoknya. Kedua dari segi kelompok yang terlihat di dalam kegiatan ini biasanya adalah dari kelompok anak-anak (sanak) dan orang tua (nenek-nenek). Anak-anak (sanak) yang ikut dalam kegiatan ini juga terdiri dari wanita (gadis) saja, kecuali yang empunya pekerjaan.

KETENTUAN.

Kelapa yang akan dijadikan kopra biasanya telah dibelah dan telah dikeringkan (dijemur) melalui panas matahari dan berada di tempat penjemuran tersebut dengan susunan tumpukan memanjang.

PELAKSANAANNYA.

Berbeda dengan kegiatan tolong menolong yang pada kegiatan kerjasama tolong menolong "nyungkil" tanpa melakukan pemberitahuan lebih dahulu. Dengan ditumpuk memanjang para anggota masyarakat setempat telah memaklumi bahwa akan diadakan kegiatan : "nyungkil kelutup". Pelaksanaan dari kegiatan ini biasanya dimulai setelah malam hari yaitu setelah sembahyang Isya. Para peserta datang dengan membawa alatnya masing-masing dan beberapa buah bakul.

Dengan duduk beralaskan tikar, para peserta menyunngkil kelapa yang telah dibelah dan dijemur tersebut. Kegiatan ini biasanya dilakukan sampai agak larut malam jam 23.00. Sebagaimana kegiatan yang lain, di sini juga oleh pemiliknya para peserta disuguhkan hidangan ala kadarnya berupa bubur nasi dengan santan diberi gula merah (gula aren) yang telah diracih di atas bubur tersebut.

HASILNYA.

Yang pertama, bagi pemilik pekerjaan ini dirasakan telah memperoleh bantuan, oleh karena apabila dikerjakan sendiri cukup memakan waktu yang relatif lama. Para peserta memperoleh **undom** (batok) yang dagingnya telah dicukil tersebut, yang dipergunakan untuk bahan kayu bakar dengan tidak mengganggu pekerjaan lainnya.

DALAM BIDANG KEMASYARAKATAN:

Kegiatan **abir** (pepadun, saibatin), **belin atau batok** (saibatin) juga dikenal dalam bidang kemasyarakatan. Kegiatan kerjasama tolong menolong secara abir atau belin atau batok ini umumnya dikenal dalam kegiatan perkawinan dan kematian, serta dalam musibah lainnya.

Bidang Perkawinan.

RIWAYATNYA.

Sejak kapan masyarakat mengenal kegiatan kerjasama tolong menolong dalam bidang perkawinan, khususnya dalam kegiatan yang menyangkut persiapan, pelaksanaan dan tahap selesainya kegiatan ini, telah tidak dapat dijangkau lagi. Masyarakat pada umumnya hanya menyatakan bahwa dalam hal kegiatan kerjasama tolong menolong dalam bidang perkawinan dikenal sejak dahulu. Hanya saja dalam bidang-bidang tertentu dari bentuk kerjasama yang ada dalam bidang perkawinan telah mengalami perubahan karena masuknya unsur teknologi. Dalam hal ini khususnya dalam bentuk menumbuk padi. Selain dari "ngerang" atau menumbuk padi, juga kegiatan "melawai" atau mencari ikan baik di sungai maupun di laut telah mengalami perubahan juga, maksudnya sudah jarang dilakukan orang lagi.

BENTUK-BENTUKNYA.

Kerjasama tolong menolong secara "abir", belin, batok dalam bidang perkawinan, dalam hal bentuknya di dasarkan pada beberapa segi. Pertama dari segi tujuannya. Tujuan dari kerjasama tolong menolong secara abir, belin, batok dapat diinventarisasi bentuknya, yaitu :

- Nyani kubu,** yaitu kegiatan kerjasama tolong menolong dalam membuat tarup.
- Ngakuk hibas,** yaitu kegiatan kerjasama dalam mencari daun enau muda yang akan digunakan baik sebagai hiasan maupun sebagai bahan untuk membuat lepat.
- Ngerang,** yaitu kegiatan menumbuk padi.
- Tandang,** yaitu mencari keperluan pesta yang bahannya berada dalam hutan.
- Melawai,** yaitu kegiatan mencari ikan.
- Ngebebak kubu,** atau ngabungkar kubu, yaitu kegiatan membongkar tarup.

Kedua, ditinjau dari segi kelompok masyarakat yang ikut serta. Kelompok masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan tersebut di atas dapat diinventarisasi berikut. Pada kegiatan **nyani kubu** (saibatin), secara umum kelompok yang ikut serta adalah laki-laki dewasa dan bujang-bu-

jang, sedangkan pada kegiatan mencari daun enau muda dilakukan oleh para bujang saja. Pada kegiatan "**ngerang**" kelompok yang terlihat adalah para dewasa dan bujang gadis sedangkan pada kegiatan "**tandang**" atau mencari keperluan pesta, dilakukan oleh para bujang saja.

Melawai, yaitu kegiatan mencari ikan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh para laki-laki dewasa dan termasuk juga para perempuan dewasa. Sedang pada kegiatan membongkar tarup hanya dilakukan oleh laki-laki dewasa saja.

PESERTA-PESERTA.

Sebagaimana telah diungkapkan dalam bentuk-bentuk kegiatan kerjasama khususnya dari kelompok masyarakat yang terlibat dalam kegiatan itu, dapat diketahui pula tentang peserta dari kegiatan itu. Untuk dapat mengungkapkan lebih jelas, mengenai peserta-pesertanya, diadakan antara bentuk kerjasama sebagai berikut :

Nyani kubu, yaitu pada kegiatan membuat **tarup**, jumlah yang ikut serta tidak dapat ditentukan secara pasti. Hal ini disebabkan karena peserta kerjasama ini, tidak saja para famili dari kampung yang bersangkutan tapi juga dari luar kampung, serta para tetangga yang ada di kampung yang bersangkutan. Persoalan perkawinan bagi masyarakat Lampung bukan hanya merupakan urusan pribadi, tetapi merupakan urusan kerabat dan famili bahkan termasuk status atau derajat.

Atas dasar ini, maka peserta-peserta dalam kegiatan ini jumlahnya tidak dapat dipastikan.

Namun demikian dapat diperkirakan mengenai jumlah peserta dalam mendirikan tarup, perkiraannya adalah, bahwa jumlah yang ikut serta disini mungkin sejumlah 30 (tiga puluh) atau 40 (empat puluh) orang. Dalam kegiatan ini yang aktif adalah kaum pria dewasa yang pada umumnya telah berkeluarga, walaupun kegiatan ini juga diikuti oleh para bujang yang jumlahnya relatif lebih sedikit bila dibandingkan dengan pria dewasa yang berkeluarga. Pada kegiatan menumbuk padi (**ngerang**), maka yang berperan aktif adalah "**bujang gadis**" dan wanita yang telah berkeluarga. Dalam kegiatan ini kaum pria dewasa tidak terlibat. Sedangkan pada kegiatan mencari daun enau muda (**ngakuk hibos**), merupakan tugas dari para bujang. Jumlah para bujang yang terlibat sangat terbatas, sesuai dengan volume pekerjaan, yaitu sekitar lima atau enam orang, demikian juga dalam mencari keperluan pesta lainnya (**tandang**), seperti pisang, sirih dan sebagainya. Pada kegiatan "**melawai**",

yang berperan aktif adalah para laki-laki dewasa dibantu oleh perempuan dewasa. Walaupun demikian kegiatan ini sering juga diikuti oleh para bujang dan gadis serta anak-anak, yang tidak berfungsi apa-apa. Mengenai jumlah peserta dari kegiatan melawai ini, sangat relatif sekali dan sulit untuk ditentukan. Sedangkan pada kegiatan membongkar kubu (tarup), kelompok yang terlibat adalah laki-laki dewasa.

KETENTUAN-KETENTUAN.

Dalam mendirikan tarup, biasanya orang-orang tua yang mengatur pekerjaan dan orang-orang muda (dewasa) bekerja memasangnya. Sedangkan pada kegiatan "ngerang" (menumbuk padi), pekerjaan ini dilakukan oleh bujang-gadis dan perempuan dewasa yang menampi.

PELAKSANAANNYA.

Sebagaimana telah dinyatakan terdahulu bahwa, perkawinan bukan saja menjadi urusan pribadi, tetapi juga menjadi urusan para kerabat bahkan dirasakan sebagai kewajiban dan tanggung jawab dari anggota atau masyarakat dari kampung yang bersangkutan, maka segala sesuatunya dikerjakan secara bersama-sama. Oleh karena itu dalam beberapa kegiatan dari upacara perkawinan, khususnya dalam menyediakan keperluan-keperluan dalam pelaksanaan upacara itu dilaksanakan secara bersama-sama pula. Pelaksanaan dari kegiatan kerjasama tolong menolong dalam bidang perkawinan, sebagaimana bentuk-bentuk yang telah disebutkan tadi dapat diuraikan sebagai berikut :

"**Nyani Kubu**", Kegiatan ini pada umumnya dilakukan pada beberapa hari sebelum dan menjelang upacara perkawinan dilangsungkan. Beberapa dari tetangga maupun kaum kerabat dan famili memelopori pendirian tarup ini. Para tetangga atau kaum kerabat dan famili tersebut biasanya telah diberitahukan lebih dahulu dan dimohonkan kesediaannya untuk membantu kegiatan ini. Pekerjaan ini biasanya dilakukan pada siang hari dan pada umumnya bahan-bahan yang diperlukan untuk mendirikan tarup (**nyani kubu** - Saibatin). Diperoleh dengan cara meminjam. Volume kegiatan yang akan dikerjakan sangat tergantung dari keadaan maupun derajat yang dimiliki oleh yang berkepentingan. Pelaksanaan mendirikan tarup dimulai dari mendirikan tiang tiang yang kemudian disusul dengan memasang kasau. Dan terakhir dengan memberi atap. Bahan untuk atap biasanya dari daun kelapa atau rumbia.

Pekerjaan ini memakan waktu sampai dengan satu atau dua hari. Pada waktu siang hari diadakan makan bersama ala kadarnya yang bagi masyarakat Lampung disebut "**Gulai, panglagar**" (saibatin).

Mencari daun enau muda (**ngakuk hobos**). Kegiatan mencari daun enau muda (**ngakuk hobos**), dilakukan setelah tarup selesai didirikan. Kegunaan dari daun enau muda ini adalah sekedar untuk hiasan yang dipasang pada tiang-tiang tarup, dibuat melengkung dari tiang tarup yang satu ketiang tarup yang lainnya, dan juga akan dipergunakan untuk bahan membuat lepat.

Beberapa pemuda mengambil inisiatif untuk daun enau muda ini. Mereka mungkin terdiri dari lima atau enam orang berangkat menuju hutan, dimana mereka menemukan pohon enau dan mengambil daunnya. Alat-alat untuk kegiatan ini disediakan oleh mereka sendiri atau dapat pula dengan meminjamnya. Daun enau muda yang telah dilepaskan dari pohonnya itu diangkut kekampung dan kemudian dibuat demikian rupa sehingga lidinya dilepas dari daunnya dan disusun dalam tarup sehingga menjadi hiasan.

Ngerang (menumbuk)

Kegiatan menumbuk padi dilaksanakan oleh gadis, sedangkan perempuan-perempuan dewasa bertugas untuk menampi padi yang telah ditumbuk itu. Waktu pelaksanaan kegiatan ini dilakukan pada beberapa hari sebelum upacara perkawinan berlangsung. Tahapan pekerjaan "**ngerang**" atau menumbuk padi, berlangsung mulai dari **menguik** (melepaskan) padi dari tangkainya, menumbuk dan menampi, yaitu membersihkan padi dari **merang** atau dedaknya.

Tandang; Kegiatan tandang, yaitu mencari keperluan pesta yang bahan-bahannya berada/terdapat didalam hutan dilakukan oleh para bujang dan waktunya adalah beberapa hari sebelum upacara perkawinan dilakukan.

Kegiatan tandang ini mungkin dilakukan sampai dua atau tiga hari.

Melawai; Kegiatan melawai atau mencari ikan keperluan kegiatan (pesta perkawinan atau gawi). Kegiatan melawai ini dilakukan oleh laki-laki dewasa yang merupakan famili terdekat dari yang mempunyai kepentingan. Peserta dari kegiatan melawai ini mungkin terdiri dari 5 atau 6 orang.

Mereka pergi ke laut atau sungai yang jaraknya relatif jauh dari kampung pada pagi hari dengan membawa alat perlengkapan untuk me-

nangkap ikan seperti jala, pancing dan sebagainya, Disamping alat perlengkapan untuk menangkap ikan juga para peserta membawa perbekalan makanan secukupnya untuk selama melawai tersebut.

Kegiatan melawai ini biasanya dilakukan sampai 3 atau 4 hari dengan menginap dilokasi penangkapan ikan tersebut.

Merombak tarup; Pelaksanaan dari kegiatan ini dilakukan pada keesokan harinya dari pesta perkawinan itu selesai. Pelaksanaan kegiatan ini pada umumnya dilakukan oleh para famili dan para tetangga. Tahapan pekerjaan yang ada dalam merombak tarup kiranya tidak terlalu penting untuk diuraikan, oleh karena kegiatan ini hanyalah merupakan kebalikan dari kegiatan "mendirikan" tarup. Apabila dalam mendirikan tarup, tahapan yang pertama adalah membongkar atap, sampai dengan mencabut tiang-tiang tersebut. Bahan-bahan yang dipergunakan yang berasal dari pinjaman kepada tetangga ataupun famili langsung dikembalikan.

HASILNYA.

Pada kegiatan kerjasama tolong menolong dalam bidang perkawinan ini, yang bentuk kegiatan dan pelaksanaannya sebagaimana telah diuraikan diatas, hasilnya adalah selain dari hasil phisik yang dicapai yang sesuai dengan tujuan dari bentuk kegiatan tersebut, maksudnya adalah bahwa dalam kegiatan mendirikan tarup (**nyani kubu** saibatin, pepadun), tarup tersebut telah selesai didirikan, juga kegiatan ngerang atau menumbuk padi, hasilnya adalah tersedianya beras untuk keperluan pesta tersebut. Demikian juga halnya dengan kegiatan mencari daun enau muda terlihat hasil phisik yang dibagi-bagikan kepada peserta. Lain halnya dengan kegiatan melawai, hasil kegiatan ini yaitu berupa ikan, ini dibagi-bagikan kepada para peserta dengan cara dibagi dua, seperdua dibagikan kepada pemilik hajatan dan memperkokoh ikatan ke keluargaan, yang dalam hal ini terlibat dari kesediaan dan kerelaan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut dengan mengharapkan imbalan jasa. Para famili dan para tetangga yang datang biasanya tidak dengan tangan hampa tetapi membawa sesuatu yang dapat mereka berikan.

Bidang kematian; Selain dalam kegiatan bidang perkawinan, kegiatan gotong-royong tolong menolong juga dikenal dalam bidang kematian. Pada bidang ini istilah yang lazim digunakan oleh masyarakat un-

tuk menunjukkan kegiatan kerjasama tolong menolong tidak sama dengan istilah yang digunakan pada kegiatan-kegiatan lainnya seperti yang telah disebutkan pada kesempatan-kesempatan yang lalu, tetapi istilah yang dipergunakan adalah "sakai-sembayan" (pepadon), "hior sumbai" (saibatin), yang dapat diartikan sebagai "tolong-menolong".

KEMATIAN.

Sejak kapan kegiatan "sakai-sembayan" (pepadon), "hior-sumbai" (saibatin), mulai dikenal oleh masyarakat Lampung, kiranya sulit untuk diberitahukan melalui ukuran waktu yang pasti.

Masyarakat Lampung menyatakan bahwa kegiatan sakai sembayan; hior sumbai ini, khususnya dalam bidang kematian telah dikenal dan dilakukan sejak dahulu kala, yang sampai dengan saat ini masih dilakukan.

BENTUKNYA.

Uraian mengenai bentuk dari kegiatan kerjasama tolong menolong dalam bidang kematian yang oleh masyarakat Lampung disebut sakai-sembayan; hior-sumbai ini, ditelaah dari dua segi. Pertama, dari segi tujuan kegiatan itu sendiri. Tujuan dari kegiatan kerjasama tolong menolong dalam bidang kematian ini adalah; melayat, menggali kubur, memandikan mayat, membungkus mayat, menguburkan mayat. Selain dari bentuk yang didasarkan atas tujuannya, sebagaimana telah diuraikan ini, terdapat suatu bentuk kegiatan, yang secara umum dilakukan oleh masyarakat Lampung (terutama pada daerah pesisir di Krui), yaitu yang disebut "Gulai Dugan". Untuk membuat gulai dugan ini, bahannya sudah tentu adalah "dugan" yaitu kelapa muda. Dengan demikian terdapat tambahan bentuk kegiatan dalam bidang kematian ini, yaitu memanjat kelapa dengan tujuan mengambil buahnya yang masih cukup muda (dugan).

Diatas telah diterangkan bentuk-bentuk kegiatan tolong menolong yang didasarkan atas segi tujuannya. Dibawah ini akan dipaparkan bentuk-bentuk kegiatan atas dasar "kelompok yang terlihat dalam kegiatan-kegiatan tersebut diatas". Dari bentuk-bentuk kegiatan yang berdasarkan atas tujuannya sebagaimana dipaparkan tadi akan dihubungkan dengan kelompok masyarakat yang terlibat di dalamnya. Secara umum kelompok yang terlibat itu adalah sesuai dengan tujuan kegiatan, yaitu untuk menggali kuburan, memandikan mayat dan membungkus

mayat serta menguburkan mayat, kelompok masyarakat yang terlihat didalamnya adalah dari kelompok dewasa dan golongan tua.

Namun, pada kegiatan memanjat pohon kelapa untuk mengambil buahnya yang masih cukup muda (dugan), pada umumnya dilakukan oleh kelompok yang masih muda. Jadi, yang terlihat didalamnya kegiatan ini adalah dari kelompok para bujang. Sedangkan pada kegiatan melayat, kelompok yang terlibat tidak terbatas pada golongan tua atau dewasa, tetapi golongan pemuda juga turut berpartisipasi.

PESERTA-PESERTANYA.

Sehubungan dengan uraian pada bentuk-bentuk kegiatan dalam bidang kematian yang disebut diatas, maka dapat diuraikan peserta-peserta dari kegiatan-kegiatan itu. Telah dinyatakan bahwa pada bentuk kegiatan melayat, kelompok masyarakat yang terlibat bukan saja dari satu strata menurut kriteria umur, tetapi kelompok yang terlibat pada dasarnya hampir dari semua umur, kecuali dari anak-anak (sanak). Atas dasar ini, maka peserta dari kegiatan melayat ini terdiri dari orang-orang tua, baik pria maupun wanita, juga dari golongan dewasa, baik wanita maupun pria serta dari golongan bujang-gadis. Pada kegiatan melayat, pada dasarnya sangat sulit untuk mengidentifikasi jumlah peserta yang hadir secara pasti pada suatu kegiatan bila ada kematian anggota masyarakat, oleh karena kegiatan ini sangat memungkinkan terlibatnya seluruh warga kampung, dan juga dari kampung-kampung yang lain baik berdekatan maupun jauh, dan ditambah pula para sanak-famili. Pada kegiatan menggali kubur, yang menjadi peserta pada kegiatan ini, biasanya adalah hanya laki-laki dewasa, yang dalam perkembangannya pada saat sekarang, sering kegiatan menggali kubur telah dibentuk suatu organisasi (non formal) yang tugasnya adalah demikian itu. Jumlah peserta dari kegiatan ini tidaklah besar, yang berkisar dari enam sampai dengan sepuluh orang saja. Pada kegiatan ini, kelihatannya terdapat pembatasan dari segi kelamin, oleh karena pada dasarnya kegiatan ini hanya diikuti oleh kaum pria saja. Selanjutnya, pada kegiatan "memandikan mayat" kelihatannya terdapat pembatasan terhadap peserta. Maksudnya dalam kegiatan tolong-menolong ini dibatasi oleh kelamin. Artinya, apabila yang meninggal dunia itu adalah berjenis kelamin "pria" maka yang memandikan mayat adalah juga dari kelompok pria saja. Demikian sebaliknya, yaitu apabila yang meninggal dunia adalah "wanita", maka yang memandikan mayat tersebut adalah dari kelompok wanita saja.

Kelompok yang melakukan kegiatan ini, pada umumnya adalah orang-orang atau mereka yang faham atau mengerti akan hal tersebut. Tetapi, dalam hal menyediakan sarana untuk memandikan mayat, misalnya dalam mengangkut air untuk mandi, menyediakan pelapah pisang, merupakan tugas dari kaum pria baik dewasa maupun yang masih bujang. Dengan demikian dalam kegiatan memandikan mayat, terkait beberapa golongan masyarakat, tetapi bukanlah merupakan kegiatan yang harus diikuti oleh seluruh warga masyarakat yang bersangkutan. Jumlah peserta dalam kegiatan memandikan mayat, terbatas hanya beberapa orang saja, (berkisar dari 4 (empat) sampai dengan 6 (enam)). Tetapi, dalam hal menyediakan sarana, seperti mencari pelepah pisang, biasanya hanya dilakukan oleh dua atau tiga orang, juga dalam hal menyediakan air untuk memandikan mayat, cukup terbatas juga. Demikian halnya dalam kegiatan membungkus mayat pesertanya juga terbatas. pada kegiatan "menguburkan mayat", secara umum dilakukan oleh para laki-laki dewasa. Disini juga terlihat adanya perbatasan dalam hal jenis kelamin, dan yang menjadi peserta hanya berkisar dari tiga sampai dengan empat atau lima orang saja.

KETENTUAN-KETENTUAN.

Untuk mengetahui adanya musibah "kematian" dari warga masyarakat di Kampung yang bersangkutan, dibunyikan beduk dengan pukulan "**Gebuk sesah**". Dengan mendengarkan bunyi beduk yang demikian itu, warga masyarakat kampung yang bersangkutan telah mengetahui ada warga kampung yang meninggal dunia. Warga masyarakat secara spontan mencari berita dan melakukan persiapan untuk melayat. Pada umumnya, para kaum wanita yang datang melayat membawa "beras" dan sekarang ada yang membawa uang yang disebut "selawat". Telah menjadi kebiasaan bila ada yang meninggal beberapa orang, terutama pimpinan-pimpinan non formal mengambil inisiatif untuk menyuruh beberapa orang untuk "menggali kubur" dan para peserta yang menggali kubur itu membawa alat perlengkapan masing-masing. Juga, adanya inisiatif untuk memberitahukan kepada "mereka yang mengerti untuk memandikan mayat". Telah merupakan ketentuan yang berlaku, bahwa bila yang meninggal dunia itu adalah laki-laki, maka yang memandikan mayatnya adalah laki-laki, sedangkan bila yang meninggal dunia itu adalah wanita, maka yang memandikannya adalah wanita. Dalam hal membungkus mayat, sudah tentu berlaku ketentuan-ketentuan untuk itu, yang biasanya bersumber dari agama yang dianut, khususnya ketentuan dari agama Islam. Demikian juga halnya dalam melakukan

penguburan, dimana biasanya sebelum dikuburkan, harus disembahyangkan lebih dahulu, yang pada umumnya dilakukan dimesjid, namun tidak menutup kemungkinan untuk diadakan dirumah musibah itu.

PELAKSANAAN.

Sebagian uraian diatas, dimana kegiatan melayat dilakukan setelah diketahui adanya warga meninggal dunia, yang pemberituannya dilakukan melalui pembunyian beduk dimesjid atau penyampaian berita dari mereka yang mengetahui, yang disampaikan dari mulut ke mulut. Setelah cukup banyak yang berkumpul, maka biasanya oleh tua-tua kampung sebagai pimpinan formal maupun in formal, diadakan pembagian tugas. Tugas-tugas tersebut berupa, mencari keperluan bagi mayat tersebut, yaitu kain kafan dan perlengkapannya, menggali kuburan dan ada yang pergi untuk memberitahukan kepada sanak-famili. Ada yang mencarikan orang-orang yang akan memandikan mayat, dan sebagainya yang berhubungan dengan penyelenggaraan penguburan mayat tersebut.

Mayat dimandikan, apabila oleh keluarga tersebut, tidak ada lagi sanak-famili yang belum hadir atau dianggap harus ditunggu kedatangannya. Apabila semua hal-hal yang berhubungan dengan persiapan telah dilakukan, maka mayat diselenggarakan, artinya mulai dimandikan dan terus dikafani. Apabila sembahyang mayat itu akan dilakukan di mesjid, maka mayat diberangkatkan dari rumah, yang diletakkan diatas tandu yang memang telah disediakan oleh masyarakat. Mereka yang memikul tanda itu bukanlah orang-orang yang dikhususkan untuk itu, tetapi adalah orang-orang yang melayat yaitu, kaum laki-laki dewasa maupun para bujang, dengan memikul tandu tersebut secara bergantian. Setelah tiba di masjid, dilakukan sembahyang mayat. Tetapi, apa bila sembahyang mayat itu dilakukan dirumah kemudian, maka setelah selesai sembahyang, langsung diberangkatkan kepekuburan. Setelah tiba dipekuburan, pemakaman dilakukan. Bebarapa orang turun untuk menyambut mayat dan diletakkan ditempat yang disediakan. Dalam proses ini dilakukan menurut keyakinan keagamaan. Pekerjaan selanjutnya adalah memberi bila-bila papan dan kemudian dilakukan penimbunan lubang kuburan itu. Pekerjaan menimbun di lakukan secara bergantian pula, baik oleh yang menggali kuburan maupun oleh mereka yang ikut mengantarkan mayat kepekuburan, Apabila penimbunan telah selesai, kegiatan selanjutnya adalah pembacaan do'a dalam hal ini menurut Agama Islam. Demikianlah proses pelaksanaan kegiatan dalam bidang kematian di akhiri.

HASILNYA.

Secara umum dari kegiatan tolong-menolong, hanya dapat dicapai, dapat berbentuk fisik atau non fisik. Pada kegiatan tolong-menolong dalam bidang kematian, hasilnya selain dari terselenggaranya pemakaman jenazah oleh para warga kampung yang bersangkutan.

Dalam kegiatan ini kelihatannya bahwa unsur membantu merupakan unsur yang pokok dengan tanpa mengharapkan imbalan jasa, karena yang penting adalah bahwa jenazah telah dapat diurus dengan semestinya. Selain dari pada itu keikutsertaan hampir seluruh warga dalam kegiatan ini sudah pasti mempertebal rasa setia kawan sesama mereka. Terutama khusus antara yang ditimpa musibah dengan warga di sekitarnya. Dasar semua itu tentulah rasa simpati yang ditunjukkan dalam menghadapi musibah ini, sehingga memperdekat jarak antara tiap-tiap pribadi yang masih hidup.

BIDANG MUSIBAH LAINNYA.

Kegiatan gotong royong menolong yang disebut **sakai sembayan** (Pepadun), **hior sambai** (saibatin), ini dikenal pula pada bidang-bidang musibah lain selain dalam bidang kematian, misalnya :

- a. Menolong orang yang rumahnya mengalami kebakaran,
- b. Menolong keluarga yang anggotanya dinyatakan hilang, dan
- c. Menolong atau memberi bantuan kepada awak kapal perahu yang karam.

Dibawah ini akan dibicarakan mengenai beberapa kegiatan gotong royong menolong diberbagai musibah yang telah disebutkan diatas. Dalam bidang kebakaran :

Riwayatnya; Kapan mulai dikenalnya kegiatan **sakai sembayan**, (pepadun), **Hior sambai** (saibatin) untuk membantu atau turut menolong orang yang rumahnya mengalami kebakaran, kiranya sulit di pastikan. Masyarakat Lampung hanya menyatakan bahwa, apabila terjadi kebakaran yang demikian itu, para warga masyarakat secara spontanitas menolong orang yang mengalami musibah tersebut. Memberi bantuan atau menolong orang yang rumahnya mengalami kebakaran pada dasarnya telah dikenal sejak dahulu. Sampai saat ini bila terjadi hal yang demikian itu, masyarakat masih secara spontanitas memberikan bantuannya. Bentuknya; Mengenai bentuk kegiatan gotong royong tolong menolong yang pada masyarakat Lampung disebut **sakai sembayan** (Pepadun),

hior sumbai (saibatin) dapat diuraikan dari dua segi. Pertama, dari segi tujuan kegiatan ini. Pada dasarnya yang mencari tujuan umum dari kegiatan ini adalah untuk memadamkan kebakaran dan menyelamatkan harta benda. Kedua, dari segi kelompok yang terlibat dalam kegiatan gotong-royong tolong-menolong ini. Pada umumnya bila terjadi kebakaran, maka kelompok yang terlibat dalam kegiatan ini, biasanya adalah seluruh warga kampung, terutama para kaum laki-laki dewasa dan para bujang, namun demikian para wanita juga sering turut serta, terutama mereka yang ada dan dekat di sekitar terjadinya kebakaran itu.

Peserta-pesertanya; Dari uraian kelompok yang terlibat di dalam kegiatan gotong-royong tolong menolong sebagaimana dipaparkan diatas, maka dapat diketahui bahwa peserta dari kegiatan ini terutama dari golongan warga masyarakat laki-laki dewasa maupun yang masih muda. Dalam hal ini secara pasti jumlah yang ikut ambil bagian dalam membantu, untuk itu tidak dapat disebut secara pasti. Oleh karena tadi telah pula disebutkan bahwa para wanita juga turut ambil bagian untuk membantu keluarga yang kena musibah terutama yang dekat dengan tempat kejadian itu. Dengan demikian dalam kegiatan tolong menolong ini, tidak ada pembatasan jenis kelamin, oleh karena kegiatan ini dapat diikuti oleh pria maupun wanita.

Ketentuan-ketentuan; Didalam memberi pertolongan untuk membantu memadamkan kebakaran, pada umumnya para peserta itu masing-masing membawa perlengkapan yang dapat digunakan untuk itu.

Para peserta yang memberikan pertolongan itu pada umumnya melakukan pekerjaan tersebut sampai dengan selesai, artinya kegiatan itu dilakukan sampai dengan selesai, jadi secara umum tidak ada peserta yang meninggalkan tempat tersebut, apabila pekerjaan itu belum dirampungkan.

Pelaksanaannya; Kegiatan membantu atau menolong orang yang ditimpa kemalangan itu pada hakekatnya digunakan secara spontan.

Dalam keadaan demikian ini masyarakat dapat mengetahui adanya kebakaran dari isyarat yang dibunyikan, biasanya dengan memukul gong atau beduk. Dengan mendengar isyarat yang demikian ini mereka datang dengan membawa perlengkapan seadanya dan langsung membantu memadamkan api tersebut. Sebagian dari peserta secara spontan menyingkirkan harta benda dan anak-anak ketempat yang aman. Biasanya ditempatkan dirumah famili atau kerabat yang dekat dari tempat kejadian tersebut, tetapi diperkirakan tidak akan terjangkau oleh api yang sedang mengamuk tersebut.

Pada hari-hari berikutnya, para warga masyarakat mengadakan gotong-royong untuk mendirikan rumah dari anggota masyarakat yang mengalami musibah tersebut. Ramuan-ramuan rumah biasanya diperoleh dengan cara diberikan oleh anggota masyarakat yang ikhlas memberi bantuan, atau setidaknya-tidaknya memberi pinjaman sementara. Keperluan-keperluan lainnya pula dibantu oleh warga masyarakat setempat. Hasilnya secara umum hasil dari kegiatan tolong menolong dalam bidang yang dibicarakan ini yang menonjol adalah hasil non fisik. Anggota masyarakat merasa berkewajiban untuk membantu, yang memunculkan perasaan telah ikut membantu.

MENCARI ORANG HILANG.

Riwayat; sejak kapan kegiatan kerjasama tolong menolong untuk mencari orang hilang tumbuh dalam masyarakat sulit untuk disebutkan. Namun, masyarakat selalu menyatakan bahwa kegiatan kerjasama tolong menolong untuk mencari orang hilang, telah dikenal sejak masa lalu, yang sampai saat ini dilakukan orang, Artinya sampai sekarang, bila ada orang yang hilang masyarakat secara bersama-sama membantu mencarinya.

Bentuknya; Bentuk kegiatan kerjasama tolong menolong ini, adalah bertujuan untuk mencari dan menemukan orang yang hilang dan kelompok yang terlihat disini adalah anggota masyarakat yang laki-laki dewasa saja.

Peserta-pesertanya; Dalam kegiatan kerjasama tolong menolong untuk mencari orang hilang ini, jumlah orang yang ikut serta tidak dapat dilihat secara pasti. Namun dari beberapa wawancara yang dilakukan, kegiatan ini pernah diikuti oleh sejumlah 40 (empat puluh) orang laki-laki penduduk kampung yang bersangkutan. Dengan demikian dalam kegiatan tolong menolong untuk mencari orang hilang ini tidak diikuti oleh warga kampung secara keseluruhan, artinya bahwa pada umumnya yang turut membantu adalah laki-laki dewasa saja. Juga disini tidak dikenal pembatasan peserta berdasarkan sistim ke kerabatan yang ada pada masyarakat yang bersangkutan.

Ketentuan-ketentuan; untuk menentukan bahwa ada orang hilang (dalam kaitannya dengan memenuhi hidup sehari-hari) adalah bahwa orang tersebut tidak kembali sampai malam harinya dari melakukan kegiatannya misalnya berkebun atau berladang dan sebagainya.

Sedangkan menurut kewajaran, ia mustinya sudah berada dan istirahat dirumah. Dengan demikian seseorang itu dianggap hilang, adalah apabila seseorang itu berangkat pada pagi harinya yang sampai pada malam

hari tidak kembali, sedang menurut kewajaran orang itu mesinya telah berada dirumah.

Pelaksanaannya; Mencari orang yang dinyatakan hilang, pada dasarnya dilakukan pada malam hari. Anggota masyarakat kampung terutama laki-laki dewasa dan muda dengan membawa senjata dan alat penerang, berputar kesegenap arah yang telah ditentukan sebelumnya. Selama pencaharian dilakukan, dipukullah bunyi-bunyian yang berupa gong atau cantelan, parang. Pekerjaan ini dilakukan sampai orang tersebut diketemukan, atau terdapat tanda-tanda yang menunjukkan bahwa orang tersebut diserang binatang buas, misalnya. Apabila orang yang hilang itu karena **bambangan** = (hilang kesadaran diri), maka pekerjaan ini dilakukan sampai pagi hari, oleh karena bila hari sudah siang orang tersebut akan cepat diketemukan.

Hasil-hasilnya; Akhir dari kegiatan kerjasama tolong-menolong mencari orang hilang, pada dasarnya lebih bersifat non fisik, yaitu lebih memperlihatkan kesetiaan kawan dan rasa persaudaraan diantara warga masyarakat kampung yang bersangkutan.

MEMBANTU ORANG KARENA KAPAL ATAU PERAHU YANG KARAM.

Riwayatnya; Telah dipaparkan pada uraian sebelumnya bahwa masyarakat di daerah Lampung juga ada yang berdiam di daerah pesisir pantai dan ditepi sungai. Mereka mengenal juga alat-alat perlengkapan hidup seperti perahu, kapal yang dibuat dari kayu. Oleh karena keadaan musim, musibah di laut juga sering terjadi.

Keadaan yang demikian ini, menimbulkan kegiatan untuk memberi bantuan kepada mereka yang mengalami musibah tersebut.

Sejak kapan munculnya fenomena memberi bantuan kepada para anggota masyarakat yang dilakukan oleh para warga masyarakat lainnya merupakan hal yang sulit untuk menentukan waktunya yang tepat. Namun demikian, memberikan bantuan kepada mereka yang mengalami musibah, oleh masyarakat dirasakan telah merupakan kewajiban. Fenomena ini sampai saat sekarang ini masih dilakukan, artinya bila terjadi musibah, para warga masyarakat secara spontan akan memberikan bantuannya.

Bentuknya; Tujuan utama dari kegiatan tolong-menolong yang dilakukan oleh para warga masyarakat dalam membantu mereka yang mengalami musibah karena perahu atau kapal yang karam, adalah untuk menyelamatkan seseorang atau orang-orang yang mengalami musibah itu dari bahaya yang mengancam keselamatannya. Biasanya kelompok ma-

asyarakat yang terlihat dalam membantu seseorang atau orang-orang yang terlihat dalam membantu seseorang atau orang-orang yang mengalami musibah sebagaimana dinyatakan diatas, jelas adalah para anggota masyarakat yang laki-laki, baik yang sudah dewasa maupun yang masih muda. Orang-orang tua baik laki-laki maupun wanita, juga turut membantu namun keterlibatan mereka adalah terbatas sekali.

Peserta-pesertanya. Diatas telah diuraikan bahwa kelompok masyarakat yang terlihat secara langsung dalam kegiatan untuk menolong seseorang atau orang-orang yang perahu atau kapalnya karam, pada umumnya adalah laki-laki saja.

Dari golongan laki-laki ini, yang aktif sekali adalah para laki-laki dewasa dan yang masih bujang. Jadi, secara langsung dalam kegiatan inti dalam membantu seseorang atau orang-orang yang perahu atau kapalnya karam, terdapat pembatasan jenis kelamin dan golongan umur. Pimpinan masyarakat, juga terlihat dalam kegiatan ini, tetapi pada umumnya ia hanya berfungsi mengatur usaha-usaha untuk memberi pertolongan.

Ketentuan-ketentuan; Memberi pertolongan kepada mereka yang mengalami musibah, oleh para anggota masyarakat dirasakan sudah merupakan suatu kewajiban.

Oleh karena dirasakan sebagai suatu kewajiban, maka memberikan pertolongan itu dilakukan secara spontan. Didalamnya terkandung perasaan bahwa memenuhi kewajiban sosial. Walaupun dalam hal ini, bila para warga masyarakat tidak ikut serta, tidak memperoleh sanksi.

Pelaksanaannya, bila diketahui ada perahu atau kapal yang karam, maka secara spontan para warga masyarakat terutama yang laki-laki dewasa dan para bujang-bujang menyiapkan peralatan untuk memberi bantuan, misalnya ada yang membuat rakit secara darurat dari kayu atau bambu. Ada yang langsung mendorong perahu yang ada ditepi pantai itu ke laut, dan mengayunkan menuju tempat kejadian tersebut. Perahu-perahu dan atau rakit-rakit yang ditengah lautan itu, diberi tali agar dapat dikontrol dari tepi pantai. Bagi mereka yang pandai berenang, yang biasanya disebut "**anak panah**" (tukang memanah ikan), cukup dengan membawa pelampung, berenang menuju perahu atau kapal yang aktif mengatur usaha-usaha yang harus dilakukan dapat menolong mereka yang dahulu tiba ditepian pantai.

Pekerjaan-pekerjaan tersebut diatas, semuanya di siapkan dengan cepat dan dengan penuh keikhlasan.

Apabila dari perahu atau kapal yang karam tersebut, mengakibatkan ada orang yang tenggelam, maka sesampai dipantai terus diberikan

pertolongan darurat, misalnya diusahakan untuk mengeluarkan air dari dalam perutnya, dan sebagainya. Apabila sampai ada yang meninggal, misalnya, langsung dibawa kerumah yang bersangkutan atau apabila orang tersebut tidak dikenal (karena orang itu bukan berasal dari kampung tersebut atau kampung jauh sekali), maka ia di serahkan kepada pimpinan kampung setempat dan kepala kampunglah yang akan mengusahakan atau mengatur pekerjaan selanjutnya.

Hasilnya; Demikianlah para anggota masyarakat melakukan pekerjaan atau kegiatan untuk memberikan pertolongan, pekerjaan mana dilakukan secara spontan dan dengan penuh keikhlasan.

Tidak ada yang mengharap balas jasa, selain berusaha untuk dapat memberikan pertolongan dan agar yang mengalami musibah dapat ditolong. Dengan demikian, hasil kegiatan ini kelihatannya lebih bersifat non phisik, yaitu adanya perasaan telah memenuhi kewajiban sosial. Bagi yang menerima pertolongan pada dasarnya merasa berterima kasih dan sudah adanya perasaan hutang budi.

KESIMPULAN.

Dari pencatatan tentang kegiatan gotong royong tolong menolong, maka dapat dinyatakan bahwa ada kegiatan gotong royong yang masih dilakukan, ada yang telah mengalami perubahan, dan terdapat pada kegiatan gotong royong tolong menolong yang pernah ada namun sekarang telah tidak diperlakukan lagi. Banyak hal yang memberi pengaruh tidak diperlakukan lagi kegiatan gotong royong tolong menolong pada masyarakat Lampung seperti "**sakai**" (Pepadun), "**belin**" (saibatın), **abir-batok** (pepadun saibatın). Dari inventarisasi yang dilakukan, kegiatan gotong royong yang sudah menghilang terdapat pada seluruh bidang yang dibicarakan. Antara lain dari kegiatan-kegiatan tersebut adalah : memancang, dan nuakh. Menghilangnya kedua kegiatan ini, dikarenakan daerah hutan yang akan dijadikan ladang telah mulai berkurang, bahkan dapat dikatakan tidak ada lagi. Sistem hak ulayat yang dulunya masih kuat, sekarang telah berubah menjadi sistem **hak milik**. Dengan demikian yang menjadi penyebab menghilangnya kegiatan ini, adalah program transmigrasi ada program dan berubahnya hak ulayat menjadi hak milik melalui prosedur adat kebiasaan yang berlaku. Dilain pihak pertambahan penduduk yang cukup pesat ikut mempengaruhi secara tidak langsung kelangsungan hidup beberapa kegiatan gotong royong itu.

Tidak adanya kedua kegiatan diatas, turut menyebabkan punahnya **"batok-abir"** dan **"ngusi"**, karena sebab musabab yang sama, serta ditambah lagi dengan **"tenaga buruh"** yang banyak mencari pekerjaan, sehingga pekerjaan ini dapat diupahkan.

Selain dengan adanya kegiatan yang menghilang, terdapat kegiatan yang mengalami perubahan. Pada masa lalu dalam kegiatan **"menuai"**, para peserta tidak memperoleh pembagian hasil, namun yang dapat diperoleh hanyalah **"nyakai"** yaitu meminjam hasil menuai yang mereka kerjakan, yang nantinya dikembalikan dalam jumlah yang sama. Pada saat ini masyarakat telah mengenal sistim pembagian hasil, misalnya ada yang dengan cara 10 : 1, atau 6 : 1, artinya apabila peserta kegiatan ini dapat menuai sampai dengan 10 atau 6 ikat, maka peserta memperoleh bagian 1 ikat.

Kegiatan tolong menolong dalam mengerjakan ladang yang belum begitu banyak mengalami perubahan, adalah dalam kegiatan **"nugal-najak"** artinya sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat.

Demikian pula halnya dalam kegiatan gotong royong tolong menolong dalam mengerjakan **"sawah"**. Beberapa kegiatan gotong royong tolong menolong dalam mengerjakan sawah, telah pula mengalami kepunahan. Kegiatan tersebut misalnya adalah **"abir-batok"** **Buakhoh-buaroh"**, yaitu kegiatan melembutkan lumpur dengan mempergunakan tenaga kerbau. Sebabnya karena masyarakat tidak lagi memelihara banyak kerbau, sedangkan memelihara ternak dengan sistim kandang belum dilakukan. Namun dalam beberapa bidang kegiatan mungkin akan tetap bertahan dan memberi bentuk-bentuk yang baru. Dalam hal ini adalah bentuk **"ngrupu cengkeh"** karena memang fenomena ini baru muncul. Disamping itu ngerupu cengkeh para peserta memperoleh sedikit bagian, yaitu cangkang atau gagang dari buah cengkeh. Dalam hal nyungkil ketutup mungkin masih bertahan karena menambah volume bentuk keperluan bahan/kayu bakar dengan tidak mengganggu pekerjaan yang lain.

DALAM BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP

Kegiatan gotong royong tolong menolong dalam bidang ini juga mengalami hal yang sama. Maksudnya, terdapatnya kegiatan gotong royong tolong menolong yang punah dan mengalami perubahan.

Kegiatan gotong royong tolong menolong **"ngelandau kayu"** yaitu menghanyutkan kayu melalui sungai atau laut, pada beberapa masya-

rakat telah tidak dilakukan lagi terutama ngelandau kayu melalui sungai. Perubahan kearah menghilangnya kegiatan gotong royong tolong menolong ini, terutama karena berubahnya bentuk rumah dari masyarakat Lampung. Rumah orang Lampung pada masa lalu sangat memerlukan kayu-kayu besar untuk tiang-tiang sebagai fondasi rumah yang bersangkutan (rumah panggung). Tetapi sekarang, rumah-rumah orang Lampung tidak memerlukan tiang dari kayu besar sebagai fondasi, tetapi fondasi rumah dibuat dari batu-batu pasir yang diaduk dengan semen. Bagi daerah pesisir pantai, batok ngelandau kayu ini tidak diadakan lagi karena kemajuan teknologi. Adanya motor bout yang telah menggantikan tenaga manusia, yang dengan demikian tidak memerlukan tenaga manusia yang banyak.

Demikian halnya dalam **batok butegak**, atau mendirikan rumah. Dengan perubahan bentuk rumah dan adanya tenaga-tenaga spesial untuk mendirikan rumah, maka batok butegak pada umumnya tidak lagi dilakukan.

Kegiatan gotong royong tolong menolong dalam bidang kemasyarakatan, khususnya yang menyangkut perkawinan, kematian dan beberapa musibah lainnya yang diuraikan dalam laporan ini, kelihatannya masih tetap bertahan dalam arti bahwa bentuk-bentuk kegiatan tersebut masih tetap ada sampai saat sekarang.

Namun demikian tidak menutup kemungkinan kejadiannya perubahan atau mengalami kepunahan. Beberapa dari bentuk-bentuk kegiatan dalam bidang perkawinan, mengalami perubahan dan bahkan ada yang hampir-hampir tidak diperlukan lagi. **Batok ngarang**, yaitu kegiatan menumbuk padi. hampir punah nampaknya karena telah diganti fungsinya oleh huler, yaitu mesin penggilingan padi yang relatif lebih cepat dan mudah. Masih dilakukannya batok ngerang, adalah pada daerah-daerah (kampung-kampung) yang masih terpencil, dimana tidak adanya huler dan sulitnya pengangkut padi ke tempat adanya mesin penggiling padi.

Selain dari pada itu batok "**melawai**" mulai jarang dilakukan orang. Hal ini karena makin mudahnya memperoleh ikan dipasar, lagi pula terdapat bahan substitusi yang umum digunakan, yaitu ayam dan daging.

BAB IV

KEGIATAN GOTONG ROYONG KERJA BAKTI

Gotong royong kerja bakti, di nyatakan demikian oleh karena tujuannya dapat di kategorikan sebagai berbakti untuk kepentingan bersama. Dengan perkataan lain, bahwa dalam kegiatan gotong royong kerja bakti ini, yang lebih di tonjolkan adalah kepentingan bersama. Dengan demikian dalam kegiatan ini secara langsung kepentingan tiap-tiap individu tidak atau kurang diindahkan, oleh karena lebih di tekankan pada kepentingan bersama, walaupun nantinya secara tidak langsung hasil dari gotong royong kerjabakti ini akan di nikmati pula oleh masing-masing individu.

Kegiatan gotong royong kerjabakti nampaknya tidak terlibat dalam segala segi bidang kehidupan. Inventarisasi yang di lakukan terhadap beberapa kampung sample sebagaimana telah ditetapkan dalam prosedur pertanggung jawab kerjabakti ini hanya berlaku dalam beberapa bidang kegiatan. Dal hal inipun hanya pada beberapa kampung sample saja. Kegiatan gotong royong kerjabakti yang dapat di inventarisasi dalam penelitian ini terlihat pada beberapa bidang saja, yaitu : bidang ekonomi dan bidang teknologi.

DALAM BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN HIDUP

Kegiatan gotong royong kerjabakti, pada dasarnya di kenal hanya dalam bidang pertanian saja. Mungkin ini di sebabkan karena secara umum mata pencaharian hidup dari masyarakat Lampung terletak pada bidang ini. Namun demikian, kegiatan gotong royong kerjabakti ini tidak merata di lakukan oleh masyarakat Lampung. Oleh karena pada umumnya masyarakat Lampung tidak mengenal sawah sebagai salah satu usaha mata pencaharian hidup. Oleh karena itu dan sesuai dengan kegiatan gotong royong tolong menolong maka fenomena gotong royong kerjabakti ini dilakukan oleh masyarakat Lampung di sekitar daerah Krui dan Danau Ranau. Bentuknya dari kegiatan kerjabakti ini adalah dalam bidang "NGUNGGAK WAY" (ngunggak = menaikkan, way = air), yang berarti menaikkan air dari sungai ke sawah dengan cara membendung dan mengalirkannya kesawah-sawah.

Riwayatnya.

Masyarakat Lampung khususnya di daerah Krui dan sekitar serta Danau Ranau (Lampung Utara), pada dasarnya mengenal fenomena gotong royong kerjabakti "**ngunggak way**" ini, sejak di kenalnya sistim irigasi, jadi di sekitar abad ke XVI, yaitu dengan adanya PARBA.

Bentuknya.

Bentuk dari kegiatan gotong royong kerjabakti "**ngunggak way**" ini, dapat dilihat dari segi tujuannya. Tujuan dari kegiatan gotong royong ini adalah "memperbaiki bendungan irigasi, agar airnya dapat masuk melalui saluran air menuju ke sawah. Dari segi lain, yaitu segi yang dapat pula menentukan bentuk kerjasama adalah kelompok masyarakat yang terlihat dalam kegiatan gotong royong kerjabakti ini. Kelompok masyarakat yang terlihat dalam kegiatan gotong royong ini pada hakekatnya hanyalah para pemilik sawah yang memerlukan air irigasi tersebut.

Peserta-pesertanya.

Kegiatan gotong royong kerjabakti "**ngunggak way**" pada prinsipnya hanya diikuti oleh kepala keluarga yang memiliki sawah yang memerlukan air dari irigasi tersebut. Apabila kepala keluarga tidak dapat hadir maka ia harus mengirimkan wakilnya. Namun demikian kepala Kampung (yang di daerah Krui disebut "**PERATIN**") walau ia tidak memiliki sawah, ia harus ikut memimpin kegiatan ini. Stratifikasi sosial disini berdasarkan atas pemilikan sawah dan atas dasar kepemimpinan, di tinjau dari keikut-sertaannya dan sekaligus dalam segi pelaksanaannya.

Ketentuan-ketentuan.

Kegiatan gotong royong kerjabakti "**nunggak way**" ini dilaksanakan apabila musim turun kesawah telah datang. Apabila ada pemilik sawah yang tidak ikut serta dan tidak pula mengirimkan wakilnya, maka peserta tersebut di haruskan mengirimkan "ketupat" satu bakul (KATUPAT SANG BAKUL) yaitu sebagai denda karena tidak ikut serta dalam kegiatan ini.

Pelaksanaan.

Sebelum kegiatan gotong royong kerjabakti **ngunggak way** di lak-

sanakan, malam harinya telah di adakan pemberi tahuan melalui pengu-
muman keliling kampung (yang oleh masyarakat Lampung di sebut **ne-
tuk canang** netuk = memukul, canang = gong kecil). Pada pagi hari se-
kali **Parba**, telah membawa tali dan memanggil peserta yang harus ikut
kerjabakti. Bendungan dan talang air yang oleh masyarakat Lampung
di sebut "Kekerung" (jawa = gorong-gorong), di periksa. Apabila ter-
dapat kebocoran dan kerusakan di sana-sini oleh para peserta di benahi
bersama-sama. Kegiatan ini dilakukan dikarenakan biasanya pada wak-
tu penanaman padi masa panen yang lalu, dimana padi sawah telah ber-
umur empat bulan, bendungan tersebut di buka. Dengan di bukanya
bendungan ini, maka pada musim tanam berikutnya harus di periksa dan
di tutup kembali.

Kegiatan gotong royong ini berlangsung sampai siang hari, dan
di selingi dengan istirahat sambil minum dan makan kue. Apabila ben-
dungan yang akan di gotong-royongkan ini tempatnya jauh dari kam-
pung, maka biasanya para peserta telah menyiapkan **sangu**, yang oleh
masyarakat Lampung disebut "**Simpokni mi**" (bungkusan nasi).

HASILNYA.

Hasil dari kegiatan gotong royong kerjabakti ini menyebabkan
air tersebut mengalir melalui saluran menuju sawah (**Lampai**). Para pe-
milik sawah dapat secara serentak mengerjakan sawahnya. Pertanggung-
an jawab terhadap bendungan di lakukan secara bersama-sama dan yang
mengakibatkan kerukunan para pemilik sawah lebih terjalin dengan
baik.

MASU BABUI.

Suatu kegiatan gotong royong kerjabakti yang dapat di katogo-
rikan dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup adalah kegi-
atan "**Masu Babui** masu = berburu; babui = babi), oleh karena kegiatan
ini di lakukan dalam rangka menyelamatkan hasil-hasil ladang atau sa-
wah.

Riwayatnya.

Kegiatan gotong royong kerjabakti "masu babui" (berburu babi)
ini di lakukan oleh masyarakat Lampung pada saat sejak adanya kebe-
basan memiliki senapang atau bedil sundut yang oleh masyarakat Lam-
pung di sebut "Senapang lucok". Masyarakat Lampung mempunyai ke-

bebasan memiliki bedil atau senapan lucok ini sejak tahun 1920.

Pada saat sekarang ini kegiatan gotong royong kerjabakti "**masu babui**" ini pada umumnya telah jarang di lakukan, oleh karena perubahan-perubahan dimana hutan sudah mulai berkurang dengan datangnya para transmigran.

Bentuknya.

Kegiatan gotong royong kerjabakti "**masu babui**" ini, pada hakekatnya bertujuan untuk "meracun" dan "memburu" babi yang merusak tanaman. Sebelum kegiatan memburu di lakukan, ada bentuk kegiatan lain yaitu "menyebarkan umpan-umpan yang berisi racun babi, ke dalam hutan dan di pinggir pinggir sawah.

Dengan demikian, bila kegiatan ini di lihat dari segi kelompok yang terlibat didalamnya, maka selain kelompok dari strata "Ragah ngura" kegiatan gotong royong kerja bakti "**masu babui**" melibatkan pula para anggota masyarakat lainnya, terutama para bujang/laki-laki remaja.

Peserta-pesertanya.

Kegiatan kerjabakti melakukan peracunan dan memburu babi pada umumnya di lakukan oleh para laki-laki, yang oleh masyarakat Lampung (saibatin) disebut "**Ragah Ngura**". Dengan demikian kegiatan gotong royong kerjabakti ini mempunyai peserta yang terbatas, artinya bahwa dalam kegiatan inti, yaitu memburu babi hanya di lakukan oleh laki-laki yang di sebut Ragah Ngura itu.

Pengertian Ragah Ngura disini adalah laki-laki dewasa yang umurnya di perkirakan dari 30 — 40 tahun. Namun demikian di dalam kegiatan pendahuluan, yaitu menaburkan umpan-umpan yang di serahkan di hutan dan di pinggir sawah itu pesertanya tidak terbatas pada ragah ngura tetapi dapat di lakukan oleh anggota masyarakat lainnya.

Ketentuan-ketentuan.

Kegiatan gotong royong kerjabakti "**masu babui**", pada umumnya di lakukan pada musim apabila padi sedang mulai menguning (menuju masak). Peralatan yang di butuhkan dalam kegiatan ini di sediakan oleh masing-masing peserta.

Pelaksanaan.

Pada hari yang telah di tentukan, para anggota masyarakat mengumpulkan umpan berisi racun untuk mematikan babi. Pada sore harinya, umpan-umpan tersebut di serakkan di hutan dan di pinggir sawah, secara beramai-ramai oleh para warga masyarakat Lampung yang bersangkutan. Pada hari berikutnya, anggota masyarakat melakukan pemeriksaan terhadap umpan yang diserakkan itu. Umpan-umpan yang tidak di makan oleh babi, oleh para warga masyarakat di kuburkan, dengan maksud agar tidak di makan ternak lainnya. Selesai melakukan pekerjaan ini, para ragah ngura beramai-ramai memasuki hutan dari suatu arah, memeriksa semua semak dan belukar, dengan bantuan anjing. Apabila menemukan babi yang karena makan umpan beracun itu yang kelihatannya hampir mati, di giring ketengah hutan agar jauh dari kampung, sehingga apabila nantinya babi tersebut mati bangkainya menjadi jauh dari kampung. Apabila menemukan babi yang masih segar bugar, barulah di tembak dan bangkainya di bawah masuk jauh kedalam hutan di luar perkampungan.

Hasilnya.

Kegiatan gotong royong kerjabakti "masu babui" pada dasarnya memberikan hasil, bahwa babi sebagai perusak tanaman menjadi berkurang, sehingga para anggota masyarakat pemilik sawah pada khususnya, tidak perlu lagi bermalam disawah. Selain itu, dalam berburu babi ini, kadang-kadang di temukan binatang buruan lainnya, seperti kijang atau rusa yang bila berhasil di tembak, menjadi tambahan lauk-pauk bagi para warga masyarakat kampung tersebut.

DALAM BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP.

Kegiatan gotong royong kerjabakti juga di kenal oleh masyarakat Lampung dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup.

Inventarisasi bentuk kegiatan gotong royong kerjabakti pada bidang teknologi ini, ada yang menyangkut bidang agama, yaitu Islam, seperti "membangun mesjid" dan bidang kemasyarakatan, yaitu "membangun **sesat** (artinya tempat berkumpul). Jadi, apabila masyarakat membangun **sesat**, berarti membangun suatu bangunan dimana nantinya akan di pergunakan untuk tempat bermusyawarah bagi para warga masyarakat untuk memecahkan berbagai persoalan. Pada umumnya, bangunan **mesjid** dan **sesat**, merupakan dua bangunan yang harus ada dalam suatu

kampung. Hal ini di karenakan apabila warga masyarakat ingin mendirikan kampung baru, maka syarat yang harus di penuhi, adalah adanya "mesjid" dan "sesat".

Selain dari bentuk kegiatan gotong royong kerjabakti, tersebut diatas masyarakat Lampung pada beberapa masa lalu, mengenal kegiatan kerja bakti yang membuat jalan, dan kuli rang taya. Yang terakhir ini merupakan kegiatan gotong royong kerjabakti yang diturunkan dari pihak laini diluar kelompok itu sendiri (dalam uraian ini yang di maksud adalah pihak "penjajah"). Pada masa sekarang istilah yang populer untuk kegiatan gotong royong kerjabakti yang di turunkan dari pihak lain, adalah "gotong royong".

Dibawah ini akan diuraikan, kedua bentuk kegiatan gotong royong kerjabakti dalam bidang teknologi, baik yang di rencanakan oleh kelompok masyarakat yang bersangkutan, maupun yang di turunkan dari pihak lain di luar kelompok itu sendiri. Untuk lebih terperinci, yang pertama di uraikan adalah kegiatan gotong royong kerjabakti yang di rencanakan oleh kelompok masyarakat, yaitu :

Membangun Mesjid.

Riwayat kegiatan gotong royong kerjabakti mendirikan mesjid, ini sangat erat hubungannya dengan bidang agama, yaitu agama Islam. Dengan demikian dapat di anggap bahwa kegiatan gotong royong kerja bakti dalam membangun mesjid, di kenal oleh masyarakat Lampung semenjak agama Islam masuk di daerah ini. Menurut sejarah yang di peroleh, agama Islam masuk ke Lampung Utara, khususnya di daerah Pesisir Krui permulaan abad ke XIV.

Pada permulaan mendirikan mesjid, secara keseluruhan kegiatan membangun di kerjakan secara gotong royong kerjabakti. Pada taraf berikutnya terjadi perubahan, yaitu dimana sebagian pekerjaan tidak lagi di kerjakan secara gotong royong kerjabakti tetapi telah mempergunakan tukang-tukang yang sengaja di datangkan untuk itu. Setelah masyarakat lebih mengenal uang, maka kegiatan mengumpulkan bahan-bahan bangunan yang pada mulanya di kerjakan secara gotong royong, berubah menjadi di peroleh dengan cara membeli, dimana masyarakat setempat hanya mengumpulkan uang saja.

Pekerjaan yang sampai saat ini di kerjakan secara gotong royong kerjabakti hanyalah dalam hal mendirikan mesjid sampai dengan memberiatapnya. Pekerjaan membuat dinding, dan sebagainya itu telah diserahkan kepada tukang. Perobahan-perobahan ini terjadi di karenakan telah

banyaknya tenaga kerja dan tersedianya bahan-bahan bangunan yang dapat di beli di pasaran.

BENTUKNYA.

Inventarisasi bentuk kerjasama gotong royong kerjabakti di lakukan dengan cara melihat segi tujuannya dan dari kelompok masyarakat yang terlihat atau yang ikut serta dalam kegiatan kerjasama gotong royong kerjabakti ini. Dari segi tujuan, maka dalam membangun mesjid, kegiatan yang pertama adalah mengumpulkan bahan-bahan bangunan. Kemudian kegiatan yang kedua adalah kegiatan "menyetel alat-alat bangunan", dan kegiatan yang berikutnya adalah mendirikan mesjid tersebut.

Dalam membangun mesjid ini dapat pula di lihat kelompok masyarakat yang terlibat atau yang ikut serta dalam kegiatan gotong royong (kerjasama) kerjabakti tersebut. Dalam bentuk kegiatan yang pertama yaitu mengumpulkan bahan-bahan bangunan; kelompok masyarakat yang terlihat adalah laki-laki dewasa, sedangkan pada kegiatan menyetel alat-alat bangunan itu, adalah kelompok masyarakat lain yang didatangkan untuk itu, yaitu para tukang-tukang yang memang pekerjaannya dalam bidang bangunan. Sedangkan pada kegiatan yang berikutnya adalah mendirikan mesjid, dimana kelompok yang terlibat pada umumnya mencakup seluruh anggota masyarakat.

Peserta-pesertanya.

Sebagaimana diatas telah di nyatakan bahwa dalam hal kegiatan (gotong royong) kerjabakti membangun mesjid bentuk-bentuk kegiatan adalah (1) mengumpulkan bahan bangunan, (2) mengerjakan/menyetel bahan-bahan itu dan (3) mendirikan mesjid itu sendiri.

Secara pasti jumlah orang yang ikut serta dalam kegiatan mengumpulkan bahan-bahan bangunan tidak dapat ditentukan. Hanya dalam kegiatan ini orang yang ikut serta pada umumnya tidak hanya terdiri dari kaum pria saja; tetapi juga kaum wanita baik tua maupun muda. Sedangkan peserta dalam kegiatan/menyetel bahan-bahan bangunan pada dasarnya adalah kaum pria saja, yaitu terdiri dari para tukang-tukang kayu maupun batu. Peserta dalam kegiatan mendirikan mesjid adalah anggota masyarakat kampung baik laki-laki maupun wanita.

Ketentuan-ketentuan.

Kegiatan gotong royong kerjabakti dalam membangun mesjid, pa-

da dasarnya merupakan kewajiban setiap anggota masyarakat. Oleh karena itu dalam kegiatan gotong royong kerjabakti membangun mesjid ini di rasakan oleh anggota masyarakat bukan merupakan beban, tetapi telah menjadi kewajiban sosial. Namun demikian, walaupun telah di rasakan sebagai kewajiban sosial, akan tetapi apabila ada anggota masyarakat yang tidak ikut dalam kegiatan ini, tidak ada sangsi-sangsi apa-apa. Hanya secara psikologis, anggota yang tidak ikut serta itu merasakan ada beban tanggung jawab yang tidak di laksanakan. (Misalnya, ia tidak mau menunjukkan dirinya kepada warga masyarakat yang sedang melakukan kegiatan itu).

Pelaksanaan.

Pelaksanaan kegiatan gotong royong kerjabakti dalam membangun mesjid, tidak di kerjakan dalam satu phase kegiatan saja, tetapi di lakukan dalam beberapa phase kegiatan.

Pengumpulan bahan-bahan bangunan misalnya, di kerjakan dalam beberapa kali gotong royong. Yang pertama, adalah mengumpulkan bahan-bahan bangunan yang perolehannya harus di cari di hutan. Ini bahan-bahan bangunan berupa kayu. Untuk memperoleh bahan-bahan yang demikian ini oleh pemuka-pemuka masyarakat, para anggota kelompok sedemikian rupa, sehingga tiap kelompok mempunyai tugas masing-masing dan mencari bahan-bahan yang telah di tentukan sebelumnya.

Kemudian, di adakan pula kegiatan kerja bakti yang sifatnya gotong royong. Disini para anggota masyarakat, ada yang mengangkut batu, mengangkut pasir, dan sebagainya, guna keperluan membangun mesjid tersebut.

Pekerjaan selanjutnya di kerjakan oleh tukang-tukang. Disini tukang bekerja untuk membuat pondasi mesjid dan menyetel bahan-bahan bangunan mesjid tersebut. Apabila pekerjaan ini selesai, maka phase berikutnya adalah mendirikan bangunan mesjid tersebut.

Pekerjaan mendirikan bangunan mesjid ini di lakukan oleh para warga masyarakat kampung yang bersangkutan. Mendirikan bangunan mesjid ini mulai di lakukan pada pagi hari. Apabila beduk telah di pukul, maka para anggota masyarakat berdatangan untuk bekerja bergotong royong membantu pekerjaan dengan pimpinan para pemuka masyarakat dan pengurus mesjid.

Pada jam 09.00 (pagi) para anggota masyarakat akan mengirim-

kan hidangan berupa minuman dan kue-kue, yang di antarkan oleh para bujang dan gadis, sudah tentu menurut kerelaan, Anggota peserta dapat saja langsung mengambil minuman, dan langsung terus bekerja. Jadi, disini tidak ada acara khusus untuk istirahat. Ada yang minum, ada yang langsung tekun bekerja. Pada tengah hari di perkirakan pada jam 12.00-13.00, pekerjaan di hentikan sementara, para peserta melakukan istirahat dan sembahyang zuhur berjamaah, serta makan siang. Untuk makan ini, makanan di sediakan oleh para anggota masyarakat yang ingin bersedekah dan pada umumnya cukup banyak para warga masyarakat yang melakukan sehingga cukup banyak makanan.

Hasilnya.

Mesjid bagi masyarakat Lampung merupakan salah satu syarat agar dapat di nyatakan sebagai suatu kampung, seperti halnya "sesat". Dengan demikian bagi kampung yang melakukan pembangunan mesjid, merupakan suatu kebanggaan, sebab kampung tersebut juga memiliki atau dapat membangun mesjid seperti halnya kampung-kampung yang lain. Selain daripada hal di atas, bagi peserta atau bagi yang bekerja baik mengumpulkan bahan, bekerja mendirikan mesjid tersebut, berarti melakukan amal bakti untuk akhirat nanti, juga dapat berarti telah memenuhi kewajiban sosial.

MEMBANGUN SESAT.

Riwayatnya.

Sesat berarti **tempat berkumpul**. Membangun sesat berarti membangun balai tempat bermusyawarah. Kegiatan gotong royong kerjabakti dalam membangun sesat, menurut informasi bagi masyarakat Lampung pepadon di kenal sejak adanya "**adat pepadon**", yang di perkirakan mulai ada pada abad ke 14. bagaimana proses membangun sesat pada masa-masa yang lalu. Pekerjaan membangun sesat kiranya tidak banyak berbeda dengan mendirikan mesjid.

Bentuknya.

Inventarisasi bentuk kerjasama gotong royong kerjabakti di lakukan dengan cara melihat segi tujuannya dan dari segi kelompok masyarakat yang ikut terlibat dalam kegiatan gotong royong ini. Dari segi tujuannya, maka bentuk kegiatan gotong royong kerjabakti dalam membangun sesat, yang pertama adalah mengumpulkan bahan-bahan bangun-

an; kedua, menyetel alat-alat bangunan itu dan kegiatan yang ketiga, yaitu mendirikan bangunan tersebut.

Dari bentuk-bentuk kegiatan gotong royong kerjabakti atas dasar "tujuan" nya dapat pula di inventarisasi "bentuk-bentuk" kegiatan atas dasar kelompok yang terlibat dalam kegiatan ini.

Dalam kegiatan mengumpulkan bahan-bahan bangunan, kelompok yang terlibat adalah seluruh warga/anggota masyarakat kampung yang bersangkutan. Kelompok yang terlibat dalam bentuk kegiatan kedua atas dasar tujuan, yaitu menyetel alat-alat bangunan adalah para tukang; sedangkan dalam mendirikan bangunan yang terlibat adalah para anggota masyarakat terutama laki-laki dewasa dan para tukang.

Peserta-peserta.

Dalam suatu kegiatan gotong royong kerjabakti apapun, akan ada peserta dari kegiatan tersebut. Dari uraian bentuk-bentuk kegiatan sebagaimana di paparkan tadi, baik atas dasar tujuan maupun atas dasar kelompok masyarakat yang terlibat di dalamnya memperlihatkan para pesertanya. Kegiatan mengumpulkan bahan-bahan, pesertanya yang terlibat tidak hanya kaum pria saja, tetapi juga kaum wanita, juga tidak hanya yang dewasa tetapi juga para anak-anak; termasuk di dalamnya para remaja baik gadis maupun bujang, baik yang merupakan pimpinan (non formal) maupun bukan pimpinan masyarakat. Jadi merupakan kegiatan dari seluruh warga masyarakat kampung tersebut.

Dalam kegiatan "menyetel alat-alat bangunan" telah di utarakan di atas, pesertanya adalah para tukang baik tukang kayu, maupun tukang batu, dengan pimpinan-pimpinan masyarakat turut di dalamnya. Demikian pula halnya dalam mendirikan bangunan itu, terlibat para laki-laki dewasa, para laki-laki muda (bujang) dan pimpinan-pimpinan masyarakat (non formal) yang disebut "**punyimbang**" atau "**saibatin**".

Ketentuan-ketentuan.

Mempunyai "**sesat**" bagi suatu kampung dalam masyarakat Lampung memang merupakan suatu **keharusan**. Oleh karena itu, maka bagi para penyumbang/saibatin, dan para anggota masyarakatnya melakukan kegiatan gotong royong kerjabakti untuk membangun "**sesat**" bukanlah di rasakan sebagai beban, tetapi lebih di rasakan sebagai **kewajiban**. Keikut sertaan para warga masyarakat dalam kegiatan ini bukanlah karena takut akan sanksi yang di berikan, karena memang tidak ada

sangsi-sangsi apapun yang akan di kenakan karena tidak ikut serta, tetapi karena anggota masyarakat merasa bertanggung jawab sadar akan tugas tersebut.

Pelaksanaan.

Kegiatan gotong royong kerjabakti dalam membangun **sesat**, merupakan kegiatan dalam beberapa tahapan. Para penyumbang di kampung yang bersangkutan bermusyawarah untuk membangun **sesat**. Hasil musyawarah tersebut diberitahukan kepada para anggota masyarakat. Para anggota masyarakat yang laki-laki mulai menyiapkan bahan-bahan bangunan, seperti atap yang biasanya dari ijuk enau maupun dari daun kelapa atau rumbia. Para kaum wanita dan anak-anak mengangkut pasir atau batu kegiatan ini sering dilakukan pada malam hari, sehingga pada siang harinya telah terlihat ada tumpukan pasir atau batu yang cukup banyak deretannya, dan sering tidak diketahui siapa yang telah melakukan kegiatan ini.

Apabila di rasakan bahan-bahan telah terkumpul, maka di mulailah pekerjaan yang di lakukan oleh tukang-tukang. Dan apabila pekerjaan ini telah selesai, maka kegiatan berikutnya adalah mendirikan bangunan **sesat itu**.

Pekerjaan mendirikan bangunan sesat di lakukan oleh para warga masyarakat kampung yang bersangkutan. Pekerjaan mendirikan bangunan sesat, hanya mendirikannya saja sampai dengan memasangnya. Pekerjaan ini dilakukan dalam satu hari, walaupun tidak menutup kemungkinan di lakukan lagi kegiatan yang sama, melihat volume pekerjaan.

Hasilnya.

Pada awal uraian mengenai bentuk-bentuk kegiatan gotong royong kerjabakti dalam bidang teknologi telah di nyatakan bahwa "mesjid" dan "sesat" merupakan syarat suatu kampung. Dengan demikian bagi kampung yang mempunyai mesjid dan sesat telah memenuhi syarat diatas. Oleh karena halnya demikian, maka pembangunan suatu "sesat" merupakan bangunan yang harus ada, sehingga para warga masyarakat yang bersangkutan apabila dapat membangun sesat, berarti telah memenuhi kewajiban sosial.

Membangun jalan (rurung).

Riwayatnya.

Uraian mengenai kegiatan "membangun jalan (rurung) ini pada dasarnya masih mempunyai kaitannya dengan apa yang merupakan syarat suatu perkampungan. Apabila mesjid dan sesat merupakan syarat untuk suatu kampung, maka suatu hal yang di dalam tiap-tiap kampung itu harus pula ada yaitu "jalan" (rurung). Walaupun di nyatakan bukan merupakan syarat, namun mengenai **jalan** ini, kiranya merupakan suatu hal yang akan tetap ada di dalam tiap kampung, oleh karena itu kiranya perlu di bicarakan mengenai jalan-jalan yang terdapat di kampung-kampung, khususnya pada masyarakat Lampung (pepadon).

Didalam setiap kampung, pada masyarakat Lampung (pepadon) terdapat-beberapa jalan (rurung). Rurung (jalan) yang mutlak dan pokok yang harus ada adalah "**rurung agung**", yaitu jalan adat yang utama. Ada yang diberi nama "rurung way", yaitu jalan adat yang di lalui untuk "**upacara turun mandi**". Ada yang diberi nama "**rurung talang**" yaitu jalan adat yang di lalui untuk arak-arakan dalam upacara lainnya.

Pemberian nama **rurung** selain dari **rurung agung**, mungkin tiap kampung tidak sama, disini hanya di tampilkan suatu kasus dalam rangka inventarisasi kegiatan yang pernah ada dalam membangun jalan yang di lakukan secara gotong royong kerja bakti.

Kegiatan membangun jalan kampung (jalan adat) di kenal pada masyarakat Lampung sejak adanya pembukaan kampung-kampung baru dari kampung asal. Sejak kapan pembukaan kampung pertama orang Lampung sudah tidak terjangkau oleh ingatan. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa pada tiap kampung (masyarakat Lampung pepadon) terdapat jalan utama yang disebut "rurung agung" ini.

Menurut keterangan, kegiatan gotong royong kerjabakti dalam membuat jalan yang seperti ini terakhir di lakukan kira-kira pada tahun 1947.

Bentuknya.

Untuk memperoleh **bentuk** dari kegiatan ini, uraiannya di dasarkan atas dua segi. Pertama dari segi tujuannya dan yang kedua dari segi kelompok yang terlibat di dalam kegiatan tersebut. Dari segi tujuannya, dapat di lihat bahwa kegiatan ini, yaitu bekerja sama secara gotong royong untuk membuat jalan di kampung yang bersangkutan. Sedangkan kelompok masyarakat yang terlibat di dalamnya pada dasarnya seluruh

warga dari kampung yang bersangkutan.

Peserta-peserta.

Tadi telah di nyatakan bahwa bentuk kegiatan ini ditinjau dari segi kelompok yang ikut serta atau kelompok masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ini adalah "seluruh warga dari kampung yang bersangkutan". Oleh karena kelompok yang terlibat adalah seluruh warga kampung, maka apabila di tinjau dari segi kelamin, para peserta itu akan terdiri dari baik pria maupun wanita. Di dalam kegiatan ini, terlihat pula tidak ada pembatasan tentang umur peserta, artinya kegiatan ini dapat di ikuti oleh warga dari yang tua sampai yang kecil (maksudnya anak-anak juga sering turut serta). Kegiatan ini pada dasarnya di pimpin oleh para penyimbang yang ada di kampung yang bersangkutan.

Ketentuan-ketentuan.

Dalam pembuatan jalan, khususnya jalan adat utama yang di sebut "rurung agung" harus di perhatikan letaknya. Jalan adat utama "rurung agung" pada dasarnya adalah jalan yang letaknya di depan bangunan "sesat". Sedangkan "rurung way" ini letaknya berdekatan dengan "way" atau sungai. Secara umum kampung dari masyarakat Lampung terletak di pinggir sungai. Dalam melakukan kegiatan kerjabakti membuat jalan ini, terdapat sistim pertanggung jawaban dari para penyimbang yang ada di kampung yang bersangkutan.

Pelaksanaan.

Sebagaimana telah di kemukakan di atas bahwa dalam melaksanakan kegiatan pembuatan jalan kampung ini, diadakan pembagian wilayah, maksudnya dalam mengerjakannya, setiap penyimbang memperoleh suatu bagian tertentu. Dengan demikian, sebelum pelaksanaan kegiatan ini, para penyimbang di kampung yang bersangkutan mengadakan musyawarah. Disini di putuskan mengenai berapa jarak gang harus di selesaikan oleh penyimbang dan anak buahnya. Dengan demikian penyimbang dengan para anak buahnya itu hanya menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.

Pada hari yang di tentukan bersama itu, para penyimbang dan anak buahnya tersebut bekerja bersama-sama menyelenggarakan pembuatan jalan. Namun para wanita dan anak-anak biasanya mengangkut pasir dan batu sebagai bahan-bahan tambahan pembuatan jalan, sering

di lakukan pula malam hari, (semua persis dengan kegiatan yang di lakukan pada pembuatan sesat). Mengapa demikian, kurang dapat di pahami

Hasilnya.

Kegiatan gotong royong kerjabakti membuat "rurung", sudah tentu hasil yang dicapai adalah "terciptanya rurung" tersebut. Namun, di balik itu kelihatan di sini bahwa secara non phisik menghasilkan ikatan yang lebih kokoh antara sesama peserta, karena adanya rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan yang di berikan. Hal ini terlihat, karena apabila ada anggota yang tidak dapat ikut, pekerjaan itu menjadi tanggung jawab dari peserta lainnya.

KULIRANG LAYA (membuat/memperbaiki jalan).

Dari beberapa phenomena yang di uraikan tadi kegiatan "kuli rang laya", merupakan kerjabakti yang ujutnya di rencanakan/atau di turunkan dari kelompok lain di luar pihak kelompok yang bersangkutan. Kegiatan yang ujutnya di turunkan dari kelompok lain di luar pihak kelompok itu sendiri saat sekarang sebutannya yang populer adalah "gotong royong".

Riwayatnya.

Kuli rang laya, yang di uraikan disini merupakan suatu kegiatan yang pernah di lakukan di daerah Krui, yang di lakukan mulanya pada zaman penjajahan Inggris (1765 - 1830).

Pada waktu itu Inggris berkehendak membuat jalan raya dari Bengkulu sampai ke Tanjung Cina.

Kegiatan membuat jalan di rencanakan dari pihak lain, berubah namanya menjadi gotong royong yang biasanya dipelopori oleh pimpinan-pimpinan formal dari masyarakat (setempat) yang bersangkutan.

Pada saat sekarang kegiatan membangun jalan jarang bersifat kerjabakti, lagi pula phenomena ini pada masyarakat Lampung telah berkurang, bahwa pada umumnya kampung-kampung dari masyarakat Lampung terletak di jalur jalan raya. Kegiatan membangun jalan banyak di ambil alih oleh pemerintah.

Bentuknya.

Uraian mengenai bentuk dari kegiatan ini, ditinjau dari segi ke-

lompok yang terlibat di dalamnya. Pada dasarnya kelompok yang terlibat adalah tiap kepala keluarga dari kampung yang memperoleh giliran untuk bekerja. Tujuan dari kegiatan ini adalah membuat/membersihkan rencana jalan (Lampung di sebut "**Rintesan**"), selama 15 (limabelas)hari

Peserta-pesertanya.

Peserta dari kegiatan "**kuli rang laya**", sebagaimana di utarakan diatas, adalah kepala keluarga atau wakilnya dari kampung yang memperoleh giliran, dengan di pimpin oleh seorang "**PERATIN**" (Kepala Kampung).

Ketentuan-ketentuan.

Tiap kampung memperoleh giliran dua kali setahun. Bagi kepala keluarga yang tidak ikut dan tidak pula mengirimkan wakilnya, di hukum kurungan selama 3 (tiga) hari, dengan bekerja di rumah **Pasirah** atau di pesanggrahan atau di kenakan untuk menyediakan "gabah" sekarang untuk makanan kuda dari controler. Bagi yang di kenakan kurungan dengan bekerja di rumah **Pasirah**, kadang-kadang di jadikan **kuli jalan**, yaitu menemani pasirah dalam kegiatan turney.

Pelaksanaan.

Pada hari yang telah di tentukan, seluruh peserta **kuli rang laya** berkumpul di depan rumah **Paratin** (Kepala Kampung). Setelah di absen, peserta berangkat menuju tempat dimana kegiatan itu akan di lakukan. Para peserta membawa "**bebalang**" (= alat pembawa beban). Kegiatan yang di kerjakan adalah berupa mencangkul, menebang kayu, dsb. Sedangkan pada kegiatan rintisan, pekerjaannya hanyalah sekedar membat hutan saja. Oleh karena kegiatan ini di lakukan selama 15 (limabelas) hari, maka untuk tempat berteduh, para peserta mendirikan pondok-pondok darurat. Kegiatan kerja ini mulai sejak jam 08.00 s/d 12.00; di lanjutkan dengan jam 14.00 - 16.00.

Hasilnya.

Secara ringkas dapat di katakan bahwa hasil yang di capai adalah terciptanya jalan dari jalan raya, yang oleh masyarakat setempat di sebut "**Hatini Ranglaya**", ataupun terciptanya jalan setapak yang bila di laluhi oleh manusia dengan atau tanpa menunggang kuda.

Kesimpulan.

Dari inventarisasi atau pencatatan tentang kegiatan gotong royong kerjabakti, dapat di nyatakan bahwa terdapat bentuk-bentuk kegiatan gotong royong kerjabakti yang masih dilakukan, namun terdapat pula bentuk gotong royong kerjabakti yang mengalami perubahan. Perubahan itu kemudian membawa akibat berkurangnya kegiatan itu di lakukan dan bahkan bentuk kegiatan gotong royong kerjabakti yang sudah punah. Banyak hal yang di rasakan menjadi penyebab bentuk kegiatan itu mengalami perubahan.

Dalam bidang ekonomi dan pencaharian hidup, kegiatan gotong royong yang mengalami perubahan dan pada satu saat mengalami kepunahan adalah "masui babui". Dengan keadaan hutan yang mulai berkurang (karena di buka untuk perkampungan bagi para transmigrasi), membawa akibat bahwa **babi** sebagai binatang perusak (hama) tanamanpun menjadi berkurang, selanjutnya jarang kegiatan ini di lakukan dan bahkan mengarah kepada kepunahan. Dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup terdapat bentuk kegiatan gotong royong yang mengalami perubahan dan bahkan sudah menghilang. Dalam membangun mesjid, kegiatan gotong royong kerjabakti mengumpulkan bahan-bahan cenderung kearah kepunahan. Dengan masyarakat "mengenal uang" dan "dipaskannya" bahan-bahan bangunan, memberi pengaruh sehingga masyarakat merubah bentuk kegiatan ini dengan cara mengumpulkan iuran berupa "uang" dan "bahan".

Pada umumnya kampung-kampung dari masyarakat Lampung telah memiliki mesjid, sedangkan perkembangan/penambahan perkampungan penduduk asli ini sangat langka, sehingga kegiatan membangun mesjid sangat jarang di lakukan.

Pada saat sekarang, peranan pembangunan mesjid mulai beralih, artinya banyak yang di lakukan oleh pemerintah (melalui bantuan-bantuan Inpres) membawa pula pengaruh terhadap bentuk kegiatan ini.

Kegiatan pula halnya dalam bentuk kegiatan membangun sesat, hampir beriring dengan membangun mesjid. Beberapa faktor seperti telah di uraikan diatas, ditambah dengan peranan pemerintah menyebabkan masyarakat tidak lagi mendirikan sesat, sehingga kegiatan ini walaupun masih hidup dalam masyarakat, tetapi kegiatan membangun sesat mulai tidak di lakukan lagi.

Demikian pula halnya dengan membuat **rurung**. Masyarakat Lampung mengenal kerjabakti membuat jalan, dan jalan-jalan yang ada

di kampung merupakan hasil kegiatan kerjabakti.

Kampung tidak mengalami pertambahan, yang secara otomatis tidak ada kegiatan.

Tambahan pula, pemerintah lebih banyak mencurahkan perhatiannya dalam hal ini, sehingga peranan masyarakat, secara tidak di rasakan, diambil alih oleh pemerintah.

Kuli ranglaya merupakan contoh kegiatan kerjabakti yang di rencanakan oleh pihak lain dari luar lingkungan khususnya. Dari riwayat **kuli ranglaya** (zaman penjajahan), pada masa merdeka kegiatan yang demikian ini disebut "gotong royong". Banyak kegiatan gotong royong membuat jalan, pada saat sekarang di lakukan pada perkampungan yang baru di buka, khususnya di daerah transmigrasi, yang pelaksanaannya tidak murni oleh masyarakat, tetapi banyak mendapat dorongan dan bantuan pemerintah.

Bab V

BEBERAPA ANALISA

NILAI-NILAI BUDAYA DALAM HUBUNGANNYA DENGAN GOTONG ROYONG.

Nilai-nilai budaya pada dasarnya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup. Karena itu nilai-nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia (3,32). Dengan demikian nilai-nilai budaya pada hakekatnya merupakan perwujudan dari kebudayaan, oleh karena kebudayaan itu sendiri mempunyai wujud (3,15) :

- a) Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari idee-idee, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dsb.
- b) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Setiap masyarakat, betapapun sederhananya masyarakat itu secara pasti mempunyai kebudayaan. Oleh karena itu J. Herkovits dan Bronislaw Malinowski menyatakan bahwa "segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan adanya oleh kebudayaan yang di miliki oleh masyarakat itu (5 : 54).

Dalam hubungannya dengan gotong royong, pada dasarnya merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai budaya yang bersumber pada kebudayaan suatu masyarakat.

Dengan demikian, gotong royong yang di miliki oleh masyarakat Lampung, merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai budaya yang bersumber pada kebudayaan masyarakat Lampung. Nilai-nilai budaya yang hidup pada suatu masyarakat tercermin dalam pandangan hidup dari masyarakat itu. Oleh karena itu perlu di kemukakan mengenai pandangan hidup masyarakat Lampung, yaitu : **fiil pesenggiri Sakai** sembayan **nemui-nyimah**, **nengah nyappuri**, dan **bujuluk buadek** yang berarti : harga diri, tolong menolong, menghormati atau saling hormat menghormati ikut dan menyertakan, bertata hidup dari bergelar (1 : 53).

Dari pandangan hidup ini, dapat di nyatakan bahwa gotong royong merupakan penjelmaan dari pandangan hidup dan pandangan hidup ini pula yang menjiwai keikut sertaan anggota masyarakat di dalam berbagai kegiatan, baik untuk kepentingan perorangan (tolong menolong) maupun untuk kepentingan umum (kerjabakti). Dari pandangan hidup di atas, dapat di lihat bahwa yang penting adalah "kerukunan" yang harus terjelma di dalam pergaulan hidup. Jadi, dapat di katakan bahwa "kerukunan" merupakan genus, sedangkan gotong royong merupakan species, yang merupakan suatu bentuk dari proses interaksi sosial yang tradisional sifatnya (6 : 9). Hal ini di sebabkan karena : (1) Manusia itu tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi di lingkungi oleh komuniti, masyarakat, dan alam semesta sekitarnya, (2) Dengan demikian manusia pada hakekatnya tergantung dalam aspek kehidupannya kepada sesamanya, (3) Karena itu ia harus berusaha selalu untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong jiwa samarata-sama rasa, dan (4) Selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat konform, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komuniti, terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah (3 : 64).

Jadi, untuk menciptakan kerukunan dan untuk memelihara kerukunan sesama warga, sesama kerabat dan famili, sesama anggota komuniti dan memenuhi hasrat kemanusiaan, tercipta kerjasama, baik bertujuan untuk menolong maupun untuk berbakti.

MASA DEPAN GOTONG ROYONG.

Setiap masyarakat selama hidupnya, pasti mengalami perubahan, Perubahan di dalam masyarakat dapat mengenai semua segi kehidupan seperti, nilai-nilai, norma-norma, pola-pola perikelakuan, dsb. Apabila kerangka ini diterapkan dalam konsepsi gotong royong, tentu akan juga mengalami perubahan. Untuk dapat menelaah, bagaimana masa depan gotong royong, di sampaikan suatu analisa yang di berikan oleh Niel J. Smelser (4 : 59). Smelser menyatakan bahwa "disebabkan karena ide pembangunan ekonomi ini telah menjadi sangat biasa dalam pandangan pertengahan abad kedua puluh kita, maka kita dapat dengan mudah menganggapnya sebagai suatu proses yang sederhana dan utuh. Tetapi pembangunan ekonomi tidaklah sederhana dan utuh. Apabila kita memakai istilah ini maka sekurang-kurangnya ada empat proses dalam pikiran kita : (1) Dalam bidang teknologi, suatu masyarakat yang berkembang sedang mengalami perubahan dari penggunaan tehnik-tehnik yang sederhana dan tradisional kearah penggunaan pengetahuan ilmiah.

(2) Dalam bidang pertanian, masyarakat yang berkembang itu sedang beralih dari pertanian sederhana ke arah produksi hasil pertanian untuk pasaran. Ini berarti pengkhususan dalam jenis tanaman yang akan di jual hasilnya, pembelian barang-barang non pertanian di pasaran, dan sering juga **kerja upahan** dalam bidang pertanian (3) Dalam bidang industri, masyarakat yang sedang berkembang mengalami suatu peralihan dari penggunaan **tenaga manusia** dan **binatang** ke industrialisasi yang sebenarnya, atau orang-orang yang bekerja untuk upah pada mesin-mesin yang di gerakkan oleh sumber tenaga,(4) Dalam susunan ekologi perkembangan masyarakat bergerak dari sawah/ladang dan desa ke pemusatan-pemusatan di kota.

Dari apa yang di ketengahkan di atas, nyata sekali bahwa beberapa fungsi dari tenaga manusia, diambil alih teknologi dan menimbulkan **sistim upah**. Sehingga satu atau lebih dari anggota keluarga meninggalkan keluarganya untuk mencapai pekerjaan dalam pasaran tenaga kerja. Implikasi sosial dari perubahan struktur yang di lukiskan tadi yang fundamental adalah terjadinya proses individualisasi dan isolasi keluarga batih (nuclear family), maka tidak mungkin untuk mempertahankan hubungan-hubungan yang erat dan yang bercabang-cabang itu dengan para misan (4 : 64).

Dalam hubungannya dengan masa depan gotong royong, kiranya kedua analisa di atas perlu di perhatikan dan dapat di jadikan indikator untuk menentukan tentang masa depan dari gotong royong. Dengan adanya perkembangan yang di lukiskan di muka, dapat di lihat adanya pergeseran nilai-nilai budaya dan pandangan hidup akan mengalami perobahan. Demikian halnya terhadap gotong royong. Data inventarisasi telah menunjukkan bahwa pada saat sekarang telah terdapat perobahan-perobahan terhadap gotong royong, dalam arti bahwa suatu bentuk kegiatan yang tadinya di lakukan secara "kerjasama", menjadi tidak di lakukan lagi secara demikian, melainkan telah mengalami perobahan dan bahkan kegiatan tersebut tidak lagi di lakukan secara kerjasama.

Ini menunjukkan bahwa pada masa yang akan datang "gotong royong" akan lebih mengalami perubahan lagi dan mungkin bentuk-bentuk yang ada pada saat sekarang akan mengalami perobahan lagi. Perobahan ini akan mungkin terjadi secara evolusi, maksudnya secara lambat-laun menjadi berobah bentuk. Suatu contoh, dapat di ketengahkan adalah bahwa pada masa lalu dalam memetik hasil panen (sawah atau ladang) tidak terdapat sistim pembagian dalam hasil kerja, namun

pada masa kini telah di kenal sistim bagi hasil, misalnya dengan cara enam berbanding satu.

Ini menandakan ada atau mulai di kenalnya upah dan unsur gotong royong menjadi hilang. Oleh karena itu dapat di mengerti apabila Koentjaraningrat menyatakan bahwa "telah terjadi perobahan sistim gotong royong dalam bidang pertanian menjadi sistim upah. Bahkan ada bentuk gotong royong yang sudah punah, menghilang dari kehidupan sosial masyarakat.

Kiranya pernyataan itu tidak hanya terbatas dalam bidang pertanian saja, tetapi juga dalam bidang lainnya. Sebagai contoh dalam hal kematian, dalam bentuk kegiatannya menggali kubur, unsur spontanitas dan sukarela mulai melemah. Keikut sertaan disini berubah atas dasar pamrih yang lebih mengarah pada sistim upah (adanya tenaga-tenaga tertentu yang di mintakan bantuannya dan diberikan imbalan, biasanya berupa uang).

Dari apa yang di bicarakan di atas, dapat di nyatakan bahwa masa depan gotong royong, khususnya dalam bentuk bentuk kegiatannya, akan memudar dan punah. Namun kemungkinan tidak semua bentuk-bentuk itu akan menghilang, karena masih adanya bentuk-bentuk kegiatan yang di lakukan secara kerjasama yang masih bertahan, terutama dalam hubungan-hubungan yang bersifat mesra, misalnya dalam bidang perkawinan dan dalam bentuk-bentuk kegiatan karena musibah-musibah yang menimpa warga masyarakat.

Bagaimana dengan nilai gotong royongnya. Dari data inventarisasi, menunjukkan bahwa walaupun bentuk kegiatan itu telah punah dan menghilang, namun nilai gotong royong masih tetap di kenal. Ini menunjukkan bahwa dalam hal nilai gotong royong, kepunahannya lebih lambat terjadi bila di dibandingkan dengan bentuk-bentuk kegiatannya.

Walaupun demikian hipotesa-hipotesa ini perlu di uji kebenarannya.

GOTONG ROYONG DAN PEMBANGUNAN.

Apabila pembangunan di artikan sebagai suatu proses perubahan yang terarah dan terencana, maka hal ini berarti pembangunan (perubahan) akan berusaha untuk merobah keadaan yang ada.

Pembangunan tidaklah berarti perobahan itu sendiri, karena perobahan dapat di artikan memelihara apa yang ada, membangun apa yang tidak

ada, memperbaiki apa yang rusak, termasuk di dalamnya kebudayaan. Pembangunan mungkin dapat menggeser nilai-nilai budaya yang sudah lama menjiwai masyarakat atau sebahagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan. Proses ini tidak dapat di lepaskan dari peranan para pelopor pembangunan atau perubahan. Keberhasilan para pelopor perubahan senantiasa tergantung pada keberhasilannya untuk (6 : 10).

- a. berkomunikasi dan mendapat perhatian dari golongan sasaran.
- b. membawa peranan yang dapat di terima oleh golongan sasaran tersebut.
- c. memanfaatkan suatu unsur tradisional untuk maksud tersebut.
- d. mendapat partisipasi.
- e. memberikan bukti yang berupa teladan, dan
- f. memilih waktu dan tempat yang tepat.

Apabila gotong royong yang secara genus merupakan kerukunan di hubungkan dengan pembangunan, maka harus ada evaluasi terhadap faktor-faktor kerukunan (gotong royong) yang mungkin menghambat atau menunjang proses perubahan (pembangunan) yang secara khusus di lakukan oleh para pelopor pembangunan atau perubahan (agents of change). Di atas telah di terangkan mengenai beberapa faktor yang senantiasa harus di perhatikan oleh pelopor pembangunan dalam melaksanakan proses pembangunan (perubahan). Apabila pelopor pembangunan berhasil, menerapkan faktor-faktor ini berarti proses perubahan itu berhasil pula. Apabila para pelopor pembangunan berhasil berkomunikasi dan mendapat perhatian dari golongan sasaran dengan membawa peranan yang dapat di terima, maka berarti kerukunan dapat di bina. Yang berarti pula gotong royong (sebagai species dari kerukunan) dapat terbina pula. Ini menandakan bahwa pelopor perubahan dapat memanfaatkan partisipasi. Dengan demikian gotong royong (dalam arti nilainya) yang telah membudaya dapat di hidupkan dan di pergunakan untuk kepentingan proses perubahan, sebab walaupun kegiatan gotong royong telah menghilang atau punah, ini tidak berarti nilai gotong royong itu punah, melainkan bentuk kegiatan itu yang mengalami hal demikian, namun nilai bahwa kerjasama tolong menolong dan kerjasama "bakti" masih akan ada di dalam masyarakat.

Disini dapat dinyatakan bahwa "nilai gotong royong itu tidak merupakan hambatan dalam proses pembangunan. Namun, apabila para pelopor pembangunan tidak dapat menerapkan faktor-faktor di atas, dan proses pembangunan tetap di jalankan, ini

berarti menggunakan konsepsi paksaan sebagai metode. Paksaan tidak menimbulkan partisipasi, tidak melakukan komunikasi dengan golongan sasaran dan nilai-nilai yang telah membudaya di rasakan sebagai "hambatan" dalam proses pembangunan.

Dengan demikian perlu konsepsi **menggunakan** nilai-nilai budaya yang telah melembaga itu, sebagai salah satu alat/sarana dalam proses pembangunan.



INDEX

Abir,
abir batah,
abir napuh,
abir ngegetas,
abir nugal,
ampapor,
anak panah,
awis,

Babujangan,
balai,
bambangan,
batok,
batok betegah,
batok buahhoh,
batok bua tot,
bebalang,
belin,
betegak,
buahhoh,
burerak,

cangkang,

gubuk sesah,
gulai dukan,
gulai panglagar,

Ham,

hinar,
hiór sumbai,

Kakerang,
kekuh suai,
kepunyimbangan,
kuli ranglaya,

lampai,

manja - jagung,
masang pinja,
masui babui,
melawai,
merancang,
merun,

nanom,
najuk,
nebas,
ngabuda,
ngagetas,
ngakuk hibos,
ngarepoh,
ngarupu cengkeh,
ngebebak, kubu,
ngejungi,
ngedah,
ngelandau kayu,
ngerang,
ngerap bumi,
ngusi,



ngetuk canang,

nuakh,

nugal,

ngunggak way,

nyakai,

nyani kubu,

nyapu,

nyesuk,

nyuah,

nyungkil kelutup,

pancang,

pangkalan bagas-ragah,

pangkalan bubai-sabai,

parba,

pasirah,

pekon,

pangluding,

peratin,

perun-cambor,

puaini,

punyimbang,

punyimbang tiyuh,

ragah ngura,

rurung,

rurung agung,

rurung talang,

rurung way,

saibatin,

sakai,

sakai-sambayan,

sapu,

sesat,

simpokni mi,

sunor,

tandang,

teleguh,

tiyuh,

tuha,

tugal,

umbulan,

way,

Perpustakaan
Jendera

3

Tidak diperdagangkan untuk umum